

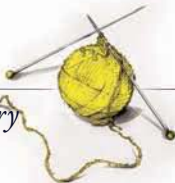
Agatha Christie

# They Do It with Mirrors

*Muslihat dengan Cermin*

pustaka-indo.blogspot.com

*a Miss Marple Mystery*





# **MUSLIHAT DENGAN CERMIN**

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Agatha Christie

# MUSLIHAT DENGAN CERMIN



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 2011



KOMPAS GRAMEDIA

## **THEY DO IT WITH MIRRORS**

by Agatha Christie

AGATHA CHRISTIE™ MARPLE™ They Do It with Mirrors  
Copyright © 2011 Agatha Christie Limited (a Chorion Company).

All rights reserved.

They Do It with Mirrors was first published in 1991.

## **MUSLIHAT DENGAN CERMIN**

Alih bahasa: Julanda Tantani

Desain sampul: Satya Utama Jadi

GM 402 01 11 0069

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I Lantai 5

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Oktober 1994

Cetakan kedua: Mei 2002

Cetakan ketiga: Agustus 2011

280 hlm; 18 cm

ISBN 978 – 979 – 22 – 7232 – 1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Matthew Prichard

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)





# I

MRS. VAN RYDOCK berjalan menjauhi cermin sedikit dan menarik napas.

"Yah, lumayan," gumamnya. "Bagaimana pendapatmu, Jane?"

Miss Marple mengamati hasil kreasi Lanvanelli itu dengan kagum.

"Menurutku gaunmu indah sekali," katanya.

"Gaunnya memang lumayan," kata Mrs. Van Rydock, menarik napas panjang.

"Tanggalkan bajuku, Stephanie," perintahnya.

Seorang pembantu tua dengan rambut beruban dan mulut kecil yang terkatup rapat menanggalkan gaun itu dengan hati-hati dari lengan-lengan Mrs. Van Rydock yang terentang.

Mrs. Van Rydock berdiri di depan cermin, masih mengenakan rok dalamnya yang terbuat dari satin berwarna jingga. Sebuah korset melingkari tubuhnya yang indah. Kaki-kakinya yang masih bagus dibalut

kaus kaki nilon halus. Wajahnya, yang dipulas kosmetik dan secara berkala dikencangkan dengan pijatan-pijatan, nyaris tampak seperti wajah seorang gadis, kalau dilihat dari jarak tidak begitu jauh. Uban di rambutnya masih sedikit, bahkan rambutnya boleh dikatakan ditata sempurna. Sungguh tak mungkin melihat Mrs. Van Rydock dan membayangkan bagaimana rupanya yang alami. Semua yang dapat diperoleh dengan uang telah dilakukannya—diet ketat, pijatan-pijatan, dan latihan senam yang teratur dan terus-menerus.

Ruth Van Rydock memandang temannya.

"Menurutmu, apakah kebanyakan orang akan mengira kau dan aku sesungguhnya seumur, Jane?"

Miss Marple menjawab dengan rasa setia kawan.

"Aku yakin mereka takkan mengira sama sekali," katanya meyakinkan. "Kukira kau tahu, aku kelihatan sebagaimana mestinya *aku* pada usiaku ini!"

Miss Marple yang sudah beruban semua rambutnya, memiliki seraut wajah lembut kemerahan dan berkeriput, serta sepasang mata biru yang polos. Ia tampak seperti seorang wanita tua yang amat manis. Tak seorang pun akan menjuluki Mrs. Van Rydock seorang wanita tua.

"Kurasa kau benar, Jane," kata Mrs. Van Rydock. Tiba-tiba ia meringis. "Dan aku juga. Hanya saja dalam cara yang berbeda. Betapa hebatnya nenek tua itu memelihara kecantikannya. Orang-orang sering berkata begitu tentang diriku. Tapi mereka tahu bahwa sebenarnya aku sudah berumur! Dan, ya Tuhan, sebetulnya aku juga merasa begitu!"

Ia mengenyakkan diri di kursi yang dilapisi satin tampal.

"Baiklah, Stephanie," katanya. "Kau boleh keluar."

Stephanie mengumpulkan baju itu dan keluar.

"Stephanie tua yang baik," kata Ruth Van Rydock.

"Dia sudah bekerja untukku lebih dari tiga puluh tahun. Satu-satunya wanita yang tahu bagaimana tampanku yang sebenarnya! Jane, aku ingin bercakap-cakap denganmu."

Miss Marple memajukan tubuhnya sedikit. Wajahnya menunjukkan kesan siap mendengarkan. Tampaknya ia tak pantas berada di kamar tidur hotel yang mewah dan mahal itu. Ia mengenakan baju hitam yang agak suram dan membawa tas belanja besar. Setiap inci penampilannya menunjukkan bahwa ia seorang *lady*.

"Aku cemas, Jane. Tentang Carrie Louise."

"Carrie Louise?" Miss Marple mengulangi nama itu sambil merenung. Nama itu membawa ingatannya jauh ke masa lampau.

Sebuah *pensionnat* di Florence. Dirinya, seorang gadis Inggris berwajah kemerahan dari Cathedral Close. Kedua gadis Martin itu, gadis-gadis Amerika, sangat menarik bagi si gadis Inggris, karena gaya bicara mereka yang aneh dan penuh vitalitas serta tingkah laku mereka yang terbuka. Ruth yang jangkung, bersemangat, dan berada di puncak dunia, dan Carrie Louise yang mungil, cantik, dan pendiam.

"Kapan terakhir kau bertemu dengannya, Jane?"

"Oh! Sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu dengannya. Sekitar dua puluh lima tahun mungkin. Tentu saja kami masih saling berkirim kartu Natal."

Betapa lucunya persahabatan! Dirinya, Jane Marple yang masih muda dan kedua gadis Amerika itu. Hidup mereka sama sekali berbeda setelah lulus sekolah, tapi rasa persahabatan itu masih ada; surat-menyurat, kartu-kartu Natal. Memang aneh, ia paling sering bertemu dengan Ruth yang rumahnya—atau lebih tepat rumah-rumahnya—berada di Amerika. Tidak, mungkin hal ini tidak aneh. Seperti kebanyakan orang Amerika yang segolongan dengannya, Ruth seorang kosmopolitan. Setiap satu atau dua tahun ia pergi ke Eropa dan tergesa-gesa ke London atau Paris, terus ke Riviera, dan kembali lagi ke Amerika. Ia selalu ingin meluangkan sedikit waktu di mana pun untuk berada bersama teman-teman lamanya. Mereka sudah sering bertemu seperti ini. Di Claridge's, atau Savoy, atau Barkeley, atau Dorchester. Sebuah perjamuan *recherche*, saling mencurahkan rindu, dan kemudian cepat-cepat mengucapkan selamat tinggal dengan mesra. Ruth tak pernah punya waktu untuk mengunjungi St. Mary Mead. Miss Marple sungguh-sungguh tak pernah mengharapkan hal itu. Kehidupan orang mempunyai *temponya* masing-masing. Hidup Ruth bertempo *presto*, sedangkan Miss Marple puas dengan tempo *adagio*.

Jadi, Ruth yang Amerika itu yang lebih sering ditemuinya, sedangkan Carrie Louise yang tinggal di Inggris tak pernah ditemuinya lebih dari dua puluh tahun. Aneh memang, tapi cukup wajar, sebab kalau kita tinggal di negara yang sama, tak perlu rasanya membuat janji untuk bertemu teman-teman lama. Kita menganggap bahwa cepat atau lambat kita toh

akan bertemu dengan mereka tanpa terduga. Kecuali kalau jalan hidup kita berbeda, pertemuan itu takkan terjadi. Jalan hidup Jane Marple dan Carrie Louise tak pernah bertemu. Begitulah masalahnya. Sederhana sebetulnya.

"Mengapa kau mencemaskan Carrie Louise, Ruth?" tanya Miss Marple.

"Entahlah, aku memang begitu mencemaskannya! Tapi aku tak tahu mengapa."

"Dia tidak sakit, bukan?"

"Dia sangat rapuh—sudah dari dulu. Aku tidak mengatakan keadaannya lebih buruk dari biasanya, karena dia juga baik-baik saja seperti kita semua."

"Dia tidak bahagia?"

"Oh, *tidak*."

Tidak, memang tidak, pikir Miss Marple. Sulit membayangkan Carrie Louise merasa tidak bahagia, tapi dalam kehidupannya pasti ada saat-saat ia merasa tidak bahagia. Hanya saja sulit membayangkannya. Bingung—ya—tidak percaya—ya—tapi dukacita yang mendalam—tidak.

Kata-kata Mrs. Van Rydock tentang Carrie Louise tepat sekali.

"Carrie Louise," katanya, "selalu hidup di luar dunia ini. Dia tidak tahu bagaimana harus hidup di dunia ini. Mungkin *itulah* yang membuatku cemas."

"Keadaannya," Miss Marple mulai berujar, kemudian berhenti dan menggelengkan kepala. "Bukan," katanya.

"Bukan karena keadaan, tapi karena dirinya sendiri," sahut Ruth Van Rydock. "Di antara kami berdua,

Carrie Louise-lah yang selalu mempunyai cita-cita. Tentu saja waktu masih muda kita semua punya cita-cita. Itu lumrah. Kau bercita-cita untuk merawat orang sakit lepra, Jane, dan aku bercita-cita menjadi biarawati. Kita semua tidak mewujudkan cita-cita itu. Pernikahan—kukira itu sebabnya—yang membuat kita melupakan semuanya. Tapi kalau dihitung-hitung, pernikahanku tidak terlalu buruk.”

Miss Marple merasa Ruth mengatakannya dengan hati-hati. Ruth pernah menikah tiga kali, setiap kali dengan laki-laki kaya raya, dan perceraian-perceraian itu malah membuat saldo banknya meningkat tanpa sedikit pun menurunkan martabatnya.

”Memang,” kata Mrs. Van Rydock, ”aku selalu tabah. Kejadian-kejadian itu tidak membuatku putus asa. Aku tidak berharap banyak dari kehidupan ini, dan tentu saja aku juga tidak berharap banyak dari kaum pria. Aku telah menjalani semuanya dengan sangat baik dan tak ada rasa dendam. Tommy dan aku masih berteman baik dan Julius sering minta pendapatku tentang bursa efek.” Wajahnya sedikit mendung. ”Kurasa hal itu yang membuatku mencemaskan Carrie Louise. Dia selalu cenderung... kau tahu... menikahi orang-orang aneh.”

”Aneh?”

”Orang-orang idealis. Carrie Louise selalu mendukung mereka. Seperti waktu dia berumur tujuh belas tahun. Dengan mata melotot dia mendengarkan Gulbrandsen tua mengemukakan rencana-rencananya bagi umat manusia. Padahal si tua itu sudah lebih dari lima puluh tahun, tapi dia masih juga mau menikah

dengannya, seorang duda dengan anak-anak yang sudah dewasa—semata-mata karena gagasan-gagasannya yang manusiawi. Carrie Louise sampai terpana kalau mendengarkannya. Seperti Desdemona dan Othello. Hanya untungnya tak ada Iago yang mengacaukan semuanya—tapi bagaimanapun juga Gulbrandsen itu orang kulit putih. Dia berkebangsaan Swedia atau Norwegia, atau entah apa.”

Miss Marple mengangguk dengan penuh pengertian. Nama Gulbrandsen memang terkenal di seluruh dunia. Pria yang sangat cerdas dan jujur, dan hartanya berlimpah, sehingga hanya usaha-usaha kemanusiaanlah satu-satunya cara untuk menghabiskannya. Nama itu masih dikenal sampai sekarang. Yayasan Gulbrandsen, Badan Penelitian Gulbrandsen, Rumah Administratif Gulbrandsen, dan yang sangat populer di antara semuanya adalah akademi yang luas sekali untuk mendidik anak-anak buruh.

”Carrie Louise tidak menikah demi uangnya, kau tahu,” kata Ruth. ”Kalau *aku* sudah pasti demi uangnya. Tapi Carrie Louise tidak. Aku tak tahu apa yang akan terjadi seandainya Gulbrandsen tidak meninggal sewaktu Carrie Louise berumur tiga puluh dua tahun. Umur tiga puluh dua cocok sekali bagi seorang janda. Berpengalaman dan masih laku.”

Perawan tua yang sedang mendengarkannya itu mengangguk pelan, sementara pikirannya samar-samar melayang pada beberapa janda yang dikenalnya di Desa St. Mary Mead.

”Aku sangat gembira ketika Carrie Louise menikah dengan Johnnie Restarick. Tentu saja *laki-laki* itu

menikahi Carrie Louise demi uangnya—atau mungkin juga tidak, tapi yang pasti dia takkan mau menikahi Carrie Louise, kalau Carrie Louise miskin. Johnnie itu egois, suka berfoya-foya dan bermalas-malasan, tapi itu jauh lebih aman daripada orang-orang idealis. Yang diinginkan Johnnie hanyalah kehidupan enak. Dia ingin Carrie Louise pergi ke penjahit terbaik, memiliki kapal pesiar serta mobil-mobil, dan bersenang-senang dengannya. Laki-laki seperti itu *aman* sekali. Beri dia kenyamanan dan kemewahan, maka dia akan mendengkur keenakan seperti kucing dan berlaku manis sekali terhadapmu. Aku tak pernah menanggapi rancangan-rancangan serta usaha-usaha teater Johnnie dengan serius. Tetapi Carrie Louise sangat berminat terhadapnya—memandang hal itu sebagai *Seni* dan betul-betul mendorong Johnnie dalam lingkungan itu. Tapi kemudian wanita Yugoslavia yang menyebarkan itu menarik Johnnie dan merampasnya dari Carrie Louise. Sebetulnya Johnnie tak ingin pergi. Jika saja Carrie Louise mau menunggu dan mengerti, Johnnie pasti kembali lagi kepadanya.”

”Apakah Carrie Louise marah sekali waktu itu?” tanya Miss Marple.

”Itu lucunya. Aku tidak begitu yakin dia marah. Dia betul-betul manis sekali menanggapi masalah itu, tapi memang begitulah sikapnya. Dia *memang* manis. Berhasrat menceraikan Johnnie supaya laki-laki itu bisa menikahi makhluk itu. Malah Carrie Louise menawarkan untuk merawat kedua anak laki-laki Johnnie dari perkawinannya yang pertama, sehingga mereka tak perlu repot-repot lagi. Johnnie yang malang! Dia



*terpaksa* menikahi wanita itu dan hidup merana selama enam bulan bersamanya, sampai kemudian wanita itu mengantarnya melewati tebing curam dalam mobil berkecepatan tinggi. Orang-orang *bilang* kejadian itu hanya kecelakaan, tapi menurutku itu dendam.”

Mrs. Van Rydock berhenti sejenak, mengambil cermin, dan meneliti wajahnya dengan saksama. Ia mengambil penjepit dan menarik sehelai alisnya.

”Dan kemudian, minta ampun, Carrie Louise menikah lagi dengan laki-laki bernama Lewis Serrocold. Orang aneh lagi. Seorang idealis! Oh, aku tidak mengatakan laki-laki itu tidak setia terhadapnya—kurasa dia betul-betul setia—tapi dia telah digigit kutu yang sama, sehingga dia bercita-cita untuk memperbaiki kehidupan orang lain. Tapi sesungguhnya, kau tahu, hanya kita yang mampu memperbaiki hidup kita sendiri.”

”Aku tidak begitu yakin tentang hal itu,” ujar Miss Marple.

”Hanya, tentu saja, bidang itu juga mengenal mode, seperti baju-baju. (Omong-omong, apa kau telah melihat rok rancangan terbaru Christian Dior?) Oh, sampai di mana aku tadi? Oh, ya, mode. Yah, usaha-usaha kemanusiaan juga mengenal mode. Pada zaman Gulbrandsen dulu, yang terkenal adalah pendidikan. Tapi itu sudah kuno sekarang. Negara telah turut campur tangan dalam hal itu. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, dan kebanyakan tak peduli kalau sudah mendapatkannya! Remaja-remaja berandalan—itu yang terkenal sekarang ini. Penjahat-penjahat muda dan calon-calon penjahat. Setiap orang tergila-gila pada mereka. Kau harus melihat mata

Lewis Serrocold yang bersinar dari balik kacamatanya. Penuh semangat menggebu-gebu! Dia itu salah seorang dari sekian banyak laki-laki dengan kemauan yang besar sekali, mampu hidup hanya dengan sebuah pisang dan sekeping roti bakar, dan mencurahkan seluruh energinya demi sebuah gagasan. Dan Carrie Louise menelannya bulat-bulat, seperti dulu. Tapi aku tidak menyukainya, Jane. Mereka mengadakan pertemuan-pertemuan di yayasan, dan seluruh tempat itu dirombak untuk mewujudkan gagasan baru itu. Tempat itu sekarang menjadi pusat latihan bagi penjahat-penjahat remaja, lengkap dengan psikiater dan psikolog yang mungkin saja tidak begitu normal. Dan tempat itu juga penuh sesak oleh ahli-ahli terapi, guru-guru, dan orang-orang yang berminat pada gagasan itu, padahal kebanyakan dari *mereka* sendiri juga gila. Semua orang di sana aneh-aneh tingkahnya, dan bayangkan, Carrie Louise-ku yang kecil tinggal di tengah-tengah mereka!”

Ia berhenti, menatap Miss Marple dengan putus asa.

Miss Marple berkata dengan suara lirih bernada bingung.

”Tapi, Ruth, kau belum menceritakan apa yang sebenarnya kautakutkan.”

”Terus terang, aku tidak *tahu*! Dan *itu* membuatku cemas. Aku baru saja mampir di sana, sekadar singgah. Dan aku merasa ada yang tidak beres. Suasana—di rumah itu—aku tahu aku tidak keliru. Aku ini peka terhadap suasana, dari dulu sudah begitu. Apakah aku pernah bercerita kepadamu, bagaimana

aku mendesak Julius untuk menjual Amalgamated Cereals sebelum perang? Dan ternyata aku benar, bukan? Ya, ada yang *tidak beres* di sana. Tapi aku tak tahu mengapa dan apa penyebabnya. Apakah itu disebabkan oleh pemuda-pemuda berandalan yang mengerikan itu, atau karena letaknya berdekatan dengan rumah? Aku tak dapat mengatakannya. Di sana ada Lewis yang tenggelam dalam gagasan-gagasannya dan tidak memperhatikan hal-hal lain sama sekali, dan Carrie Louise... syukur baginya, dia tak pernah melihat atau mendengar apa pun, kecuali hal-hal yang indah untuk dipandang, didengar, atau dipikirkan. Memang manis, tapi hal itu tidak *praktis*. Bagaimanapun juga, yang namanya *kejahatan* itu ada, dan aku menginginkan kau, Jane, untuk segera ke sana dan menyelidiki apa masalahnya."

"*Aku?*" teriak Miss Marple. "Mengapa mesti aku?"

"Sebab kau mempunyai bakat untuk hal-hal begituan. Kau selalu begitu. Kau selalu merupakan makhluk manis dan lugu, Jane, tapi sebetulnya tak satu pun kejadian dapat mengejutkanmu. Kau selalu percaya bahwa hal-hal terburuk bisa terjadi."

"Hal-hal terburuk sering kali menjadi kenyataan," gumam Miss Marple.

"Aku tidak dapat membayangkan, dari mana kau mendapatkan pikiran-pikiran buruk tentang sifat-sifat manusia, padahal kau tinggal di desa yang tenang dan nyaman, sebuah dunia yang masih murni."

"Kau tak pernah tinggal di desa, Ruth. Hal-hal yang terjadi di desa yang tenang dan masih murni mungkin bisa mengejutkanmu."

"Oh, kurasa begitu. Maksudku, hal-hal itu tidak mengejutkanmu. Jadi, kau *bersedia* pergi ke Stonygates dan menyelidiki apa yang tidak beres itu, bukan?"

"Tapi, Ruth sayang, itu sangat sulit untuk dilakukan."

"Tidak. Aku sudah memikirkan semuanya. Jika kau tidak marah besar padaku, sebenarnya aku sudah menjalankan rencana itu."

Mrs. Van Rydock berhenti sejenak, memandang dengan rasa sedikit tak enak pada Miss Marple, menyalakan rokoknya, dan kemudian menjelaskan maksudnya dengan agak gugup.

"Aku tahu, mau tak mau kau pasti mengakui bahwa setelah perang kau mengalami kesulitan di sana-sini, seperti halnya orang-orang berpenghasilan kecil lainnya—maksudku, untuk orang-orang seperti dirimu, Jane."

"Oh, ya, memang. Tapi karena kemurahan hati, betul-betul kemurahan hati yang tulus dari keponakanku si Raymond, aku bisa hidup cukup."

"Lupakan keponakanmu sebentar," kata Mrs. Van Rydock. "Carrie Lousie tidak tahu apa-apa tentang keponakanmu—atau kalau dia mengenalnya, dia pasti mengenalinya sebagai seorang penulis, dan pasti tidak akan menduga bahwa penulis itu keponakanmu. Maksudku, seperti telah kubeberkan pada Carrie Louise, keadaan Jane tersayang sangat susah. Bahkan kadang-kadang hampir-hampir tak bisa makan, dan tentu saja dia merasa sangat sungkan meminta bantuan pada teman-teman lamanya. Aku berkata pada Carrie Louise bahwa aku dan dia tak mungkin mengusulkan

bantuan *keuangan*, tapi kalau yang diusulkan itu suatu istirahat panjang dan nyaman dengan dikelilingi lingkungan yang indah, bersama dengan seorang teman lama dan banyak makanan bergizi, sehingga dia tak perlu memikirkan masalah-masalahnya”—Ruth Van Rydock berhenti sejenak, kemudian melanjutkan dengan sikap menantang, ”nah, sekarang kau boleh marah padaku, kalau kau mau.”

Miss Marple membuka mata birunya yang bening dengan sedikit terkejut.

”Tapi mengapa aku harus marah kepadamu, Ruth? Itu kan pendekatan yang cerdas dan masuk akal. Aku yakin Carrie Louise termakan oleh ceritamu.”

”Dia langsung menyuratimu. Surat itu pasti sudah tiba kalau kau pulang ke rumah nanti. Katakan sejujurnya, Jane, apakah kau merasa aku telah menghinaimu? Apakah kau keberatan...”

Ia ragu-ragu, dan Miss Marple meneruskan kalimatnya dengan kata-kata yang jelas.

”Pergi ke Stonygates sebagai sebuah objek amal—atau kurang-lebih dengan suatu keadaan palsu? Sama sekali tidak—jika memang *perlu*. Kau merasa hal itu perlu, dan aku cenderung setuju denganmu.”

Mrs. Van Rydock menatapnya.

”Tapi mengapa? Apa yang telah kaudengar?”

”Aku tidak mendengar apa-apa. Semata-mata hanya karena keyakinanmu saja. Kau bukan wanita yang suka mengada-ada, Ruth.”

”Memang tidak, tapi aku tidak mempunyai pegangan yang pasti.”

”Aku teringat,” kata Miss Marple serius, ”pada wak-

tu Minggu pagi di gereja dulu—Minggu Adven kedua. Aku duduk di belakang Grace Lambie dan sangat mencemaskan dirinya. Sangat yakin, kau tahu, bahwa ada sesuatu yang tidak beres—tidak beres sama sekali—tapi aku tak bisa mengatakan apa. Sungguh suatu perasaan yang nyata dan tidak menyenangkan.”

”Dan apa memang ada yang tidak beres?”

”Oh, ya. Ayahnya, laksamana tua itu, tingkahnya *sangat* aneh akhir-akhir itu. Keesokan harinya dia menyerang Grace dengan sebuah palu pemecah batu bara, sambil berteriak bahwa Grace adalah anti-Kristus yang sedang menyamar sebagai putrinya. Dia hampir membunuh Grace. Lalu mereka membawanya ke rumah sakit jiwa, dan pelan-pelan Grace pulih kembali setelah beberapa bulan dirawat di rumah sakit—tapi kejadian itu nyaris berakibat fatal.”

”Dan kau memang sungguh-sungguh mempunyai suatu praduga pada hari itu di gereja?”

”Kurasa itu bukan praduga, melainkan lebih didasarkan pada *fakta*. Memang biasanya begitu, tapi tidak setiap orang langsung menyadarinya waktu itu. Grace memakai topi hari Minggu-nya terbalik. Hal itu penting sekali artinya, sungguh, karena Grace Lambie seorang wanita yang sangat teliti, bukan linglung atau ceroboh—dan keadaan yang membuatnya tak menyadari bahwa dia telah mengenakan topinya terbalik ke gereja pastilah luar biasa sekali. Ayahnya, kau tahu, telah melemparkan sebuah penindih kertas dari marmer ke arahnya, dan ternyata yang kena kaca cermin, sehingga pecah berantakan. Grace mengambil

topinya, memakainya, dan buru-buru keluar rumah. Semata-mata untuk menjaga penampilannya dan agar para pelayan tidak mendengar apa-apa. Kau tahu, sebenarnya ia melakukan semuanya itu untuk menutupi temperamen Papa Laksamana tersayang itu. Padahal mestinya ia menyadari hal itu dengan jelas. Ayahnya selalu mengeluh tentang adanya mata-mata atau musuh—gejala-gejala yang lazim, sebenarnya.”

Mrs. Van Rydock memandang temannya dengan penuh hormat.

”Rasa-rasanya, Jane,” katanya, ”Desa St. Mary Mead-mu itu bukan daerah tempat tinggal yang sepi seperti yang selalu kubayangkan.”

”Sifat manusia, Sayang, sama di mana-mana. Hanya saja lebih sulit memperhatikan semuanya itu di kota.”

”Jadi, kau bersedia pergi ke Stonygates?”

”Aku bersedia pergi ke Stonygates. Memang sedikit tidak jujur, mungkin, bagi keponakanku Raymond. Maksudku, membuat orang mengira seolah-olah dia tidak membantuku. Bagaimanapun juga, anak manis itu sekarang berada di Meksiko selama enam bulan. Dan kalau dia kembali nanti, semuanya akan sudah usai.”

”Apanya yang usai?”

”Undangan Carrie Louise pasti tidak menyebutkan waktu kunjungan yang jelas. Tiga minggu, mungkin—sebulan. Cukup lama.”

”Bagimu untuk menyelidiki apa yang tidak beres?”

”Bagiku untuk menyelidiki apa yang tidak beres.”

"Oh, Jane," kata Mrs. Van Rydock, "kau sangat yakin pada dirimu sendiri, bukan?"

Miss Marple tampak sedikit tersinggung.

"*Kau* menaruh kepercayaan padaku, Ruth. Begitu-lah katamu tadi, aku hanya bisa berjanji padamu bahwa aku akan berusaha sebisa-bisanya untuk membuktikan keyakinanmu."



## II

SEBELUM mengejar kereta apinya untuk kembali ke St. Mary Mead (hari Rabu ada potongan khusus untuk tiket kereta api), Miss Marple, dengan gaya seorang wanita pengusaha yang saksama, mengumpulkan data tertentu.

"Carrie Louise dan aku sudah lama tidak berhubungan, kecuali pada saat-saat tertentu, seperti hari Natal, kami masih saling berkirim kartu atau kalender. Aku menginginkan fakta-fakta, Ruth, juga gambaran tentang siapa-siapa yang bakal kujumpai di Stonygates."

"Yah, kau tahu tentang pernikahan Carrie Louise dengan Gulbrandsen. Tak ada anak-anak, dan Carrie Louise sangat memprihatinkan hal itu. Gulbrandsen seorang duda dengan tiga anak laki-laki yang sudah dewasa. Akhirnya mereka memutuskan untuk mengadopsi seorang anak. Pippa, begitulah namanya—anak yang cantik. Dia berumur dua tahun ketika mereka mengadopsinya."

"Dari mana asal anak itu? Bagaimana latar belakangnya?"

"Yah, Jane, aku tidak ingat—mungkin juga, aku tak pernah mendengarnya. Dari suatu badan adopsi, mungkin? Atau mungkin juga dia anak haram yang pernah didengar Gulbrandsen. Mengapa? Apakah menurutmu hal itu penting?"

"Yah, kita memang selalu ingin mengetahui latar belakang orang, bukan? Tolong lanjutkan ceritamu."

"Selanjutnya Carrie Louise mengetahui dirinya hamil. Aku tahu dari para dokter bahwa hal itu memang sering terjadi."

Miss Marple mengangguk.

"Aku juga tahu."

"Bagaimanapun juga, dia memang hamil. Lucunya Carrie Louise merasa sedikit tertekan, jika kau mengerti maksudku. Pada mulanya tentu saja dia merasa bahagia sekali. Tetapi saat itu dia telah mencurahkan kasih sayangnya pada Pippa sehingga dia merasa sedikit bersalah kalau sampai anak itu merasa tersisihkan. Lalu Mildred lahir. Persis seperti Gulbrandsen-Gulbrandsen lainnya—tegap dan sehat—tapi tampanya betul-betul biasa. Carrie Louise selalu berusaha keras untuk tidak membuat perbedaan antara anak angkat dan anak kandungnya, sehingga aku merasa dia cenderung memanjakan Pippa dan meremehkan Mildred. Kadang-kadang kurasa Mildred membenci hal itu. Bagaimanapun juga, aku jarang bertemu dengan mereka. Pippa tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik dan Mildred tumbuh menjadi gadis yang biasa-biasa saja. Eric Guldbrandsen meninggal ketika

Mildred berumur lima belas dan Pippa delapan belas tahun. Pada waktu berumur dua puluh tahun, Pippa menikah dengan seorang Italia, Marchese di San Severiano—oh, betul-betul bangsawan sejati—dia itu petualang atau sejenisnya. Pippa akan menjadi seorang ahli waris (tentu saja, kalau tidak San Severiano takkan mau menikahinya—kau tahu bagaimana sikap orang-orang Itali!). Gulbrandsen mewariskan jumlah yang sama besarnya untuk anak kandung dan anak angkatnya. Mildred menikah dengan seorang pendeta Strete—laki-laki yang baik, tapi pikirannya kuno. Sekitar sepuluh atau lima belas tahun lebih tua darinya. Kurasa pernikahan mereka cukup bahagia.

”Suami Mildred meninggal tahun lalu dan Mildred kembali ke Stonygates untuk tinggal bersama ibunya. Ah, ceritaku terlalu cepat, aku melupakan satu atau dua pernikahan lainnya. Kuceritakan ya. Pippa menikah dengan orang Itali-nya. Carrie Louise gembira sekali. Guido baik dan sangat tampan, dan juga olahragawan yang hebat. Setahun kemudian Pippa mempunyai seorang putri dan meninggal ketika melahirkannya. Kejadian itu betul-betul tragis dan Guido San Severiano sangat terpukul karenanya. Carrie Louise sering bolak-balik antara Itali dan Inggris, dan sewaktu di Roma, dia bertemu dengan Johnnie Restarick dan menikah dengannya. Bangsawan Itali itu juga menikah lagi dan bersedia membiarkan putrinya dibesarkan di Inggris untuk diasuh oleh neneknya yang kaya raya. Jadi, mereka semua tinggal di Stonygates—Johnnie Restarick dan Carrie Louise, dan dua anak laki-laki Johnnie, Alexis dan Stephen (istri

pertama Johnnie adalah seorang Rusia), dan si bayi Gina. Mildred menikah dengan pendetanya setelah itu. Lalu muncul masalah. Johnnie terlibat dengan seorang wanita Yugoslavia, lalu bercerai dari Carrie Louise. Anak-anak laki-lakinya tetap tinggal di Stonygates selama hari-hari libur, dan mereka sangat menyayangi Carrie Louise. Pada tahun 1983, kurasa, Carrie Louise menikah dengan Lewis.”

Mrs. Van Rydock berhenti untuk bernapas.

”Kau belum pernah bertemu dengan Lewis?”

Miss Marple menggelengkan kepala.

”Tidak, kukira terakhir kali aku bertemu dengan Carrie Louise adalah di tahun 1928. Dia baik sekali, mengajakku ke Covent Garden untuk menonton opera.”

”Oh, ya. Yah, Lewis orang yang sangat tepat baginya. Dia dulunya pemimpin sebuah kantor akuntan publik yang sangat terkenal. Kukira pertama kali dia bertemu dengan Carrie Louise pada saat adanya persoalan keuangan di Yayasan dan Dana Pendidikan Gulbrandsen. Dia cukup kaya, sebaya dengan Carrie Louise, dan jujur. Tapi dia itu gila. Dia tergila-gila pada gagasan tentang kesadaran dan pemulihan kembali para penjahat muda.”

Ruth Van Rydock menarik napas.

”Seperti kubilang tadi, Jane, usaha-usaha kemanusiaan juga mengenal mode. Pada zaman Gulbrandsen dulu, pendidikan. Sebelum itu, yang terkenal dapur-dapur pemasak sop.”

Miss Marple mengangguk.

”Ya, memang. Agar-agar anggur dan kaldu kepala

sapi untuk diberikan kepada si sakit. Ibuku biasa melakukannya dulu.”

”Betul. Memberi makan tubuh berubah menjadi memberi makan otak. Setiap orang tergila-gila untuk mendidik masyarakat kelas rendah. Yah, itu pun akan berlalu juga. Di masa depan, menurutku yang akan menjadi mode adalah mengabaikan pendidikan anak-anak kita, membiarkan mereka buta huruf sampai usia delapan belas tahun. Bagaimanapun juga, Yayasan dan Dana Pendidikan Gulbrandsen mengalami kesulitan sewaktu Negara mengambil alih pekerjaan mereka. Lalu muncul Lewis dengan semangatnya yang menggebu-gebu untuk menciptakan latihan yang sifatnya membangun para remaja berandalan itu. Gagasan itu terbentuk karena dalam pekerjaannya mengaudit rekening-rekening, dia menemukan pemuda-pemuda cerdas yang melakukan kesalahan-kesalahan. Dia jadi semakin yakin bahwa para remaja berandalan itu bukannya bodoh, tapi sebenarnya memiliki otak cerdas serta kemampuan. Yang mereka butuhkan adalah pengarahan yang tepat.”

”Itu memang betul,” ujar Miss Marple. ”Tapi tidak secara keseluruhan. Aku ingat...”

Ia berhenti dan memandang jam tangannya.

”Oh, astaga—jangan sampai aku ketinggalan kereta yang jam 18.30.”

Ruth Van Rydock berkata dengan nada mende-sak.

”Jadi, kau bersedia pergi ke Stonygates?”

Sambil mengangkat tas belanjaan serta payungnya, Miss Marple berkata,

"Jika Carrie Louise mengundangku..."

"Dia pasti mengundangmu. Kau bersedia, kan? Janji, Jane?"

Jane Marple berjanji.

### III

MISS MARPLE turun dari kereta api di Stasiun Market Kindle. Salah seorang penumpang yang ramah membantu menurunkan tas kopernya. Miss Marple, yang memegang tas jalanya erat-erat, serta sebuah tas tangan kulit yang sudah usang, dan beberapa bungkus-an kecil lainnya, menggumamkan kata-kata penuh terima kasih.

”Anda baik sekali. Sekarang ini susah mencari tukang angkut barang. Saya sering kerepotan kalau bepergian.”

Kata-katanya itu tenggelam ditelan suara bising kepala stasiun yang mengumumkan dengan keras tapi tidak jelas, bahwa kereta jam 15.18 sudah berada di peron, dan akan segera berangkat menuju berbagai stasiun tak dikenal.

Market Kindle adalah stasiun besar yang sepi. Hampir-hampir tak ada penumpang yang turun di sana dan petugas stasiunnya jarang kelihatan. Yang terlihat

jelas di sana adalah enam peron dan sebuah kompartemen, tempat sebuah kereta yang sangat kecil yang hanya terdiri atas satu gerbong, mengepul-ngepul malas.

Miss Marple, yang berpakaian lebih lusuh daripada biasanya (untung ia belum menyumbangkan pakaian-pakaian lamanya), memandang ke sekelilingnya dengan ragu-ragu, ketika tiba-tiba seorang pemuda mendekatinya.

"Miss Marple?" katanya. Tak disangka suara pemuda itu kedengaran sedikit dramatis, seolah-olah namanya adalah kata pertama dalam peran yang sedang dimainkan di sebuah teater amatir. "Saya datang untuk menjemput Anda—dari Stonygates."

Miss Marple memandangnya dengan penuh syukur. Kalau saja pemuda itu sempat memperhatikan sepasang mata birunya yang tajam. Kepribadian pemuda itu hampir tak sepadan dengan suaranya. Kepribadiannya malah tak begitu menarik, bahkan bisa dibilang sangat biasa. Kelopak matanya sering berkedip-kedip, seolah-olah ia sedang gugup.

"Oh, terima kasih," kata Miss Marple. "Hanya ada koper ini saja kok."

Miss Marple melihat pemuda itu tidak mengangkat sendiri tas kopernya. Ia menjentikkan jarinya, memanggil seorang tukang barang yang sedang mendorong beberapa kotak di sebuah kereta dorong.

"Tolong bawa ini," katanya, dan menambahkan, "untuk Stonygates."

Tukang barang itu menyahut ramah,

"Pasti. Takkan lama."



Miss Marple membayangkan kenalan barunya tidak terlalu gembira mendengar jawaban itu. Kelihatannya seperti Istana Buckingham dianggap sama tidak pentingnya seperti Laburnum Road Nomor 3.

Ia berkata, "Stasiun ini semakin hari semakin tidak keruan!"

Sambil membimbing Miss Marple menuju pintu keluar, ia berkata lagi, "Saya Edgar Lawson. Mrs. Serrocold meminta saya menjemput Anda. Saya membantu Mr. Serrocold."

Sekali lagi terasa ada petunjuk samar bahwa ia pria sibuk dan penting, yang dengan luhur dapat mengesampingkan kesibukannya untuk menunaikan tugas yang dilimpahkan istri majikannya.

Dan sekali lagi kesan itu tidak betul-betul meyakinkan, melainkan mengandung gaya teaternya.

Miss Marple mulai ingin tahu tentang Edgar Lawson.

Mereka keluar dari stasiun. Edgar membimbing wanita tua itu menuju mobil Ford V. 8 yang sudah agak kuno.

Ia baru saja hendak berkata, "Apakah Anda mau duduk di depan dengan saya, atau Anda lebih suka duduk di belakang?" ketika muncul sesuatu yang lain.

Sebuah Rolls Bentley dengan dua tempat duduk yang masih baru dan berkilat menderu di halaman stasiun, dan berhenti di depan Ford itu. Seorang wanita muda yang sangat cantik melompat keluar dari dalamnya dan mendekati mereka. Ia mengenakan celana korduroi kotor serta kemeja sederhana yang ter-

buka di bagian lehernya, namun itu malah menimbulkan kesan bahwa ia bukan hanya cantik, tapi juga mahal.

"Halo, Edgar. Kupikir aku terlambat. Ternyata kau sudah menjemput Miss Marple. Aku datang untuk bertemu dengannya." Senyumnya yang memesonakan tertuju pada Miss Marple, menunjukkan sederetan gigi yang bagus di wajah selatannya yang kecokelatan. "Saya Gina," katanya. "Cucu Carrie Louise. Bagaimana perjalanan Anda tadi? Betul-betul tak menyenangkan, ya? Aduh, tas jala Anda bagus sekali. Saya *sangat menyukai* tas jala. Mari saya bawakan, dan mantelnya juga. Anda bisa lebih nyaman."

Wajah Edgar memerah. Ia memprotes.

"He, Gina, aku datang kemari untuk menjemput Miss Marple. Semuanya sudah diatur."

Sekali lagi sederetan gigi itu tampak pada senyum lebarinya yang tak acuh.

"Oh, aku tahu Edgar, tapi tiba-tiba kupikir akan lebih baik kalau aku datang kemari. Aku akan mengantarnya dengan mobilku. Kau bisa menunggu dan membawa tas-tas kopernya."

Gina membanting pintu mobilnya setelah Miss Marple duduk, berlari mengitari mobil itu, melompat ke tempat duduk sopir, dan mereka melaju keluar dari stasiun.

Ketika menoleh ke belakang, Miss Marple memperhatikan wajah Edgar Lawson.

"Saya rasa, Nak," katanya, "Mr. Lawson tidak begitu senang."

Gina tertawa.

"Edgar itu pengecut yang bodoh," katanya. "Selalu membesar-besarkan segalanya, sehingga Anda akan mengira dia itu *penting!*"

Miss Marple bertanya, "Apakah dia tidak penting?"

"Edgar?" Terasa ada kesan jahat pada tawa Gina yang terdengar menghina. "Oh, dia gila."

"Gila?"

"Semua yang tinggal di Stonygates gila," kata Gina. "Maksud saya bukan Lewis dan Grandam, juga bukan saya sendiri dan anak-anak laki-laki itu—dan tentu saja, bukan Miss Bellever. Tapi yang lainnya. Kadang-kadang saya merasa *saya* juga sedikit gila sejak tinggal di sana. Bahkan Bibi Mildred sering berjalan-jalan di luar sambil menggumam pada dirinya sendiri sepanjang waktu, padahal Anda tidak mengharapkan seorang janda pendeta berkelakuan seperti itu, bukan?"

Mereka keluar dari gerbang stasiun dan mulai melaju di jalanan yang halus dan sepi. Gina melirik sekilas pada teman perjalanannya.

"Anda dulu satu sekolah dengan Grandam, bukan? Rasanya aneh membayangkan hal itu."

Miss Marple tahu betul maksudnya. Bagi kaum muda, rasanya memang aneh membayangkan orang-orang tua dulunya juga pernah muda, dengan rambut dikucir, bersusah payah mempelajari angka-angka pecahan dan bahasa Inggris.

"Pasti sudah *sangat* lama," kata Gina dengan suara kagum, sudah pasti tak bermaksud kurang ajar.

"Ya, memang," sahut Miss Marple. "Dan kau lebih

merasakannya pada diriku ketimbang nenekmu, kurasakan.”

Gina mengangguk. ”Lucu juga Anda bisa mengatakan hal itu. Grandam, Anda tahu, membuat orang tidak menyadari umurnya.”

”Sudah lama sekali sejak saya bertemu dengannya. Apakah dia banyak berubah?”

”Tentu saja rambutnya sudah mulai kelabu sekarang,” kata Gina lirih. ”Dan dia berjalan dengan bantuan tongkat, gara-gara rematiknya. Akhir-akhir ini penyakitnya itu semakin buruk saja. Saya rasa itu...” ia berhenti, lalu bertanya, ”Apakah Anda pernah ke Stonygates sebelumnya?”

”Tidak, tak pernah. Tapi sudah banyak yang kude-ngar mengenainya.”

”Sesungguhnya, tempatnya agak menyeramkan,” kata Gina riang. ”Bangunannya bergaya Gothic. Steve menyebutnya Kamar Mandi Terbaik dari zaman Victoria. Tapi tempatnya lucu juga. Hanya saja segalanya tidak keruan, dan di mana-mana Anda pasti menjumpai psikiater menghalangi Anda. Mereka berse-nang-senang sendiri, tak memedulikan kami. Mirip pandu-pandu kepramukaan, hanya lebih buruk. Para penjahat muda itu malah lebih manis—yah, beberapa dari mereka. Salah seorang menunjukkan pada saya cara membuka gembok dengan menggunakan seutas kawat, dan seorang anak laki-laki lain yang bertampang polos memberi saya banyak petunjuk untuk menipu orang lain.”

Miss Marple mempertimbangkan informasi tersebut dengan serius.

"Yang paling saya senangi adalah tukang-tukang pukul itu," kata Gina. "Saya tidak membayangkan yang aneh-aneh. Tentu saja Lewis dan Dr. Maverick berpendapat mereka *semua* aneh—maksud saya, mereka mengira penyebabnya adalah keinginan-keinginan terpendam, atau kehidupan keluarga yang tidak keruan, atau karena ibu mereka minggat dengan tentara, dan lain sebagainya. Tapi saya sendiri tidak begitu mengerti, karena ada yang kehidupan keluarganya tidak keruan, tapi berhasil menjadi orang-orang baik."

"Saya yakin itu permasalahan yang sangat sulit," kata Miss Marple.

Gina tertawa sekali lagi, memamerkan gigi-giginya yang bagus.

"Saya tidak begitu memedulikan semuanya. Saya rasa ada orang-orang yang memang terdorong untuk membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik. Lewis betul-betul tergila-gila mengenainya. Dia akan pergi ke Aberdeen minggu depan, sebab di sana akan ada sebuah kasus di pengadilan kepolisian—seorang anak laki-laki yang didakwa dengan lima tuduhan."

"Pemuda yang menjumpai saya di stasiun? Mr. Lawson. Katanya dia membantu Mr. Serrocold. Apakah dia sekretaris Mr. Serrocold?"

"Oh, Edgar tak punya cukup otak untuk menjadi sekretaris. Sebenarnya, dia itu juga *kasus*. Dia dulunya suka tinggal di hotel-hotel dan berpura-pura menjadi V.C. atau pilot pesawat tempur, meminjam uang, dan kemudian minggat. Menurut saya, dia cuma penipu. Tetapi Lewis menyamakan mereka semua. Membuat mereka merasa menjadi satu keluarga dan memberi

pekerjaan-pekerjaan yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pada diri mereka. Saya berani bilang, suatu hari kita bisa dibunuh oleh salah seorang dari mereka.” Gina tertawa gembira.

Miss Marple tidak tertawa.

Mereka menikung melewati beberapa pintu gerbang besar dengan seorang serdadu berdiri siaga dalam sikap militer, dan terus melaju melewati sebuah jalanan kecil yang sisinya diapit *rhododendron*. Jalanan itu rusak berat dan halamannya tampak tidak terurus.

Menangkap pandangan teman seperjalanannya, Gina berkata, ”Tak ada tukang kebun selama petang, dan sejak itu kami tidak memedulikannya. Tapi memang kelihatannya agak menyeramkan.”

Mereka menikung lagi, dan kemudian tampaklah Stonygates dengan segala kemegahannya. Seperti kata Gina tadi, bangunan itu bergaya Victoria Gothic yang besar sekali—sejenis kuil bagi penganut Pluto. Usaha-usaha kemanusiaan yang sedang berlangsung di sana menyebabkan bertambahnya berbagai sayap dan bangunan-bangunan luar, yang jelas-jelas berbeda gayanya dengan bangunan asli, sehingga kelihatannya bangunan-bangunan itu tidak menyatu.

”Seram, bukan?” kata Gina ramah. ”Itu dia Grandam di teras. Saya berhenti saja di sini, dan Anda bisa turun menjumpainya.”

Miss Marple berjalan menuju teras, menjumpai teman lamanya.

Dari kejauhan, tubuh langsing itu tampak muda, meskipun harus disangga sebuah tongkat dan jalannya agak lamban dan terasa menyakitkan. Tampaknya se-

perti gadis muda yang sedang menirukan gerak-gerik wanita tua.

"Jane," kata Mrs. Serrocold.

"Carrie Louise sayang."

Ya, tak salah lagi, ia memang Carrie Louise. Aneh memang, ia tak berubah, masih tetap awet muda, walaupun berbeda dengan saudaranya. Ia tidak memakai kosmetik atau bantuan-bantuan lain untuk mempertahankan kemudaannya. Rambutnya memang sudah kelabu, tapi dari dulu rambutnya sudah agak keperak-perakan dan warnanya tidak begitu berubah. Kulitnya masih putih kemerahan, meskipun sekarang sudah berkeriput. Matanya masih memancarkan sinar lugu. Tubuhnya masih langsing seperti saat ia gadis dulu, dan kepalanya masih tegak seperti burung.

"Maafkan aku," kata Carrie Louise dengan suara merdunya, "karena lama tak menghubungimu. Sudah *bertahun-tahun* aku tidak bertemu denganmu, Jane sayang. Sungguh menyenangkan kau akhirnya bisa datang kemari mengunjungi kami."

Dari ujung teras, Gina memanggil.

"Grandam, masuklah. Di luar dingin, nanti Jolly marah."

Carrie Louise tertawa kecil.

"Mereka semua meributkan diriku," katanya. "Mereka menganggapku wanita tua."

"Padahal kau tidak merasa tua."

"Tidak, aku tak merasakannya, Jane. Biarpun banyak penyakit yang kuderita. Di dalam hati aku merasa muda seperti Gina. Mungkin setiap orang juga begitu. Cermin menunjukkan betapa tua diri kita,

dan kita tidak memercayainya. Rasanya baru beberapa bulan yang lalu kita berada di Florence. Apa kau masih ingat Fraulein Schweich dan sepatu botnya?"

Kedua wanita tua itu tertawa, terkenang kejadian-kejadian hampir setengah abad yang lalu.

Mereka berjalan bersama menuju pintu samping. Di ambang pintu itu, seorang wanita setengah baya yang tegap menyambut mereka. Ia memiliki hidung angkuh, rambut pendek, dan memakai baju wol longgar yang bagus potongannya.

Ia berkata galak,

"Kau sungguh-sunggu gila, Cara, keluar sore-sore begini. Kau betul-betul tak mampu menjaga dirimu sendiri. Apa kata Mr. Serrocold nanti?"

"Jangan memarahiku, Jolly," kata Carrie Louise memohon.

Ia memperkenalkan Miss Bellever pada Miss Marple.

"Ini Miss Bellever. Dia segala-galanya bagiku. Perawat, naga, anjing penjaga, sekretaris, pengatur rumah tangga, dan teman yang sangat setia."

Juliet Bellever mendengus, ujung hidungnya yang besar kemerah-merahan.

"Saya hanya melakukan apa yang bisa saya lakukan," katanya mengomel. "Ini rumah gila. Kita tak bisa mengatur sesuatu yang rutin di sini."

"Jolly sayang, tentu saja kita tak bisa melakukannya. Aku heran mengapa kau ingin mencobanya. Kamar mana yang kausiapkan untuk Miss Marple?"

"Kamar Biru. Bisa kutunjukkan kamarnya?" tanya Miss Bellever.



"Ya, tolong antarkan dia, Jolly. Dan kemudian ajak dia turun minum teh. Kurasa hari ini kita akan minum teh di perpustakaan."

Kamar Biru ternyata dihiasi dengan gorden brokat biru tua yang sudah pudar warnanya, yang menurut taksiran Miss Marple pasti sudah sekitar lima puluh tahun umurnya. Perabotannya terbuat dari kayu mahoni. Bentuknya besar dan kuat. Tempat tidurnya, yang juga terbuat dari kayu mahoni, besar sekali serta mempunyai empat tiang. Miss Bellever membuka sebuah pintu penghubung ke kamar mandi. Di luar dugaan, kamar mandinya modern, dengan warna ungu seperti anggrek dan perabotnya terbuat dari krom yang berkilat-kilat.

Miss Bellever berkata,

"John Restarick menyuruh membuat sepuluh kamar mandi di rumah ini ketika dia menikah dengan Cara. Satu-satunya hal yang dipermodern di rumah ini adalah pipa-pipa air ledengnya. John Restarick tak mau yang lainnya dipugar. Menurut dia seluruh tempat ini peninggalan kuno yang hebat. Apakah Anda mengenalnya?"

"Tidak, saya tak pernah bertemu dengannya. Mrs. Serrocold dan saya jarang bertemu, meskipun kami selalu berkirim surat."

"Orangnya lumayan," kata Miss Bellever. "Tapi tidak berguna! Pemboros. Tapi senang juga kalau dia berada di rumah ini. Daya tariknya hebat. Kaum wanita terlalu menyukainya. Dan akhirnya dia yang merusak perkawinan itu. Sesungguhnya dia bukan tipe yang cocok bagi Cara."

Miss Bellever melanjutkan kata-katanya dengan sikap tegas dan praktis, "Pembantu rumah tangga akan membongkar bawaan Anda dan mengaturnya. Apakah Anda ingin membersihkan diri sebelum minum teh?"

Miss Marple mengiyakan dan Miss Bellever berkata ia akan menunggu di ujung tangga.

Miss Marple pergi ke kamar mandi, mencuci tangan, dan mengeringkannya dengan agak gugup pada sebuah handuk ungu yang sangat bagus. Kemudian ia mencopot topinya dan mengatur rambutnya yang putih halus agar rapi.

Ketika ia membuka pintu, Miss Bellever sedang menunggunya. Ia diantar menuruni tangga yang besar dan suram, menyeberangi lorong lebar dan gelap, dan kemudian masuk ke sebuah kamar penuh dengan rak-rak buku setinggi langit-langit, dan sebuah jendela besar yang menghadap ke danau buatan.

Carrie Louise sedang berdiri di samping jendela itu. Miss Marple menghampirinya.

"Betapa besarnya rumah ini," kata Miss Marple. "Salah-salah aku bisa tersesat di dalamnya."

"Ya, aku tahu. Agak aneh sebenarnya. Rumah ini dibangun oleh seorang raja besi dulunya—atau entah oleh siapa. Tak lama kemudian dia bangkrut. Tak heran. Rumah ini memiliki empat belas kamar duduk—semuanya besar-besar. Aku tidak mengerti, apa *maunya* orang yang membutuhkan lebih dari satu kamar duduk. Belum lagi kamar-kamar tidurnya yang luas. Begitu banyak tempat yang tidak perlu. Kamar tidurku besar sekali dan jarak antara tempat tidur dan

meja riasku cukup jauh. Selain itu kamarku juga dihiasi gorden-gorden merah tua yang berat.”

”Kau tidak memodernisasi dan mendekorasinya kembali?”

Carrie Louise tampak sedikit terkejut.

”Tidak. Secara keseluruhan tempat ini hampir sama seperti ketika aku tinggal pertama kali dengan Eric dulu. Memang sudah dicat ulang, tapi warnanya tetap sama. Hal-hal seperti itu tidak penting, bukan? Maksudku, tidak pantas rasanya kalau aku mengeluarkan banyak uang untuk hal-hal seperti itu, padahal masih banyak hal lain yang jauh lebih penting.”

”Apakah tak pernah ada perubahan sama sekali di rumah ini?”

”Oh, ya—banyak sekali. Kami hanya mempertahankan bagian tengah rumah ini—ruang duduk besar dan kamar-kamar di sisi-sisinya. Kamar-kamar itulah yang terbaik. Johnnie—suamiku yang kedua—mengagumi kamar-kamar itu dan berkata bahwa kamar-kamar itu tak boleh disentuh atau diubah. Dia memang seorang artis dan juga perancang, jadi dia tahu hal-hal seperti itu. Tetapi bagian barat dan timur telah dirombak sama sekali. Kamar-kamarnya disekat dan dibagi-bagi, sehingga kami mempunyai kantor-kantor dan kamar-kamar tidur untuk para staf pengajar dan sebagainya. Anak-anak laki-laki itu semua ditempatkan di bangunan akademi. Kau bisa melihatnya dari sini.”

Miss Marple melihat ke luar, memandang sebuah bangunan besar berdinding merah bata yang tampak di balik sederatan pohon rindang. Kemudian matanya

tertuju pada sesuatu yang lebih dekat jaraknya, dan ia tersenyum kecil.

"Gina itu cantik sekali," katanya.

Wajah Carrie Louise menjadi cerah.

"Ya," katanya lembut. "Senang rasanya dia mau tinggal di sini lagi. Aku mengirimnya ke Amerika dulu, ketika perang baru mulai—ke Ruth. Apakah Ruth pernah membicarakannya?"

"Tidak. Dia hanya menyinggungnya sekilas."

Carrie Louise mengeluh.

"Ruth yang malang! Dia betul-betul kecewa dengan pernikahan Gina. Tapi sudah berkali-kali kukatakan padanya bahwa aku tidak menyalahkannya. Ruth tidak menyadari, seperti diriku, bahwa penghalang-penghalang lama serta perbedaan golongan sudah pupus sekarang—atau paling tidak, segera pupus."

"Gina sedang menjalankan tugas perangnya, dan dia bertemu dengan pemuda itu. Seorang Angkatan Laut dengan catatan perang yang sangat baik. Seminggu kemudian mereka menikah. Tentu saja terlalu cepat, sehingga tak ada waktu untuk mengetahui apakah mereka betul-betul cocok satu sama lain—tapi begitulah zaman sekarang ini. Orang-orang muda adalah milik generasi mereka sendiri. Bisa saja kita menganggap mereka tidak bijaksana dalam bertindak, tapi kita harus menerima keputusan-keputusan mereka. Tetapi Ruth betul-betul kecewa."

"Dia merasa pemuda itu tidak layak?"

"Dia berpendapat kita tidak tahu apa-apa tentang pemuda itu. Dia berasal dari bagian Barat Tengah dan tidak mempunyai uang, dan tentu saja tidak mampu-

nyai pekerjaan. Ada beratus-ratus anak laki-laki seperti dia di mana-mana, tapi Ruth tak bisa menentukan mana yang tepat untuk Gina. Bagaimanapun juga, pernikahan itu tetap berlangsung. Aku gembira sekali ketika Gina menerima undanganku untuk datang kemari bersama suaminya. Ada banyak pekerjaan di sini—berjenis-jenis jumlahnya, dan jika Walter ingin mengkhususkan diri dalam bidang kedokteran, atau mengambil gelar atau apa pun dia bisa melakukannya di negara ini. Bagaimanapun juga, ini rumah Gina. Senang rasanya dia bisa pulang, karena dia begitu hangat, ceria, dan hidup di rumah ini.”

Miss Marple mengangguk dan memandang dua muda-mudi yang sedang berdiri di tepi danau.

”Wajah mereka sangat cakap,” katanya. ”Aku tak heran kalau Gina bisa jatuh cinta padanya.”

”Oh, tapi itu—itu bukan Wally.” Ada sedikit kesan terkejut, malu, atau sesuatu yang tertahan pada suara Mrs. Serrocold. ”Itu Steve—anak laki-laki Johnnie yang termuda. Ketika Johnnie—ketika dia pergi, dia tak punya tempat bagi anak-anak laki-lakinya semasa liburan, jadi aku selalu menampung mereka di sini. Mereka menganggap tempat ini rumah mereka. Dan Steve memang menetap di sini sekarang. Dia mengelola bagian drama kami. Kau tahu, kami mempunyai sebuah teater untuk bermain drama. Kami berusaha membangkitkan jiwa seni yang ada. Kata Lewis, sebagian besar dari para penjahat muda itu suka memamerkan diri. Kebanyakan dari mereka pernah mengalami hidup sengsara dan menyedihkan. Dengan melakukan berbagai kejahatan dan pencurian, mereka

merasa seperti pahlawan. Kami mendorong mereka untuk menulis naskah-naskah sendiri dan memerankannya, serta merancang dan mengambil latar belakangnya sendiri. Steve kepala teater itu. Dia sangat pandai dan bersemangat. Hebat sekali caranya mengatur anak-anak itu.”

”Begitu,” ujar Miss Marple pelan.

Dari jauh ia melihat dengan jelas wajah tampan Stephen Restarick yang sedang berdiri di hadapan Gina, berbicara penuh semangat. Ia tak bisa melihat wajah Gina, karena gadis itu membelakanginya, tapi ia tidak salah menangkap kesan yang ada pada wajah Stephen Restarick.

”Ini memang bukan urusanku,” kata Miss Marple, ”tapi kurasa kau tahu, Carrie Louise, Stephen jatuh cinta pada Gina.”

”Oh, tidak,” kata Carrie Louise kelihatan bingung. ”Oh, tidak, kuharap tidak.”

”Kau selalu berada di awan, Carrie Louise. Aku yakin sekali akan hal itu.”

## IV

SEBELUM Mrs. Serrocold mengatakan sesuatu, suaminya masuk dari gang, membawa beberapa pucuk surat yang sudah terbuka di tangannya.

Lewis Serrocold seorang pria pendek yang penampilannya tidak begitu meyakinkan, tapi kepribadiannya sangat menonjol. Ruth pernah berkata bahwa Lewis lebih merupakan dinamo ketimbang manusia. Ia biasa memusatkan perhatian pada hal-hal yang segera menarik perhatiannya, dan tidak memedulikan benda atau orang lain yang ada di sekelilingnya.

"Pukulan yang buruk, Sayang," katanya. "Pemuda Jackie Flint itu. Dia kembali melakukan kejahatan lagi. Padahal kukira dia bermaksud kembali ke jalan yang lurus kali ini, kalau dia diberi kesempatan yang layak. Dia betul-betul serius mengenai hal itu. Kau tahu kami berhasil mengetahui bahwa dia menyukai kereta api—dan baik Maverick maupun aku berpendapat kalau dia diberi pekerjaan di stasiun, dia akan

menyenangi pekerjaannya dan akan bersikap baik. Tapi kenyataannya sama saja. Dia mencuri kecil-kecilan dari kantor bagian paket. Yang dicuri bahkan bukan barang-barang yang diinginkannya ataupun yang bisa dijualnya. Itu menunjukkan penyebabnya bersifat psikologis. Kami belum benar-benar berhasil memberantas akar kejahatannya. Tapi aku belum menyerah.”

”Lewis, ini teman lamaku, Jane Marple.”

”Oh, apa kabar?” kata Mr. Serrocold acuh tak acuh. ”Senang sekali—mereka akan mengadilinya, tentu saja. Pemuda yang baik, meski tidak begitu berotak, tapi dia betul-betul anak baik. Dia berasal dari keluarga berantakan. Aku...”

Bicaranya tiba-tiba terputus, dan dinamo itu berputar ke arah tamunya.

”Oh, Miss Marple, saya gembira sekali Anda bisa datang dan tinggal bersama kami di sini untuk sementara. Pasti akan menyenangkan sekali bagi Caroline kalau di sini ada teman lama yang dapat diajak bernostalgia bersama. Baginya keadaan di sini kadang-kadang agak membosankan, begitu banyak cerita sedih tentang anak-anak malang itu. Kami sungguh-sungguh berharap Anda mau tinggal di sini untuk waktu lama.”

Miss Marple merasakan daya tarik itu dan menyadari mengapa teman lamanya bisa terjerat di dalamnya. Lewis Serrocold adalah pria yang selalu memaklumi orang lain, Miss Marple tak ragu sedikit pun mengenai hal itu. Mungkin ada wanita-wanita yang tak menyukai sikapnya, tapi yang jelas Carrie Louise tidak.



Lewis Serrocold membaca surat lainnya.

"Bagaimanapun juga, ini ada berita baik. Dari Wiltshire and Somerset Bank. Morris muda itu betul-betul baik kerjanya. Mereka sangat puas dengannya dan bermaksud mempromosikannya bulan depan. Dari dulu aku sudah tahu bahwa yang dibutuhkannya adalah tanggung jawab—itu saja, dan kekuasaan yang layak untuk memegang sejumlah uang serta menyadari maksudnya."

Ia beralih ke Miss Marple.

"Setengah dari anak-anak itu tak *tahu* uang itu apa. Bagi mereka, uang adalah untuk ke bioskop atau ke bar, atau membeli rokok. Selain itu, mereka juga pandai menghadapi angka dan senang sekali menjadikannya. Yah, saya percaya dengan—apa ya?—menggosok hidung mereka dengan angka, melatih mereka dalam bidang akuntansi, dengan angka-angka—menunjukkan pada mereka arti uang yang sebenarnya, begitulah. Beri mereka keahlian, lalu tanggung jawab. Biarkan mereka menangani uang. Kesuksesan kami yang terbesar bersumber dari cara itu. Hanya dua dari tiga puluh delapan orang yang mengecewakan kami. Seorang adalah kepala kasir di sebuah perusahaan farmasi—posisi yang betul-betul membutuhkan tanggung jawab."

Ia berhenti dan berkata kepada istrinya, "Ini dia tehnya datang, Sayang."

"Kupikir kali ini kita akan meminumnya di sini. Jadi, kusuruh Jolly membawanya kemari."

"Tidak, di ruang duduk saja. Yang lain sudah berkumpul di sana."

"Kukira mereka semua pergi."

Carrie Louise melingkarkan lengannya pada lengan Miss Marple, dan mereka pergi menuju ruang duduk besar. Jamuan teh di sana rasanya tidak cocok dengan keadaan sekelilingnya. Alat-alat untuk minum teh diletakkan sembarangan di sebuah baki—cangkir-cangkir teh biasa berwarna putih dicampur dengan alat-alat minum teh zaman Rockingham dan Spode. Di sana ada sebongkah roti, dua botol selai, dan beberapa kue murah dan tidak menarik.

Seorang wanita gemuk setengah baya berambut kelabu duduk di belakang meja teh. Mrs. Serrocold berkata,

"Ini Mildred, Jane. Mildred, anakku. Kau tak pernah melihatnya semenjak dia masih seorang gadis kurus dulu."

Mildred Strete adalah orang yang paling cocok dengan keadaan di rumah itu, menurut Miss Marple. Dia tampak kaya dan anggun. Umurnya hampir empat puluh ketika ia menikah dengan pendeta dari Gereja Inggris, dan sekarang ia sudah menjanda. Tampilannya persis sekali dengan janda seorang pendeta, terhormat dan agak membosankan. Ia wanita biasa dengan wajah lebar serta tanpa ekspresi. Matanya juga membosankan. Menurut Miss Marple, dulu ia pasti seorang gadis yang sangat biasa.

"Dan ini Wally Hudd—suami Gina."

Wally seorang pemuda bertubuh besar dengan rambut disisir ke belakang, wajahnya menunjukkan kesan muram. Dia mengangguk kaku dan melanjutkan mengunyah kue.

Kemudian muncul Gina bersama Stephen Restarick. Mereka berdua tampak sangat riang.

"Gina mendapat ide hebat untuk layar belakang itu," kata Stephen. "Kau tahu, Gina, kau betul-betul berbakat mendekorasi teater."

Gina tertawa dan tampak senang. Edgar Lawson masuk dan duduk di samping Lewis Serrocold. Ketika Gina berbicara kepadanya, ia pura-pura tak mau menjawab.

Miss Marple merasa sedikit bingung dengan semuanya. Ia gembira ketika akhirnya ia bisa kembali ke kamarnya dan berbaring sejenak setelah minum teh.

Pada waktu makan malam, lebih banyak lagi yang muncul. Dr. Maverick muda, yang entah seorang psikiater atau psikolog—Miss Marple agak bingung dengan perbedaan kedua istilah itu—tak henti-hentinya berbicara tentang pekerjaannya. Sulit bagi Miss Marple untuk memahami maksudnya. Selain itu ada dua pemuda berkacamata yang menjabat sebagai guru, dan Mr. Baumgarten, seorang ahli terapi amatir, serta tiga remaja yang sangat pemalu, yang mendapat giliran menjadi "tamu rumah" minggu itu. Salah seorang dari mereka, seorang anak laki-laki berambut lurus dengan mata sangat biru adalah ahli "tipu", begitulah bisik Gina pada Miss Marple.

Makanan yang disajikan tidak begitu menarik selera. Orang-orang yang hadir mengenakan berbagai macam mode pakaian. Miss Bellever memakai baju hitam berleher tinggi. Mildred Strete memakai baju pesta serta mantel wol di atasnya. Carrie Louise memakai baju wol abu-abu yang pendek, sedangkan

Gina tampak cantik sekali dengan baju bergaya petani. Wally tidak mengganti pakaiannya, begitu pula dengan Stephen Restarick. Edgar Lawson mengenakan jas biru tua yang rapi. Lewis Serrocold memakai jaket yang biasa dipakai untuk makan malam. Makannya sedikit sekali, dan ia hampir-hampir tidak memperhatikan apa yang ada di piringnya.

Sesudah makan malam, Lewis Serrocold dan Dr. Maverick pergi ke kantor Dr. Maverick. Si ahli terapi amatir pergi bersama si kepala sekolah untuk menyelesaikan urusan mereka sendiri. Ketiga pemuda yang "sakit" itu kembali lagi ke akademi. Gina dan Stephen pergi ke teater untuk mendiskusikan gagasan Gina mendekor layar. Mildred merajut entah baju apa, sedangkan Miss Bellever menisik kaus kaki. Wally duduk di sebuah kursi yang didorongnya ke belakang dengan perlahan. Carrie Louise dan Miss Marple asyik bernostalgia. Pembicaraan mereka tampak tidak pada tempatnya.

Edgar Lawson sendirian dan tidak berteman. Dia duduk dan kemudian berdiri dengan tak sabar.

"Lebih baik saya pergi ke Mr. Serrocold," katanya agak keras. "Mungkin dia membutuhkan saya."

Carrie Louise berkata lembut, "Oh, kurasa tidak. Dia sedang membicarakan beberapa masalah dengan Dr. Maverick malam ini."

"Kalau begitu, saya tidak akan mengganggunya! Saya tak bisa membayangkan kalau harus pergi ke tempat saya tidak dibutuhkan. Saya sudah menyiapkan hari ini dengan pergi ke stasiun, dan ternyata Mrs. Hudd bermaksud ke sana juga."

"Mestinya Gina memberitahumu terlebih dulu,"

ujar Carrie Louise. "Tapi kupikir pasti tiba-tiba saja dia memutuskan untuk pergi ke stasiun."

"Tahukah Anda, Mrs. Serrocold, dia membuat saya kelihatan seperti orang bodoh! Orang yang betul-betul bodoh!"

"Tidak, tidak," sahut Carrie Louise, tersenyum. "Kau tak boleh berpikiran seperti itu."

"Saya tahu saya tidak dibutuhkan atau diinginkan. Saya betul-betul menyadari hal *itu*. Kalau saja keadaan saya tidak begini. Kalau saja saya mendapatkan tempat layak di dunia ini, pasti keadaan saya akan sangat berbeda. Betul-betul berbeda. Tapi bukan salah saya kalau saya tidak mendapatkan tempat layak di dunia ini."

"Nah, Edgar," kata Carrie Louise. "Jangan mengira yang bukan-bukan. Menurut Jane, kau baik sekali mau menjemputnya di stasiun. Gina memang selalu bertingkah mendadak, tapi dia tidak bermaksud membuatmu marah."

"Dia memang bermaksud begitu. Dia sengaja... mempermalukan saya."

"Oh, Edgar..."

"Anda tidak tahu setengah dari apa yang sedang terjadi di sini, Mrs. Serrocold. Yah, saya tidak akan mengatakan apa-apa lagi sekarang, kecuali selamat malam."

Edgar keluar sambil membanting pintu.

Miss Bellever mendengus.

"Kurang ajar."

"Dia sangat perasa," kata Carrie Louise lirih.

Mildred Strete mendencingkan jarum rajutnya dan berkata tajam.

"Dia betul-betul pemuda yang mengerikan. Ibu seharusnya tidak membela sikap yang demikian itu."

"Lewis berkata bahwa Edgar sendiri tak kuasa menahan sikapnya."

Mildred menyahut tajam,

"Setiap orang bisa saja bersikap kasar. Tentu saja aku pasti menyalahkan Gina. Dia betul-betul tidak berotak dalam segala hal. Dia tidak melakukan apa-apa selain berbuat onar. Satu hari dia memberi semangat kepada pemuda itu, di hari lain dia mencemoohkannya. Apa yang bisa kauharapkan?"

Wally Hudd berkata untuk pertama kalinya malam itu.

Katanya,

"Pemuda itu gila. Begitulah sebenarnya! Gila!"

## II

Di kamar tidurnya malam itu, Miss Marple berusaha menelaah pola yang terdapat di Stonygates, tapi semuanya masih serba membingungkan. Ada banyak jalur, yang lurus maupun yang saling silang—tetapi apakah jalur-jalur itu bisa menjadi penyebab kecemasan Ruth Van Rydock, ia betul-betul tidak tahu. Menurut Miss Marple, tampaknya Carrie Louise terpengaruh dengan keadaan di sekelilingnya. Stephen jatuh cinta pada Gina. Gina mungkin juga jatuh cinta kepadanya atau mungkin juga tidak. Walter Hudd jelas-jelas tidak menikmati hidupnya. Kejadian-kejadian seperti ini mungkin dan memang bisa terjadi di banyak

tempat. Sayangnya tak ada yang luar biasa dari kejadian-kejadian seperti itu. Biasanya kejadian itu berakhir dengan perceraian di pengadilan dan ketika timbul ikatan yang baru, setiap orang mulai lagi dengan penuh harapan. Mildred Strete jelas cemburu kepada Gina, juga tidak menyukainya. Menurut Miss Marple, itu wajar.

Ia memikirkan apa yang telah diceritakan Ruth Van Rydock kepadanya. Kekecewaan Carrie Louise karena tak punya anak, pengadopsian si kecil Pippa—dan kenyataan bahwa akhirnya ia mengandung juga.

"Itu sering terjadi," begitulah yang dikatakan oleh dokter Miss Marple. Penyebabnya mungkin terlepasnya rasa tegang, sehingga kemudian alam dapat melaksanakan tugasnya.

Dokternya juga menambahkan bahwa biasanya kejadian itu berat bagi anak yang diadopsi.

Tetapi keadaan seperti itu tidak terjadi dalam kasus ini. Baik Gulbrandsen maupun istrinya memuja si kecil Pippa. Ia telah mendapat tempat di hati mereka, sehingga sulit untuk dikesampingkan. Gulbrandsen sudah pernah menjadi ayah sebelumnya. Menjadi ayah bukanlah sesuatu yang baru baginya. Keinginan Carrie Louise untuk menjadi ibu telah dipenuhi oleh Pippa. Kehamilannya terasa tidak enak, dan proses kelahirannya sulit serta lama. Mungkin Carrie Louise, yang tak pernah peduli dengan kenyataan, tidak menikmati melahirkan anaknya yang pertama.

Lalu hiduplah dua gadis kecil yang tumbuh bersama-sama. Yang satu cantik dan menyenangkan, yang

lain sederhana dan membosankan. Sekali lagi, menurut Miss Marple, itu wajar. Karena bila orang mengadopsi bayi perempuan, mereka akan memilih bayi yang cantik. Dan meskipun Mildred sebenarnya bisa sedikit beruntung kalau mewarisi ciri-ciri keluarga Martin yang telah memproduksi Ruth yang cantik dan Carrie Louise yang anggun, alam memutuskan ia harus mewarisi ciri-ciri keluarga Gulbrandsen yang bertubuh besar dan kuat serta betul-betul sederhana.

Lebih-lebih lagi, Carrie Louise sudah memutuskan anak yang diadopsinya tidak boleh merasa tersingkir. Untuk meyakinkan hal itu, ia kadang-kadang lebih memanjakan Pippa dan meremehkan Mildred.

Pippa telah menikah dan pergi ke Itali, dan selama beberapa waktu Mildred menjadi satu-satunya anak di rumah itu. Tapi kemudian Pippa meninggal dan Carrie Louise membawa bayi Pippa ke Stonygates, dan sekali lagi Mildred merasa tersisih. Lalu ada pernikahan baru—anak-anak Restarick. Pada tahun 1934, Mildred menikah dengan Pendeta Strete, seorang pria terpelajar yang kuno, lima belas tahun lebih tuanya. Mereka kemudian hidup di Inggris Selatan. Mungkin saja ia bahagia, tapi kita tak bisa yakin akan hal itu. Mereka tidak dikaruniai anak. Lalu ia kembali lagi kemari, ke rumah tempat ia dibesarkan. Dan sekali lagi, menurut Miss Marple, ia merasa tidak begitu bahagia tinggal di dalamnya.

Gina, Stephen, Wally, Mildred, dan Miss Bellever yang menyukai keadaan rutin dan tak kuasa menerapkannya, serta Lewis Serrocold yang betul-betul bahagia dan gembira luar-dalam; seorang idealis yang mampu



menerjemahkan cita-citanya dalam ukuran-ukuran praktis. Untuk membuktikan kecemasan Ruth, menurut Miss Marple tak satu pun dari mereka pantas dicurigai. Carrie Louise tampak aman, begitu tenang di tengah-tengah pusaran air—sepertinya sudah terbiasa seumur hidupnya. Kalau begitu, apa yang telah dirasakan Ruth sebagai keadaan yang tidak beres...? Apakah ia, Jane Marple, juga merasakannya?

Selain itu, masih ada kepribadian-kepribadian di luar pusaran air itu—ahli terapi amatir, kepala sekolah, anak-anak muda yang penuh semangat dan tidak berbahaya itu, Dr. Maverick muda yang penuh keyakinan, ketiga pemuda berandalan berwajah kemerah-merahan dengan mata lugu—Edgar Lawson....

Dan di situ, sebelum tertidur, pikiran Miss Marple berhenti dan berputar untuk meraba-raba kepribadian Edgar Lawson. Edgar Lawson mengingatkannya pada seseorang atau sesuatu. Ada *sesuatu* yang sedikit tidak beres pada diri laki-laki itu—mungkin lebih dari sedikit. Edgar Lawson itu rusak—begitulah istilahnya, bukan? Tapi tentunya ia tak bisa menyentuh Carrie Louise?

Secara tak sadar, Miss Marple menggelengkan kepala.

Apa yang membuatnya cemas lebih dari itu.

## V

KEESOKAN harinya, Miss Marple dengan sopan menghindari tuan rumahnya dan pergi ke taman. Keadaan taman itu membuatnya sedih. Padahal dulunya taman itu dirawat dengan baik. Segerumbul *rhododendron*, tebing-tebing halus berumput, pagar pembatas dari semak-semak *herbaceous*, dan pagar semak-semak lainnya mengelilingi sebuah kebun mawar yang indah. Sekarang sebagian besar tidak terurus lagi. Halaman berumputnya dipotong serampangan, pagar pembatasnya ditumbuhi banyak rumput liar dengan bunga-bunga mencuat ke luar, berjuang menembusnya, jalan setapak ditumbuhi lumut dan terabaikan. Sebaliknya kebun dapur, yang dikelilingi tembok bata berwarna merah, tampak subur dan sarat. Itu mungkin karena tanaman-tanaman di dalamnya dianggap berharga. Selain itu, sebagian besar dari apa yang dulunya merupakan halaman berumput dan kebun bunga, sekarang dirombak menjadi lapangan tenis dan boling.

Sambil mengamati pagar *herbaceous*, Miss Marple mendecakkan lidahnya dengan sedih, dan menarik segerombul rumput liar yang subur.

Ketika ia berdiri sambil memegang rumput liar itu, Edgar Lawson muncul di dekatnya. Melihat Miss Marple, ia berhenti dan ragu-ragu sejenak. Miss Marple memutuskan untuk tidak membiarkannya pergi. Ia buru-buru memanggil Edgar. Ketika ia datang, Miss Marple bertanya apakah ia tahu di mana alat-alat untuk berkebun disimpan.

Edgar menyahut lirih bahwa tukang kebun pasti mengetahui tempatnya.

"Sungguh sayang melihat pagar tanaman ini terabaikan," oceh Miss Marple. "Saya sangat senang berkebun." Dan karena Miss Marple tak ingin Edgar mencari-cari peralatan yang tak begitu penting itu, ia cepat-cepat meneruskan,

"Hanya itu yang bisa dilakukan oleh seorang wanita tua yang tak berguna. Nah, saya rasa *Anda* tak pernah mau repot-repot mengurus kebun, Mr. Lawson. Anda mempunyai begitu banyak pekerjaan penting, dan jabatan Anda pasti menuntut tanggung jawab besar. Anda pasti sangat menyenangi pekerjaan Anda."

Edgar segera menjawab, hampir bersemangat,

"Ya—ya—memang."

"Dan pasti Anda merupakan bantuan yang sangat besar bagi Mr. Serrocold."

Wajah Edgar menggelap.

"Saya tidak tahu. Saya tidak yakin. Ini karena apa yang ada *di belakang* semua ini..."

Ia berhenti. Miss Marple mengamatinya sambil merenung. Seorang pemuda berjas gelap yang rapi dan menimbulkan rasa iba. Seorang pemuda yang jarang dilihat dua kali atau diingat-ingat orang lain....

Miss Marple berjalan mendekati kursi kebun dan duduk. Edgar berdiri sambil mengerutkan dahi.

"Saya yakin," kata Miss Marple ceria, "bahwa Mr. Serrocold *sangat* tergantung kepada Anda."

"Saya tidak tahu," sahut Edgar. "Saya betul-betul tidak tahu." Dahinya berkerut, dan tanpa sadar ia duduk di samping Miss Marple. "Posisi saya sangat sulit."

"Tentu saja," ujar Miss Marple.

Pemuda itu duduk sambil menatap pemandangan di depannya.

"Ini betul-betul sangat rahasia," katanya tiba-tiba.

"Tentu saja," sahut Miss Marple.

"Jika saya mempunyai hak..."

"Ya?"

"Begini... eh... tapi Anda tak akan membocorkannya, bukan?"

"Oh, tidak." Miss Marple memperhatikan bahwa Edgar tidak menunggu penolakannya.

"Ayah saya... sebenarnya ayah saya orang yang sangat penting."

Sekarang Miss Marple tak perlu berbicara lagi. Ia hanya perlu mendengarkan.

"Tak seorang pun yang tahu, kecuali Mr. Serrocold. Anda mengerti, kedudukan ayah saya bisa terancam, kalau ceritanya sampai tersebar." Ia menoleh ke arah Miss Marple dan tersenyum. Senyum yang anggun

dan muram. "Anda tahu, *saya ini anak Winston Churchill.*"

"Oh," sahut Miss Marple. "Saya *mengerti.*"

Dan Miss Marple memang mengerti. Ia teringat sebuah cerita yang agak menyedihkan di St. Mary Mead—dan bagian akhirnya yang mengesankan.

"Ada alasan-alasannya. Ibu saya terikat. Suaminya dirawat di rumah sakit jiwa, jadi tak mungkin ada perceraian atau pernikahan. Saya tidak sungguh-sungguh menyalahkan mereka. Paling tidak, saya kira saya tidak... Dia sudah melakukan sebisanya. Tentu saja dengan sembunyi-sembunyi. Dan itulah yang menyebabkan permasalahan ini. Ayah saya mempunyai musuh-musuh, dan mereka juga memusuhi saya. Mereka berhasil memisahkan kami. Mereka mengamati saya. Ke mana pun saya pergi, mereka mematai-matai saya. Dan mereka mengacaukan hidup saya."

Miss Marple menggeleng.

"Oh, oh," katanya.

"Di London, saya belajar menjadi dokter. Mereka mengacaukan ujian-ujian saya—mengubah jawaban-jawabannya. Mereka *ingin* saya gagal. Mereka mengikuti saya. Mereka menceritakan yang bukan-bukan mengenai saya kepada ibu kos saya. Mereka menghantui saya, ke mana pun saya pergi."

"Oh, tapi Anda kan tak bisa yakin dengan hal itu," bujuk Miss Marple.

"Saya *yakin!* Oh, mereka sangat licin. Saya tak pernah melihat mereka sekelebat pun atau mengetahui siapa mereka. Tapi nanti saya akan mengetahuinya... Mr. Serrocold membawa saya dari London kemari.

Dia baik—sangat baik hati. Tetapi bahkan di sini, Anda tahu, saya tidak *aman*. Mereka juga ada di sini. Melawan saya. Membuat orang-orang lain membenci saya. Mr. Serrocold berkata itu tidak benar, tapi Mr. Serrocold tidak tahu. Atau—saya heran—kadang-kadang saya pikir...”

Ia berhenti dan bangkit berdiri.

”Ini semua rahasia,” katanya. ”Anda mengerti, bukan? Tapi kalau Anda tahu ada orang yang *mengikuti* saya—*memata-matai*, maksud saya—tolong beritahu saya *siapa orangnya*!”

Kemudian ia pergi—rapi, mengibakan, dan tak berarti. Miss Marple memperhatikannya pergi dengan heran.

Sebuah suara berbicara.

”Gila,” katanya. ”Cuma orang gila.”

Walter Hudd berdiri di sampingnya. Tangannya dibenamkan dalam-dalam di saku dan ia mengerutkan dahinya, menatap sosok tubuh Edgar yang menjauh.

”Sebenarnya ini apa sih?” katanya. ”Orang-orang itu seperti kutu rumah semuanya.”

Miss Marple tidak mengatakan apa-apa. Walter melanjutkan,

”Pemuda itu... bagaimana pendapat Anda mengenainya? Katanya ayahnya sebenarnya Lord Montgomery. Tak masuk akal, menurut saya. Bukan *Monty*! Mendengar cerita tentang dirinya itu tak mungkin.”

”Tidak,” sahut Miss Marple. ”Memang sangat tidak mungkin.”

”Lain lagi yang dikatakannya kepada Gina. Katanya dia sebenarnya pewaris takhta Rusia, anak Grand

Duke. Bah, apa anak itu tak tahu siapa ayahnya yang sebenarnya?”

Walter duduk di sampingnya, menjatuhkan tubuhnya ke kursi dengan gerakan lamban. Ia mengulangi pernyataannya tadi.

”Orang-orang itu seperti kutu rumah di sini.”

”Anda tak suka tinggal di Stonygates?”

Pemuda itu mengerutkan dahinya.

”Saya semata-mata tidak bisa menerimanya—itu saja! Saya tak bisa menerimanya. Coba lihat tempat ini—rumahnya, semua yang ada di sini. Mereka kaya. Mereka tidak membutuhkan uang. Mereka sudah memilikinya. Dan coba lihat cara hidup mereka. Porselen-porselen Cina yang sudah retak dan makanan-makanan murah yang campur baur rasanya. Tak ada pelayan-pelayan kelas tinggi, hanya pembantu-pembantu biasa. Gorden-gorden dan penutup-penutup kursi semua terbuat dari satin dan renda, tapi semuanya sudah robek-robek! Teko teh perak yang besar itu, Anda tahu—warnanya sudah kuning dan hitam, minta dibersihkan. Mrs. Serrocold tidak peduli. Coba lihat baju yang dikenakannya kemarin malam. Ada tisikan di bawah ketiakanya, hampir aus, padahal dia bisa saja pergi ke toko dan memesan apa yang disukainya. Bond Street atau di toko-toko lainnya. Uang? Mereka bergelimang dalam uang.”

Ia berhenti dan duduk, bercerita penuh semangat.

”Saya tahu rasanya menjadi miskin. Sebetulnya tidak apa-apa. Jika Anda masih muda dan kuat, dan siap untuk bekerja. Saya tak pernah punya uang, tapi saya siap mendapatkan apa yang saya inginkan. Saya

bermaksud membuka bengkel. Saya punya sedikit simpanan. Saya sudah membicarakannya dengan Gina. Dia memang mendengarkan. Tampaknya dia mengerti. Saya tidak begitu memahaminya. Gadis-gadis ber-seragam itu, mereka kelihatannya sama. Maksud saya, Anda tak bisa mengetahui mana yang kaya dan yang tidak. Dulu saya mengira dia hanya sedikit lebih tinggi daripada saya, mungkin dalam hal pendidikan dan sebagainya. Tapi saat itu rasanya hal itu tidak penting. Kami saling jatuh cinta dan menikah. Saya mempunyai simpanan dan Gina mengatakan dia juga mempunyai sedikit simpanan. Kami bermaksud mendirikan pompa bensin di sana—Gina bersedia. Waktu itu kami hanya sepasang anak gila—gila satu sama lain. Kemudian bibi Gina yang cerewet itu mulai membuat masalah... dan Gina ingin pulang ke Inggris untuk bertemu dengan neneknya. Yah, tampaknya masuk akal. Ini kan rumahnya, dan sebenarnya saya juga ingin melihat Inggris. Saya sering mendengar mengenai Inggris. Jadi kami kemari. Hanya berkunjung—begitulah menurut saya.”

Kerutan di dahi Walter semakin dalam.

”Tapi nyatanya tidak begitu. Kami terjerat di dalam bisnis gila ini. Mengapa kami tidak tinggal di sini, menjadikan tempat ini rumah kami—begitu kata mereka. Ada banyak pekerjaan untuk saya. Pekerjaan! Saya tidak membutuhkan pekerjaan seperti memberikan permen kepada anak-anak berandalan itu dan membantu mereka bermain-main seperti anak kecil. Apa gunanya? Tempat ini sebenarnya bisa hebat—*betul-betul* hebat. Tidakkah orang-orang kaya itu mema-



hami keberuntungan mereka? Tidakkah mereka memahami bahwa sebagian besar orang di dunia ini tak mungkin mempunyai tempat tinggal sebesar ini? Mereka memilikinya! Bukankah gila kalau kita mengesampingkan keberuntungan seperti itu, padahal kita memilikinya? Saya tidak keberatan bekerja, kalau memang harus. Tapi saya akan mengerjakan apa yang saya sukai, dengan cara saya sendiri—dan saya akan bekerja sampai berhasil. Tempat ini membuat saya merasa terjerat dalam sarang laba-laba. Dan Gina—saya tak bisa memahaminya. Dia sungguh berbeda dengan gadis yang saya nikahi di Amerika. Saya tak bisa... tak bisa memahaminya sama sekali. Saya juga tak bisa *bicara* dengannya sekarang. Bah!”

Miss Marple berkata lembut,

”Saya mengerti maksud Anda.”

Wally melirikinya sekilas.

”Hanya kepada Anda saya bisa membuka mulut. Biasanya saya lebih suka tutup mulut seperti kerang. Entah apa yang ada pada diri Anda—Anda memang orang Inggris, Inggris tulen—tapi entah mengapa Anda mengingatkan saya kepada Bibi Betsy di Amerika sana.”

”Nah, itu menyenangkan, bukan?”

”Dia sangat bijaksana,” Wally melanjutkan dengan serius. ”Meskipun tampaknya dia serapuh kertas, sebenarnya dia kuat—ya, menurut saya dia kuat.”

Ia berdiri.

”Maafkan pembicaraan saya ini,” katanya. Untuk pertama kali, Miss Marple melihatnya tersenyum. Senyum yang menarik, dan Wally Hudd tiba-tiba beru-

bah dari anak laki-laki pemurung menjadi pemuda tampan dan menarik. "Saya rasa, saya hanya ingin melepaskan beban ini dari dada saya. Maaf, saya telah memilih Anda sebagai tumpahan perasaan saya."

"Saya sama sekali tidak keberatan, Nak," ujar Miss Marple. "Saya juga mempunyai keponakan laki-laki—hanya, tentu saja, dia jauh lebih tua daripada dirimu."

Pikiran Miss Marple sejenak melayang kepada penulis modern yang hebat, Raymond West. Sangat kontras dengan Walter Hudd.

"Anda akan mendapat teman baru lagi," kata Walter Hudd. "Nyonya itu tidak menyukai saya. Jadi, saya permisi dulu. Sampai nanti, Ma'am. Terima kasih atas omong-omongnya tadi."

Walter berlalu dan Miss Marple memperhatikan Mildred Strete melintasi lapangan rumput untuk bergabung dengannya.

## II

"Saya lihat Anda diteror pemuda mengerikan itu," ujar Mrs. Strete, agak terengah-engah. Ia mengenyakkan tubuh di kursi. "Sungguh tragis."

"Apanya yang tragis?"

"Pernikahan Gina. Itu gara-gara dia dikirim ke Amerika. Waktu itu saya sudah menasihati Ibu bahwa itu tidak bijaksana. Bagaimanapun juga, daerah ini kan agak sepi. Kami jarang mendapat serangan di sini. Saya betul-betul tak suka kalau ada orang yang begitu panik

memikirkan keluarganya—dan diri mereka sendiri juga.”

”Pasti sulit memutuskan yang sebaiknya dilakukan waktu itu,” kata Miss Marple sambil merenung. ”Maksud saya, bagi anak-anak. Dengan kemungkinan adanya penyerangan, ada kemungkinan mereka dibesarkan di bawah kekuasaan Jerman—belum lagi bahaya tertimpa bom.”

”Omong kosong,” kata Mrs. Strete. ”Saya tak pernah meragukan bahwa kita pasti menang. Tapi Ibu selalu berpikiran macam-macam mengenai keselamatan Gina. Anak itu selalu dimanja. Sebenarnya tak ada gunanya membawa anak itu dari Itali dulu.”

”Saya dengar ayahnya tidak keberatan?”

”Oh, San Saveriano! Anda tahu kan bagaimana orang-orang Itali. Tak ada yang penting bagi mereka, selain uang. Dia menikah dengan Pippa demi uangnya, itu sudah pasti.”

”Astaga. Saya selalu mengira dia sangat setia kepada istrinya dan sangat terpukul dengan kematian istrinya itu.”

”Tidak diragukan, dia hanya berpura-pura. Saya tidak mengerti mengapa Ibu mengizinkan Pippa menikah dengan orang asing dulu. Mungkin karena orang Amerika memang menyukai gelar.”

Miss Marple berkata lembut,

”Saya selalu berpendapat Carrie Louise bersikap terlalu baik dalam hidup ini.”

”Oh, saya tahu. Saya betul-betul tak sabar menghadapinya. Gagasan-gagasan dan cita-cita, serta proyek-proyek idealis Ibu. Anda tak bisa membayangkan,

Bibi Jane, apa arti semua itu. Tentu saja saya bicara berdasarkan pengalaman. Saya dibesarkan dalam lingkungan itu.”

Miss Marple agak terkejut mendengar dirinya dipanggil Bibi Jane. Padahal itu sudah masa lalu. Pada Hari Natal dulu, ia sering mengirimkan kado pada anak-anak Carrie Louise, yang ditulisnya dengan ”Salam cinta dari Bibi Jane”, dan sekarang kalau mereka kebetulan mengingatnya, mereka akan selalu memanggilnya Bibi Jane. Dalam hati, Miss Marple yakin hal itu tidak sering terjadi.

Ia memperhatikan wanita setengah baya yang duduk serius di sampingnya. Ditatapnya bibir yang terkutup rapat itu, garis yang dalam di bawah hidungnya, dan tangan-tangannya yang juga terlipat rapat.

Miss Marple berkata pelan.

”Masa kecilmu pasti... sulit.”

Mildred Strete menoleh dengan pandangan bersyukur.

”Oh, saya gembira sekali ada orang yang bisa memaklumi hal itu. Orang-orang biasanya tidak tahu apa yang dialami oleh anak-anak. Pippa, Anda tahu, adalah anak yang cantik. Dia juga lebih tua dari saya. Selalu dia yang menjadi pusat perhatian. Baik Ayah maupun Ibu selalu mendorongnya untuk maju, padahal dia tidak membutuhkan dorongan itu, juga untuk menarik perhatian orang. Saya pendiam. Pemalu. Pippa tidak mengenal arti itu. Seorang anak bisa sangat menderita, Bibi Jane.”

”Saya tahu,” sahut Miss Marple.

””Mildred yang bodoh”—begitulah kata Pippa dulu.

Tapi saya lebih muda darinya. Tentu saja saya tak bisa sebanding dengannya dalam hal pelajaran. Dan sangat tidak adil bagi seorang anak bila saudaranya selalu disanjung-sanjung di hadapannya.

”Betapa cantiknya gadis ini’, begitulah kata orang-orang kepada Ibu. Mereka tak pernah memperhatikan saya. Dan Ayah juga selalu bermain dan bergurau dengan Pippa. Orang mestinya melihat, betapa berat hal itu bagi diri saya. Semua perhatian tertuju kepadanya. Waktu itu saya belum cukup umur untuk menyadari bahwa semuanya itu disebabkan oleh *karakter* kami yang berbeda.”

Bibirnya bergetar, kemudian kembali mengeras.

”Tidak adil—sungguh tidak adil—padahal saya anak kandung mereka. Pippa hanya anak angkat. *Saya* anak yang sebenarnya di rumah itu. Sedangkan dia—bukan siapa-siapa.”

”Mungkin itu sebabnya mereka lebih memperhatikan dirinya,” ujar Miss Marple.

”Mereka memang lebih menyukainya,” kata Mildred Strete. Dan menambahkan, ”Anak yang tak diinginkan oleh orangtuanya sendiri—atau mungkin dia anak haram.”

Ia melanjutkan,

”Semuanya muncul lagi pada diri Gina. Di dalam tubuhnya mengalir darah yang jelek. Darah bisa berbicara. Lewis memang mempunyai teori-teori yang disukainya tentang lingkungan, tapi darah yang jelek selalu terlihat. Contohnya Gina.”

”Gina gadis yang sangat cantik,” kata Miss Marple.

"Tapi tingkah lakunya buruk," kata Mrs. Strete. "Setiap orang, kecuali Ibu, tahu dia ada main dengan Stephen Restarick. Menurut saya, itu betul-betul menjijikkan. Pernikahannya memang tidak berhasil, tapi pernikahan tetap pernikahan, dan setiap orang harus selalu setia pada pernikahannya. Bagaimanapun juga, dia sendiri yang memilih menikah dengan pemuda yang menjengkelkan itu."

"Apakah dia memang menjengkelkan?"

"Oh, Bibi Jane! Menurut saya, dia seperti berandalan. Tampangnya begitu masam dan kasar. Dia jarang membuka mulutnya. Dan dia selalu tampak kasar dan tak tahu adat."

"Saya kira dia hanya merasa tidak bahagia," ujar Miss Marple lembut.

"Saya tidak mengerti mengapa dia bisa merasa tidak bahagia—lepas dari tingkah laku Gina, maksud saya. Segalanya telah dilakukan untuk dirinya di sini. Lewis telah menawarkan beberapa hal yang dapat dikerjakannya, tapi dia lebih suka bermurung-murung sendiri dan tidak mengerjakan apa-apa."

Ia meledak, "Oh, tempat ini memang tidak keruan—betul-betul tidak keruan. Lewis hanya memikirkan penjahat-penjahat muda yang mengerikan itu. Dan Ibu hanya memikirkan Lewis. Semua yang dilakukan Lewis benar. Coba lihat kebun ini—rumput-rumput liar, tanaman-tanamannya tumbuh tak terurus. Juga rumahnya, tidak terurus. Oh, saya tahu pembantu-pembantu rumah tangga memang sulit didapat sekarang ini, tapi kita bisa mendapatkannya. Bukannya kita ini kekurangan uang. Hanya saja tak

ada yang *peduli*. Jika saja ini rumah *saya*..." Ia berhenti.

"Saya kira," kata Miss Marple, "kita harus menerima kenyataan bahwa kondisinya kini sudah berubah. Rumah sebesar ini memang menyulitkan. Anda pasti merasa sedih ketika kembali kemari dan menemukan segalanya begitu berbeda. Apakah Anda lebih suka tinggal di sini daripada di tempat Anda sendiri?"

Wajah Mildred Strete memerah.

"Bagaimanapun juga, ini rumah saya," katanya. "Rumah ayah saya. Tak ada yang dapat mengubah kenyataan itu. Saya punya hak untuk tinggal di sini kalau saya mau. Dan saya memang mau. Jika saja Ibu tidak begitu aneh! Dia bahkan tidak mau membeli pakaian yang pantas untuk dirinya sendiri. Jolly sangat mencemaskannya."

"Oh, ya, saya ingin bertanya tentang Miss Bellever."

"Senang rasanya mempunyai orang seperti dia di sini. Dia memuja Ibu. Sudah lama dia membantu Ibu. Dia mulai bekerja sewaktu John Restarick di sini. Dan dia selalu menyenangkan, saya rasa, dalam saat-saat menyedihkan itu. Saya kira Bibi pernah mendengar John minggat bersama wanita Yugoslavia yang mengerikan itu—makhluk terbuang. Dia punya sejumlah kekasih, saya rasa. Ibu sangat tenang dan anggun menghadapi semuanya waktu itu. Menceraikan John dengan diam-diam. Dia bahkan masih mau menerima anak-anak Restarick itu di sini selama liburan, padahal itu tidak perlu, sungguh. Sebenarnya bisa dicarikan jalan lain. Tentu saja tidak bijaksana membiarkan

mereka pergi bersama ayah mereka dan wanita itu. Bagaimanapun juga, Ibu menampung mereka di sini. Dan Miss Bellever tetap tegar menghadapi semua itu. Kadang-kadang saya merasa dia membuat Ibu lebih lemah dari yang sebenarnya, dengan mengerjakan hal-hal kecil untuk Ibu. Tapi saya betul-betul tidak tahu, akan jadi apa Ibu tanpa dirinya.”

Ia berhenti, kemudian berkata dengan nada agak terkejut.

”Itu Lewis. Aneh. Dia jarang pergi ke taman.”

Acuh tak acuh, seperti caranya mengerjakan hal-hal lain, Mr. Serrocold berjalan mendekati mereka. Tampaknya ia tidak memperhatikan Mildred, karena hanya Miss Marple yang ada dalam pikirannya.

”Maafkan saya,” katanya. ”Saya ingin mengajak Anda mengelilingi institut kami dan menunjukkan segala-galanya. Caroline yang meminta saya. Tapi sayangnya saya harus berangkat ke Liverpool, mengurus masalah anak laki-laki di bagian paket stasiun itu. Tapi Maverick akan mengantarkan Anda. Dia akan segera kemari. Saya pulang lusa. Bagus sekali kalau kita bisa mencegah mereka mengadili anak itu.”

Mildred Strete berdiri dan berjalan pergi. Lewis Serrocold tidak melihatnya pergi. Matanya yang serius memandang Miss Marple dari balik kacamatanya yang tebal.

”Anda tahu,” katanya, ”Dewan selalu mempunyai pandangan keliru tentang kita. Kadang-kadang mereka terlalu keras, tapi kadang-kadang terlalu lembek. Jika anak-anak itu mendapat hukuman beberapa bulan, itu tidak akan menolong—mereka bahkan merasa se-



nantang, karena bisa membanggakan diri di depan pacar-pacar mereka. Tapi hukuman berat sering kali membuat mereka merana. Mereka sadar hukumannya tidak setimpal. Lebih baik kalau tidak dihukum penjara sama sekali. Latihan pembaharuan, atau latihan-latihan yang membangun seperti yang kami lakukan di sini...”

Miss Marple menyela.

”Mr. Serrocold,” katanya. ”Apakah Anda cukup puas dengan Mr. Lawson? Apakah dia... apakah dia cukup normal?”

Wajah Lewis Serrocold tampak agak terkejut.

”Saya harap dia tidak mundur. Apa yang telah diktakannya?”

”Dia berkata kepada saya bahwa dia anak Winston Churchill.”

”Tentu—tentu. Pernyataan-pernyataan umum. Dia anak haram, seperti yang mungkin telah Anda duga. Anak malang, dan dari keluarga sangat sederhana. Dia itu kasus yang diberikan oleh Dewan Kota London pada saya. Dia pernah menyerang seorang laki-laki di jalan, yang menurutnya sedang memata-matai dirinya. Gejala-gejala umum—Dr. Maverick akan menceritakannya kepada Anda. Saya pernah menelaah sejarah keluarganya. Ibunya berasal dari keluarga miskin tapi terhormat di Plymouth. Ayahnya seorang pelaut. Ibunya bahkan tak mengetahui nama ayahnya. Anak itu dibesarkan dalam masa-masa sulit. Dia kemudian suka mengkhayalkan ayahnya dan juga dirinya sendiri. Memakai seragam dan tanda-tanda penghargaan yang sebenarnya tak boleh dipakainya—ciri-ciri umum.

Tapi menurut Maverick, pekerjaan yang saya berikan kepadanya akan berguna. Jika kita bisa membuatnya berpendapat bahwa bukan kelahiran seseorang yang penting, melainkan orang seperti apa dia *itu*. Saya sudah mencoba membuatnya yakin akan kemampuannya sendiri. Kemajuan dirinya kami catat. Saya sangat gembira dengan dirinya. Dan sekarang Anda berkata...”

Ia menggelengkan kepala.

”Mungkinkah dia membahayakan, Mr. Serrocold?”

”Berbahaya? Saya rasa dia tak pernah menunjukkan tanda-tanda ingin bunuh diri.”

”Maksud saya bukan bunuh diri. Dia bicara tentang musuh-musuhnya kepada saya—tentang hukuman. Bukankah itu, maaf—tanda yang berbahaya?”

”Saya rasa belum sampai sebegitu jauh bahayanya. Tapi saya akan berbicara kepada Maverick. Sampai saat ini, dia kelihatan maju—sangat maju.”

Ia melihat jam tangannya.

”Saya harus pergi. Ah, ini dia Jolly kita tersayang. Dia yang akan mengurus Anda.”

Miss Bellever, yang tiba-tiba muncul, berkata, ”Mobilnya sudah siap di depan, Mr. Serrocold. Dr. Maverick menelepon dari institut. Saya katakan padanya bahwa saya akan mengantarkan Miss Marple ke sana. Dia akan menjumpai kami di pintu gerbang.”

”Terima kasih. Aku harus pergi sekarang. Mana koperku?”

”Di mobil, Mr. Serrocold.”

Lewis Serrocold bergegas pergi. Sambil memandangnya, Miss Bellever berkata,

"Suatu hari orang itu akan jatuh dan mati. Dia tak pernah beristirahat atau bersantai barang sejenak. Tidurnya hanya empat jam semalam."

"Dia mencurahkan jiwa-raganya untuk tugas itu," ujar Miss Marple.

"Tak pernah memikirkan hal-hal lainnya," kata Miss Bellever muram. "Tak pernah terpikir olehnya untuk mengurus istrinya atau memperhatikannya sebentar. Istrinya makhluk yang manis, seperti yang Anda ketahui, Miss Marple, dan dia layak memperoleh cinta dan perhatian. Tapi tak ada yang diperhatikan di sini, kecuali segerombol anak yang putus asa dan pemuda-pemuda yang mau hidup enak. Mereka tidak jujur dan tidak mau bekerja keras sedikit pun. Bagaimana dengan anak-anak baik yang berasal dari keluarga baik-baik? Mengapa tak ada satu pun yang dilakukan untuk mereka? Kejujuran tidaklah menarik bagi orang-orang aneh seperti Mr. Serrocold dan Dr. Maverick, juga untuk sekelompok orang sentimental di sini. Saya dan kakak-kakak laki-laki saya dibesarkan dalam keadaan sulit, Miss Marple, tapi kami tidak dididik untuk gampang berputus asa. Lembek, begitu lah keadaan dunia sekarang ini!"

Mereka berjalan menyeberangi taman, melewati gerbang berjeruji runcing dan sampai di gerbang melengkung yang dibangun oleh Eric Gulbrandsen sebagai pintu masuk ke akademinya. Bangunan akademi itu terbuat dari bata merah yang kokoh dan mengerikan.

Menurut Miss Marple, Dr. Maverick sendiri tampak tidak normal. Ia datang menemui mereka.

"Terima kasih, Miss Bellever," katanya. "Nah, Miss—eh—oh ya, Miss Marple—saya yakin Anda pasti tertarik dengan apa yang kami lakukan di sini. Kami melakukan pendekatan yang hebat pada masalah ini. Mr. Serrocold mempunyai pandangan hebat—gambaran yang hebat. Dan Sir John Stillwell, atasan saya dulu, juga turut mendukung kami. Dulu dia bekerja di Kantor Pusat sampai pensiun, dan karena pengaruhnya, kegiatan ini bisa dimulai. Tapi kami harus membuat pihak yang berwenang memahami bahwa ini masalah *kesehatan*. Psikiatri baru muncul dalam masa perang. Satu-satunya hal positif yang diakibatkan oleh perang. Nah, mula-mula saya ingin Anda melihat semboyan kami dalam memecahkan masalah itu. Coba Anda menengadah..."

Miss Marple menengadah dan membaca kata-kata yang terukir di gerbang melengkung itu,

## MASUKLAH DAN ANDA AKAN SEMBUH

"Hebat, bukan? Bukankah itu kata-kata yang tepat untuk maju? Kami tidak mau memaki anak-anak itu atau menghukum mereka. Itulah yang mereka harapkan dalam sebagian masa tinggal mereka di sini—hukuman. Kami ingin membuat mereka merasa betapa baik diri mereka sebenarnya."

"Seperti Edgar Lawson?" tanya Miss Marple.

"Dia itu kasus yang menarik. Apakah Anda sudah bercakap-cakap dengannya?"

"Dia yang bercakap-cakap dengan saya," kata Miss Marple. Kemudian ia menambahkan dengan nada

meminta maaf, "Saya ingin tahu apakah dia mungkin agak *gila*?"

Dr. Maverick malah tertawa riang.

"Kita semua gila, ibu yang baik," ujarnya sambil membimbing Miss Marple melewati sebuah pintu. "Itulah rahasia kehidupan. Kita semua ini sebenarnya sedikit gila."

## VI

SECARA keseluruhan, hari itu agak melelahkan.

Miss Marple berpikir, antusiasme sendiri bisa sangat melelahkan. Ia merasa sedikit tak puas dengan diri dan reaksinya sendiri. Ada suatu pola di sini—mungkin juga beberapa pola, tapi ia tidak berhasil mendapatkan petunjuk jelas mengenai pola-pola itu. Ia merasa ada sikap khawatir dalam diri Edgar Lawson yang mengibakan serta penuh rahasia itu. Jika saja ia bisa menemukan jalur yang tepat di otaknya.

Dengan berat hati ia mengesampingkan tingkah laku aneh Mr. Selkirk, si sopir mobil—petugas pos yang linglung—tukang kebun yang hanya bekerja pada hari Senin—dan kejadian aneh yang terjadi di musim panas itu.

Ia tak dapat menduga apa yang tidak beres pada diri Edgar Lawson. Hal itu jauh dari fakta-fakta yang ada dan sudah diamat-amatinya. Tapi sungguh, Miss Marple tidak melihat bagaimana ketidakberesan terse-

but—apa pun bentuknya—dapat memengaruhi Carrie Louise. Ada banyak pola kehidupan yang memb-ingungkan di Stonygates, persoalan-persoalan dan ke-inginan-keinginan orang-orang yang tinggal di da-lamnya yang saling tumpang-tindih. Tetapi tak satu pun berkaitan dengan Carrie Louise, sejauh yang da-pat dilihatnya.

Carrie Louise... Tiba-tiba Miss Marple sadar bah-wa hanya ia sendiri, kecuali Ruth, yang memakai nama itu. Bagi suaminya, ia adalah Caroline. Bagi Wally, ia adalah Mrs. Serrocold, dan Gina lebih suka memanggilnya Grandam—menurutnya itu adalah ga-bungan Grande Dame dan Grandmamma.

Apakah mungkin hal itu berarti, bermacam-macam nama yang digunakan untuk memanggil Caroline Louise Serrocold? Apakah bagi mereka semua ia hanya sebuah simbol dan bukan orang sesungguhnya?

Keesokan paginya, Carrie Louise berjalan dengan sedikit menyeret kakinya, kemudian duduk di sam-ping Miss Marple di kebun. Ia bertanya, apa yang sedang dipikirkan temannya itu. Miss Marple menya-hut cepat,

"Kau, Carrie Louise."

"Ada apa dengan aku?"

"Katakan sejujurnya, adakah sesuatu yang mengkha-watirkan dirimu di sini?"

"Mengkhawatirkan diriku?" Wanita itu membuka mata birunya yang jernih lebar-lebar, tanda keheranan. "Tapi, Jane, apa yang harus kukhawatirkan?"

"Yah, kebanyakan orang selalu mempunyai kekha-watiran." Mata Miss Marple berkedip sedikit. "Misal-

nya aku, lamban, kau tahu—dan kesulitan menisik kain linen dengan rapi, dan tak mampu membeli gula untuk membuat minuman gin buah *prem*-ku. Oh, masih banyak hal kecil lainnya. Tampaknya aneh kalau kau tidak mempunyai kekhawatiran sama sekali.”

”Kurasa aku sesungguhnya juga mempunyai kekhawatiran,” kata Mrs. Serrocold lirih. ”Lewis bekerja terlalu keras, dan Stephen selalu lupa makan kalau sedang asyik bekerja di teater, dan Gina terlalu bersemangat. Tapi aku memang tak pernah dapat mengubah orang. Aku tak mengerti bagaimana kau bisa melakukannya. Jadi, lebih baik aku tidak mengkhawatirkannya, bukan?”

”Mildred juga tidak begitu berbahagia, bukan?”

”Oh, tidak,” kata Carrie Louise. ”Mildred tak pernah bahagia. Semenjak kanak-kanak. Tidak seperti Pippa yang selalu berseri-seri.”

”Mungkin,” usul Miss Marple, ”Mildred punya alasan tertentu yang membuatnya tidak bahagia?”

Carrie Louise berkata pelan.

”Cemburu? Ya, kurasa begitu. Tapi orang sebetulnya tidak sungguh-sungguh memerlukan alasan untuk perasaan-perasaan yang mereka rasakan, bukan? Menurutku, mereka memang diciptakan demikian. Tidakkah begitu, Jane?”

Sejenak Miss Marple teringat pada Miss Moncrieff, yang menjadi budak ibunya, seorang wanita tiran dan cacat. Miss Moncrieff yang malang ingin sekali bepergian ke mana-mana. Dan betapa bersyukurnya penduduk St. Mary Mead ketika Mrs. Moncrieff dimakam-



kan di halaman gereja, dan Miss Moncrieff, dengan sedikit uang, akhirnya bisa bebas. Maka Miss Moncrieff pun bersiap-siap memulai perjalanannya. Tapi baru sampai di Hyeres, ia memutuskan untuk menjenguk salah seorang "teman baik ibunya". Melihat keadaan wanita tua hipokondriak itu, ia jatuh kasihan, lalu membatalkan rencana perjalanannya, dan memutuskan tinggal di vila itu. Sekali lagi ia diomeli dan harus bekerja keras, dan harapannya untuk bisa melihat dunia cuma tinggal harapan. Miss Marple berkata,

"Kurasa kau benar, Carrie Louise."

"Tentu saja Jolly sangat membantu, sehingga aku bisa bebas dari rasa khawatir itu. Jolly yang baik. Dia mulai bekerja untukku ketika Johnnie dan aku baru menikah, dan dia memang hebat dari permulaan. Dia merawatku sepertinya aku ini bayi yang tak berdaya. Dia melakukan segalanya bagiku. Kadang-kadang aku sampai merasa malu. Aku sungguh-sungguh percaya bahwa Jolly bisa membunuh orang untukku, Jane. Mengerikan, ya?"

"Dia memang betul-betul setia," ujar Miss Marple.

"Kadang-kadang dia suka berang." Mrs. Serrocold tertawa riang. "Dia senang kalau aku memesan baju yang indah-indah, dan menyelubungi diriku dengan kemewahan. Dia berpendapat setiap orang mestinya mendahulukan diriku dan mencurahkan perhatian padaku. Dia satu-satunya orang yang betul-betul tidak terkesan oleh gagasan-gagasan Lewis. Dalam pandangannya, anak-anak laki-laki yang malang itu adalah

para kriminal muda yang terlalu dimanja dan tak sepatutnya dipikirkan. Menurutnya tempat ini lembap dan buruk bagi rematikku, dan semestinya aku pergi ke Mesir atau ke tempat lain yang hangat dan kering.”

”Apa kau sangat menderita oleh rematikmu?”

”Akhir-akhir ini penyakitku memburuk. Aku merasa sulit untuk berjalan. Kaki-kakiku sering kram. Oh, biarlah.” Sekali lagi tampak senyumnya yang memesonakan. ”Aku memang sudah tua kok.”

Miss Bellever muncul dari balik jendela besar. Ia berjalan tergesa-gesa menuju mereka.

”Telegram, Cara, baru saja disampaikan lewat telepon. *Akan tiba sore ini, Christian Gulbrandsen.*”

”Christian?” Carrie Louise tampak sangat terkejut. ”Aku tidak tahu dia berada di Inggris.”

”Kamar *Ek*, kurasa?”

”Ya, tolong, Jolly. Jadi, dia tak perlu naik tangga.”

Miss Bellever mengangguk dan kembali ke rumah.

”Christian Gulbrandsen anak tiriku,” kata Carrie Louise. ”Anak tertua Eric. Sebenarnya dia dua tahun lebih tua dari aku. Dia salah seorang anggota yayasan—anggota penting. Sayang sekali Lewis pergi hari ini. Christian biasanya tak pernah tinggal lebih dari satu malam. Dia betul-betul orang sibuk. Dan pasti ada banyak hal yang ingin mereka diskusikan.”

Christian Gulbrandsen tiba pada saat minum teh sore itu. Bertubuh besar, dengan gaya bicara teratur dan pelan. Ia menyapa Carrie Louise dengan mesra.

”Dan bagaimana Carrie Louise kita yang kecil? Kau tidak tampak tua sedikit pun. Sungguh.”

Tangan Gulbrandsen memegang bahu Carrie Louise, dan ia berdiri sambil tersenyum memandangi Carrie Louise. Sebuah tangan mencolek lengan bajunya.

"Christian!"

"Ah." Ia berbalik. "Ini Mildred, bukan? Apa kabar, Mildred?"

"Akhir-akhir ini aku tidak begitu sehat."

"Oh, sayang sekali."

Ada kemiripan kuat antara Christian Gulbrandsen dan adik tirinya, Mildred. Perbedaan umur mereka hampir tiga puluh tahun, dan orang-orang pasti menduga mereka bapak dan anak. Mildred sendiri tampaknya senang dengan kedatangan Christian. Wajahnya memerah dan ia jadi banyak omong. Sepanjang sisa hari itu, berulang-ulang ia mengatakan "kakakku", "kakakku Christian", "kakakku Mr. Gulbrandsen".

"Dan bagaimana kabar si kecil Gina?" tanya Gulbrandsen, berbalik ke arah wanita muda itu. "Kau dan suamimu masih tinggal di sini, bukan?"

"Ya. Kami cukup kerasan di sini, ya kan, Wally?"

"Ya, begitulah," sahut Wally.

Mata Gulbrandsen yang kecil dan tajam menaksir Wally dengan cepat. Wally, seperti biasa, tampak murung dan tidak ramah.

"Jadi, di sini aku bisa berkumpul bersama seluruh keluargaku lagi," kata Gulbrandsen.

Suaranya terdengar betul-betul ramah, tapi menurut Miss Marple, ia tidak merasa betul-betul ramah. Ada kerut-kerut kemuraman di bibirnya dan tingkah lakunya agak tertutup.

Ketika diperkenalkan kepada Miss Marple, ia memandanginya seperti sedang mengukur dan menilai pendatang baru tersebut.

"Kami sama sekali tidak tahu kau berada di Inggris, Christian," kata Mrs. Serrocold.

"Tidak, kedatanganku memang agak mendadak."

"Sayang sekali Lewis pergi hari ini. Berapa lama kau akan tinggal di sini?"

"Aku bermaksud kembali besok. Kapan Lewis pulang?"

"Besok sore atau malam."

"Tampaknya aku harus menginap semalam lagi."

"Jika kau memberitahu kami..."

"Carrie Louise sayang, keberangkatanku memang sangat mendadak."

"Kau akan tinggal untuk bertemu dengan Lewis?"

"Ya, aku perlu bertemu dengannya."

Miss Bellever berkata kepada Miss Marple, "Mr. Gulbrandsen dan Mr. Serrocold anggota yayasan Gulbrandsen. Anggota lainnya Uskup Cromer dan Mr. Gilfoy."

Kalau begitu, kemungkinan kedatangan Christian Gulbrandsen ke Stonygates berkaitan dengan masalah Institut Gulbrandsen. Begitulah dugaan Miss Bellever dan yang lainnya. Tetapi Miss Marple masih menduga-duga.

Sekali-dua kali, laki-laki tua itu diam-diam memandang Carrie Louise dengan pandangan bertanya-tanya. Pandangan itu membingungkan Miss Marple. Dari Carrie Louise, Gulbrandsen melayangkan pandang ke yang lainnya, dengan sembunyi-sembunyi mengamati

mereka satu per satu, sehingga kelihatannya aneh sekali.

Sesudah minum teh, hati-hati Miss Marple menarik diri dari yang lainnya dan pergi ke perpustakaan. Tak disangka-sangka, selagi ia asyik merajut, Christian Gulbrandsen datang dan duduk di sampingnya.

"Anda teman lama Carrie Louise kita tersayang, saya kira?" katanya.

"Dulu kami satu sekolah di Itali, Mr. Gulbrandsen. Bertahun-tahun yang lampau."

"Ah, ya. Dan Anda senang berkawan dengannya?"

"Ya, betul," sahut Miss Marple hangat.

"Saya kira, setiap orang merasa begitu. Ya, saya betul-betul mengira demikian. Itu sudah pasti. Sebab dia orang yang sangat manis dan memesonakan. Selalu, semenjak ayah saya menikahinya, saya dan adik-adik saya sangat mencintainya. Bagi kami, dia seperti saudara perempuan yang sangat baik. Bagi ayah saya, dia istri yang berbakti dan setia kepada semua cita-citanya. Dia tak pernah memikirkan dirinya sendiri, tapi selalu memikirkan kesenangan orang lain terlebih dulu."

"Dari dulu dia memang seorang idealis," ujar Miss Marple.

"Idealis? Ya. Ya, begitulah. Dan karenanya dia mungkin tidak begitu memahami bahwa kejahatan itu ada di dunia ini."

Miss Marple menatapnya, heran. Wajah Gulbrandsen tampak sangat tegang.

"Menurut Anda," katanya, "bagaimana kesehatan Carrie Louise?"

Sekali lagi Miss Marple keheranan.

"Menurut saya tampaknya dia sehat-sehat saja, kecuali *arthritis*—rematiknya."

"Rematik? Ya. Dan jantungnya? Apakah jantungnya baik-baik saja?"

"Sejauh yang saya ketahui, ya." Miss Marple semakin heran sekarang. "Tapi saya baru berjumpa lagi dengannya kemarin, setelah bertahun-tahun kami berpisah. Jika Anda ingin mengetahui keadaan kesehatannya, Anda harus bertanya kepada salah seorang di rumah itu. Miss Bellever, misalnya."

"Miss Bellever? Ya, Miss Bellever. Atau Mildred?"

"Atau, seperti kata Anda, Mildred."

Miss Marple tampak sedikit tersipu-sipu.

Christian Gulbrandsen menatapnya lekat-lekat.

"Menurut Anda, apakah antara ibu dan anak itu terdapat hubungan yang sangat kuat?"

"Tidak, saya rasa tidak ada."

"Saya setuju. Sayang sekali—padahal Mildred anaknya satu-satunya, tapi begitulah. Sekarang, Miss Bellever ini, menurut Anda, apakah dia sangat dekat dengan Carrie Louise?"

"Dekat sekali."

"Dan Carrie Louise sangat tergantung kepada Miss Bellever?"

"Saya kira begitu."

Christian Gulbrandsen mengerutkan dahi. Ia berbicara lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Miss Marple.

"Memang ada si kecil Gina, tapi dia masih terlalu muda. Sulit..." Ia berhenti. "Kadang-kadang," katanya

lirih, "sulit mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan. Saya sungguh-sungguh berharap dapat mengambil tindakan terbaik. Saya selalu waspada agar tak ada malapetaka atau ketidakbahagiaan yang menimpa wanita yang baik itu. Tapi itu tidak mudah—sama sekali tidak mudah."

Mrs. Strete memasuki ruangan itu.

"Oh, ternyata kau di sini, Christian. Kami semua mencarimu. Dr. Maverick ingin tahu, apakah kau mau membahas sesuatu dengannya?"

"Apakah dia dokter baru itu? Tidak—tidak, aku akan menunggu sampai Lewis pulang."

"Dia sekarang menunggumu di ruang kerja Lewis. Apakah aku harus mengatakan kepadanya..."

"Aku akan berbicara sendiri dengannya."

Gulbrandsen buru-buru keluar. Mildred Strete memandanginya pergi. Kemudian ia menatap Miss Marple.

"Saya ingin tahu, apakah ada yang tidak beres. Christian tidak seperti biasanya. Apakah dia mengatakan sesuatu?"

"Dia hanya menanyakan kesehatan ibumu."

"Kesehatan Ibu? Mengapa dia menanyakannya kepada Anda?"

Mildred berkata dengan nada tajam. Wajahnya yang lebar dan persegi itu memerah geram.

"Saya sungguh-sungguh tidak tahu."

"Kesehatan Ibu betul-betul baik sekali. Memang menakjubkan untuk wanita seusianya. Lebih baik dari kesehatan saya malah." Ia berhenti sejenak sebelum

melanjutkan, "Saya harap begitulah yang Anda katakan kepadanya."

"Saya tidak begitu tahu mengenai hal itu," sahut Miss Marple. "Dia bertanya kepada saya tentang jantung ibumu."

"Jantung Ibu?"

"Ya."

"Tak ada yang tidak beres dengan jantung Ibu. Tidak ada sama sekali!"

"Saya senang mendengar kata-katamu itu, Sayang."

"Apa yang membuat Christian mempunyai gagasan-gagasan aneh itu dalam kepalanya?"

"Saya tidak tahu," sahut Miss Marple.



## VII

HARI berikutnya berlalu tanpa kesan bagi semua orang, tapi bagi Miss Marple tampaknya ada tanda-tanda ketegangan batin. Christian Gulbrandsen melewati paginya bersama Dr. Maverick dengan mengelilingi Institut dan mendiskusikan dampak-dampak umum dari kebijaksanaan Institut. Siang harinya Gina mengajaknya berjalan-jalan naik mobil, dan sesudah itu Miss Marple memperhatikan laki-laki itu membujuk Miss Bellever untuk menunjukkan sesuatu di taman. Bagi Miss Marple, tampaknya hal itu cuma basa-basi saja. Tapi kalau kunjungan Christian Gulbrandsen yang tiba-tiba itu hanya menyangkut masalah bisnis, mengapa ia memerlukan Miss Bellever, padahal Miss Bellever hanya mengurus masalah rumah tangga Stonygates?

Namun secara keseluruhan Miss Marple mulai yakin dirinya hanya mengada-ada. Satu-satunya peristiwa menjengkelkan hari itu terjadi sekitar jam empat. Miss Marple telah menggulung rajutannya dan pergi

ke taman untuk berjalan-jalan sejenak, sebelum saat minum teh tiba. Ketika sedang mengitari tanaman *rhododendron* yang tumbuh mencuat ke sana kemari, ia berpapasan dengan Edgar Lawson yang sedang berjalan-jalan sambil menggumam sendiri. Pria itu hampir menubruknya.

Ia berkata, "Maafkan saya," dengan tergesa-gesa, tapi Miss Marple terkejut melihat tatapan aneh yang muncul dari matanya.

"Apakah Anda tidak enak badan, Mr. Lawson?"

"Yah? Bagaimana saya bisa enak badan? Saya baru mendapat *shock*—*shock* hebat."

"*Shock* apa?"

Pemuda itu melirik ke balik tubuh Miss Marple, kemudian melirik cemas ke kanan dan ke kiri. Tingkahnya membuat Miss Marple gugup.

"Apakah saya harus mengatakannya kepada Anda?" Ia memandang Miss Marple ragu-ragu. "Saya tak tahu. Sungguh, saya tak *tahu*. Saya telah begitu sering dimata-matai."

Miss Marple cepat membuat keputusan. Ia memegang erat lengan Edgar Lawson.

"Lebih baik kita berjalan di sepanjang jalan setapak ini. Tak ada pohon atau semak-semak di dekat-dekat sini. Jadi, tak seorang pun dapat menguping."

"Memang tidak—tidak, Anda betul." Edgar menarik napas dalam-dalam, membungkukkan kepalanya, dan hampir berbisik ketika berkata, "Saya menemukan sesuatu. Penemuan yang mengerikan."

Edgar Lawson mulai gemetaran. Ia hampir menangis.

"Memercayai orang! Meyakini... dan ternyata dusta—dusta semuanya. Berdusta untuk mencegah saya mengetahui kebenarannya. Saya tidak tahan. Jahat sekali. Anda tahu, dia satu-satunya orang yang saya percayai, dan sekarang saya mengetahui bahwa dialah yang menjadi gara-gara semua ini. Dialah musuh saya. Dia yang menyuruh orang membuntuti dan memata-matai saya. Tapi dia takkan dapat meneruskan perbuatannya. Saya akan buka mulut. Saya akan mengatakan kepadanya bahwa saya mengetahui perbuatannya."

"Siapakah '*dia*' itu?" tanya Miss Marple

Edgar Lawson menegakkan badannya. Mungkin seharusnya ia tampak mengibakan dan agung. Tapi kenyataannya ia tampak aneh dan lucu.

"Saya berbicara tentang ayah saya."

"Viscount Montgomery—atau Winston Churchill maksud Anda?"

Edgar melemparkan pandangan menghina ke Miss Marple.

"Mereka membiarkan saya mengira-ngira seperti itu, hanya supaya saya tidak menebak-nebak kebenarannya. Tapi saya tahu sekarang. Saya punya seorang teman—teman sejati. Teman yang mengatakan kebenarannya kepada saya dan membiarkan saya mengetahui berapa banyak saya telah ditipu. Yah, ayah saya harus membuat perhitungan dengan saya. Saya akan melemparkan dusta-dusta ke wajahnya! Saya akan menantanginya dengan kebenaran. Saya mau tahu, apa katanya tentang hal itu."

Tiba-tiba ia terdiam dan kemudian berlari, menghilang dalam taman.

Dengan wajah murung, Miss Marple kembali ke rumah.

”Kita semua memang sedikit gila, ibu yang baik,” begitulah kata Dr. Maverick dulu.

Tapi bagi Miss Marple tampaknya kasus Edgar lebih dari itu.

## II

Lewis Serrocold tiba pada pukul enam lebih tiga puluh. Ia menghentikan mobilnya di depan pintu gerbang dan berjalan menuju rumah, melalui taman. Ketika melongok ke luar jendelanya, Miss Marple melihat Christian Gulbrandsen berjalan keluar menemui-nya dan kedua pria tersebut, setelah saling menyapa, berjalan mondar-mandir di teras bawah.

Memang tepat tindakan Miss Marple membawa teropong burungnya ke Stonygates. Sekarang ia bermaksud memakainya. Tampaknya ada segerombol burung kecil di balik pohon-pohon di kejauhan itu.

Ketika teropong itu terarah ke bawah sebelum terangkat lagi ke atas, ia memperhatikan kedua pria tersebut tampak sangat serius. Miss Marple mencondongkan tubuh lebih jauh. Kadang-kadang terdengar olehnya pembicaraan mereka sepotong-sepotong. Jika salah seorang dari pria-pria itu kebetulan mendongak, akan jelas terlihat seorang pengamat burung yang sedang asyik memperhatikan sesuatu yang jauh dari pembicaraan mereka.

”...bagaimana agar Carrie Louise tidak mengetahui hal itu...,” kata Gulbrandsen.

Ketika teropong itu terarah ke bawah lagi, Lewis Serrocold sedang berkata,

”Andaikan hal itu *bisa* dirahasiakan dari Carrie Louise. Saya setuju kita harus memikirkan dirinya...”

Gumaman-gumaman lirih lainnya terdengar juga oleh Miss Marple.

”...sungguh-sungguh serius...” ”...tidak adil...” ”...terlalu besar tanggung jawabnya...” ”...mungkin kita harus meminta nasihat dari luar...”

Akhirnya Miss Marple mendengar Christian Gulbrandsen berkata,

”Ah, di sini dingin. Kita harus masuk ke dalam.”

Miss Marple menarik kepalanya dari jendela dengan perasaan bingung. Apa yang didengarnya hanya sebagian-sebagian saja dan sulit dihubungkan satu sama lain, tapi cukup untuk meyakinkan dugaan samar yang pelan-pelan tumbuh dalam dirinya, dan juga dugaan Ruth Van Rydock.

Apa pun yang tidak beres di Stonygates, sudah pasti hal itu dapat memengaruhi Carrie Louise.

### III

Makan malam itu terasa dipaksakan. Baik Gulbrandsen maupun Lewis Serrocold tampak acuh tak acuh serta tenggelam dalam pikiran masing-masing. Walter Hudd tampak lebih muram dari biasanya, dan kali ini Gina

dan Stephen tampaknya tidak punya bahan pembicaraan di antara mereka berdua atau dengan yang lainnya. Pembicaraan yang ada sebagian besar berasal dari Dr. Maverick. Ia mendiskusikan masalah teknis secara panjang-lebar dengan Mr. Baumgarten, salah seorang ahli terapi.

Ketika mereka beranjak ke ruang duduk besar setelah makan malam, Christian Guldbrandsen segera mohon diri. Katanya ia harus menulis sepucuk surat penting.

"Jadi, kalau kau bersedia memaafkan aku, Carrie Louise yang baik, aku akan pergi ke kamarku sekarang."

"Apa semua yang kaubutuhkan sudah tersedia? Jolly?"

"Ya, ya. Semuanya. Tadi aku meminta mesin tik, dan sekarang sudah diantarkan ke kamarku. Miss Bellever memang baik hati dan penuh perhatian."

Ia meninggalkan ruang duduk besar melalui pintu sebelah kiri. Pintu itu membuka ke arah tangga utama. Ia berjalan di sepanjang koridor, menuju sebuah kamar tidur dengan kamar mandi di ujung koridor tersebut.

Ketika ia sudah keluar, Carrie Louise berkata,

"Tidak pergi ke teater malam ini, Gina?"

Gadis itu menggelengkan kepala. Ia berdiri, lalu duduk di samping jendela yang menghadap ke jalan setapak dan lapangan.

Stephen melirik kepadanya sekilas, kemudian berjalan menuju piano tua yang besar di ruang itu. Ia duduk dan mulai memainkan serangkaian melodi me-

lankolis dengan lembut sekali. Kedua ahli terapi, Mr. Baumgarten dan Mr. Lacy, serta Dr. Maverick, mengucapkan selamat malam dan keluar. Walter menyala-kan lampu baca, dan dengan suara berisik sebagian dari lampu di ruang itu padam.

Walter menggerutu.

"Stopkontak sialan itu selalu macet. Aku akan menggantinya dengan yang baru."

Ia meninggalkan ruang duduk besar dan Carrie Louise menggumam, "Wally pandai menangani alat-alat listrik dan sejenisnya. Kau ingat ketika dia membetulkan alat pemanggang roti itu?"

"Kelihatannya itu satu-satunya hal yang dilakukannya di sini," ujar Mildred Strete. "Ibu, apakah toniknya sudah diminum?"

Miss Bellever tampak jengkel.

"Aku betul-betul lupa malam ini." Ia melompat berdiri dan pergi ke ruang makan. Sebentar kemudian, kembali lagi dengan membawa sebuah gelas kecil berisi cairan berwarna kemerah-merahan.

Sambil tersenyum kecil, Carrie Louise mengulurkan tangannya dengan patuh.

"Obat yang memuakkan, dan tak seorang pun membiarkan aku melupakannya," katanya menyeringai.

Dan kemudian, tiba-tiba Lewis Serrocold berkata, "Kurasa malam ini kau tak perlu meminumnya, Sayang. Kurasa obat itu tidak begitu cocok untukmu."

Dengan perlahan, tetapi dengan kekuatan terkendali yang selalu menonjol pada dirinya, Lewis mengambil gelas itu dari Miss Bellever dan meletakkannya di bufet kayu besar bergaya Welsh.

Miss Bellever berkata tajam,

"Sungguh, Mr. Serrocold, saya tidak setuju dengan Anda dalam hal ini. Mrs. Serrocold merasa jauh lebih baik sejak..."

Ia berhenti dan berbalik cepat.

Pintu depan terbuka dengan sangat kasar, dan kemudian terbanting keras. Edgar Lawson masuk ke dalam ruang duduk besar yang remang-remang itu dengan gaya seorang bintang yang sedang memasuki panggung yang gemilang.

Ia berdiri di tengah-tengah ruangan dan bergaya.

Tampaknya agak mustahil—tapi tidak betul-betul mustahil.

Edgar berkata dengan gaya seorang pemain drama.

"Akhirnya kutemukan juga dirimu, oh, musuhku!"

Ia mengatakan hal itu kepada Lewis Serrocold.

Mr. Serrocold tampak sedikit tercengang.

"Edgar, ada apa sebenarnya?"

"Kau bisa berkata begitu kepadaku—kau! Kau tahu apa masalahnya. Kau sudah menipuku selama ini, memata-matai diriku, bekerja sama dengan musuh-musuhku untuk melawan diriku."

Lewis memegang lengannya.

"Nah, nah, anakku, jangan terlalu tegang. Ceritakan kepadaku pelan-pelan. Mari masuk ke kamar kerjaku."

Lewis membimbingnya keluar dari ruangan itu melalui pintu kanan, kemudian menutupnya. Sesudah itu terdengar bunyi lain, bunyi tajam kunci yang diputar.



Miss Bellever memandang Miss Marple. Gagasan yang sama muncul di benak mereka berdua. Bukan Lewis Serrocold yang memutar kunci itu.

Miss Bellever berkata tajam, "Menurutku pemuda itu bermaksud meledakkan kepalanya. Berbahaya."

Mildred berkata, "Pemuda itu betul-betul tidak stabil, dan betul-betul tidak tahu berterima kasih atas semua yang telah dilakukan untuknya. Ibu harus bersikap tegas terhadapnya." Dengan keluhan lirih, Carrie Louise menggumam.

"Sebenarnya dia tidak berbahaya. Dia menyukai Lewis. Sangat menyukainya, malah."

Miss Marple memandangnya heran. Tak ada kesan menyukai pada diri Edgar terhadap Lewis Serrocold beberapa saat yang lalu, malah kebalikannya. Ia ingin tahu, seperti sebelumnya, apakah Carrie Louise sengaja menutup matanya dari kenyataan.

Gina berkata tajam,

"Dia menyimpan sesuatu dalam sakunya. Edgar, maksudku. Untuk dimainkan-mainkan."

Stephen menggumam sambil mengangkat tangannya dari piano.

"Kalau ini film, pasti barang itu sebuah pistol."

Miss Marple terbatuk.

"Saya kira Anda sudah tahu," katanya dengan nada minta maaf. "Benda itu memang sebuah pistol."

Dari balik pintu kamar kerja Lewis yang tertutup terdengar suara-suara samar-samar. Tiba-tiba suara itu terdengar sangat jelas. Edgar Lawson berteriak sementara suara Lewis Serrocold tetap terdengar tenang-tenang saja.

"Dusta—dusta—dusta, dusta semua. Kau ayahku. Aku anakmu. Kau merampas hak-hakku. Seharusnya aku yang memiliki tempat ini. Kau membenciku. Kau ingin menyingkirkan diriku!"

Terdengar gumaman menghibur Lewis, dan kemudian suara histeris itu terdengar lebih melengking. Sumpah serapah yang jahat keluar semua. Edgar tampak hampir kehilangan kendali atas dirinya. Sebentar-sebentar terdengar kata-kata Lewis. "Tenang... tenanglah. Kau tahu itu tidak benar sama sekali..." Tapi tampaknya kata-kata itu tak mampu membujuk Edgar, sebaliknya malah membuat pemuda itu jauh lebih marah.

Anehnya semua orang di ruang duduk itu bisa terdiam, mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang sedang terjadi di balik pintu kamar kerja Lewis yang tertutup.

"Kau harus mendengar kata-kataku sekarang," teriak Edgar. "Akan kuhapuskan kesombongan itu dari wajahmu. Aku akan balas dendam. Balas dendam atas segala penderitaan yang kautimpakan kepadaku."

Suara yang lainnya terdengar tegas, tidak seperti suara Lewis yang biasanya bernada datar.

"Letakkan pistol itu!"

Gina berteriak melengking.

"Edgar akan membunuhnya. Dia sudah gila. Tak bisakah kita memanggil polisi atau entah bagaimana?"

Carrie Louise yang masih tenang-tenang saja berkata pelan,

"Tak perlu cemas, Gina. Edgar mencintai Lewis. Dia hanya menggertak."

Suara tawa Edgar yang menembus pintu kedengaranannya seperti suara orang yang betul-betul sudah gila, menurut Miss Marple.

"Ya, aku memang punya pistol, dan pistol ini sudah kuisi. Jangan, jangan bicara, jangan bergerak. Kau yang sekarang harus mendengarkanku. Kaulah yang mula-mula menentang diriku, maka sekarang tibalah giliranku membalas dendam."

Suatu bunyi yang mirip letusan senjata api membuat mereka terkejut, tetapi Carrie Louise berkata,

"Tenang, bunyi itu berasal dari luar—dari taman."

Di belakang pintu yang terkunci itu, Edgar berte-riak sekeras-kerasnya.

"Kau duduk di situ memandangi—memandangi—berpura-pura tenang. Mengapa kau tidak berlutut dan meminta ampun? Aku akan menembakmu, sungguh! Aku akan menembakmu sampai mati! Aku anakmu—anak haram yang tidak kauakui. Kau ingin aku disingkirkan, kalau bisa mungkin dari dunia ini. Kau menyuruh orang memata-mataiku, memburuku. Kau menyangkal diriku. Padahal kau ayahku! Ayahku. Aku ini cuma gelandangan, bukan? Cuma gelandangan. Kau berusaha mendustaiku. Berpura-pura berbaik hati terhadap diriku, dan terus—terus... Kau tidak layak hidup. Aku tidak akan membiarkanmu hidup."

Sekali lagi terdengar jeritan tawa orang gila. Dan sementara itu, entah kapan, Miss Marple mendengar Miss Bellever berkata,

"Kita harus *melakukan* sesuatu," dan ia meninggalkan ruang duduk.

Edgar tampaknya berhenti sejenak untuk menarik napas, kemudian berteriak lagi,

"Kau akan mati—*mati*. Kau akan mati *sekarang*. Sekarang, *sekarang*!"

Dua bunyi letusan membahana, kali ini tidak berasal dari taman, tapi jelas berasal dari balik pintu terkunci itu.

Seseorang—Mildred menurut Miss Marple—berteriak.

"Oh, Tuhan, apa yang harus kita lakukan?"

Terdengar bunyi berdebum di dalam ruangan itu dan kemudian suara, suara yang lebih parah lagi dari sebelumnya, suara isakan tangis yang berat.

Seseorang melintas di depan Miss Marple dan mulai menggedor-gedor pintu itu.

Ternyata Stephen Restarick.

"Buka pintu. Buka pintu," teriaknya.

Miss Bellever kembali lagi ke ruang duduk. Ia menggenggam bermacam-macam kunci di tangannya.

"Cobalah dengan ini," katanya terengah-engah.

Pada saat itu, listrik menyala lagi. Ruang duduk itu kembali terang setelah diliputi cahaya remang-remang yang aneh.

Stephen Restarick mulai mencoba kunci-kunci itu.

Terdengar bunyi kunci jatuh akibat usaha Stephen.

Di dalam masih terdengar isak tangis putus asa.

Walter Hudd, yang dengan santai berjalan kembali ke ruang duduk, tiba-tiba berhenti dan bertanya,

"Hei, ada apa sih?"

Mildred berkata, hampir menangis,

"Pemuda yang mengerikan itu telah menembak Mr. Serrocold."

"Sebentar." Itu suara Carrie Louise. Ia bangkit dan berjalan menuju pintu kamar kerja itu. Dengan sangat lembut ia mendorong Stephen Restarick ke samping. "Biar aku yang berbicara kepadanya."

Ia memanggil dengan lembut sekali, "Edgar... Edgar... biarkan aku masuk, ya? Ayolah, Edgar."

Mereka mendengar bunyi kunci dimasukkan ke dalam lubang kunci. Kunci itu diputar, dan perlahan-lahan pintu itu mulai terbuka.

Bukan Edgar yang membukanya, melainkan Lewis Serrocold. Napasnya terengah-engah, seperti orang habis berlari, tapi selebihnya ia tampak tenang.

"Tidak ada apa-apa, Sayang," katanya. "Sungguh tidak ada apa-apa, Sayang."

"Kami mengira Anda telah tertembak," kata Miss Bellever jengkel.

Lewis Serrocold mengerutkan dahi. Ia berkata dengan sedikit tersinggung.

"Tentu saja aku tidak tertembak."

Mereka dapat melihat ke dalam kamar kerja itu sekarang. Edgar Lawson menelungkup di depan meja tulis. Ia menangis terisak-isak. Pistol itu tergeletak di lantai, setelah terlepas dari tangannya.

"Tapi kami mendengar bunyi letusan," ujar Mildred.

"Oh, ya, dia menembak dua kali."

"Dan meleset?"

"Tentu saja meleset," sambar Lewis.

Miss Marple merasa heran dengan jawaban tentu saja itu. Tembakan-tembakan itu pasti dilepaskan dari jarak lumayan dekat.

Lewis Serrocold berkata dengan agak jengkel.

"Di mana Maverick? Kita memerlukan Maverick."

Miss Bellever berkata,

"Biar saya yang memanggilnya. Apa saya juga perlu menelepon polisi?"

"Polisi? Tentu saja tidak."

"Tentu saja kita harus menelepon polisi," kata Mildred. "Dia itu berbahaya."

"Omong kosong," kata Lewis Serrocold. "Anak malang. Apakah dia kelihatan berbahaya?"

Pada saat itu, Edgar tidak kelihatan berbahaya. Sebaliknya ia tampak muda dan mengibakan, serta agak memuakkan.

Suara Edgar sudah kehilangan aksan hati-hatinya.

"Saya tidak bermaksud melakukannya," keluhnya.

"Saya tidak tahu apa yang terjadi dengan diri saya—berbicara sembarangan—saya pasti sudah gila."

Mildred mendengus.

"Saya pasti sudah gila. Saya tidak bermaksud melakukannya. Tolonglah, Mr. Serrocold, saya sungguh-sungguh tidak bermaksud melakukannya."

Lewis Serrocold menepuk pundaknya.

"Sudahlah, Nak. Tak ada yang terluka."

"Tapi saya bisa membunuh Anda tadi, Mr. Serrocold."

Walter Hudd berjalan melintasi ruangan dan mengintip dinding di balik meja tulis.

"Peluru-peluru itu nyasar kemari," katanya. Matanya beralih ke meja tulis serta kursi di belakangnya. "Pasti nyaris kena," katanya muram.

"Saya kehilangan akal. Saya tak tahu apa yang sedang saya lakukan. Saya pikir dia telah merampas hak-hak saya. Saya pikir..."

Miss Marple mengajukan pertanyaan yang selama ini ditahannya.

"Siapa yang mengatakan kepadamu," tanyanya, "bahwa Mr. Serrocold ayahmu?"

Sekejap wajah Edgar yang kacau itu tampak licik. Sekejap saja, terus lenyap.

"Tak seorang pun," katanya. "Saya saja yang mengada-ada."

Walter Hudd menatap pistol yang sekarang tergeletak di lantai.

"Kurang ajar, dari mana kau mendapat pistol itu?" tanyanya.

"Pistol?" Edgar menatap pistol itu juga.

"Mirip sekali dengan pistolku," kata Walter. Ia membungkuk dan memungutnya. "Demi Tuhan, ini memang pistolku! Kau mengambilnya dari kamarku, ya? Dasar bajingan!"

Lewis Serrocold menyela di antara Edgar yang merasa ngeri dan orang Amerika yang mengancamnya.

"Semua ini dapat diselesaikan nanti," katanya. "Ah, ini dia Maverick. Tolong bawa dia, Maverick, mau, kan?"

Dr. Maverick mendekati Edgar dengan gaya seorang professional.

"Tingkahmu tidak baik, Edgar," katanya. "Tidak baik, kau tahu."

"Dia itu orang gila yang berbahaya," kata Mildred tajam. "Dia telah menembak dan marah-marah. Dia nyaris membunuh ayah tiri saya."

Edgar berteriak kecil dan Dr. Maverick berkata memperingatkan,

"Tolong Anda berhati-hati, Mrs. Strete."

"Saya sudah muak dengan semua ini. Muak dengan usaha kalian di sini! Menurut saya, pemuda ini betul-betul gila."

Dengan sekali sentakan, Edgar melepaskan diri dari pegangan Dr. Maverick dan berlutut di hadapan kaki Lewis Serrocold.

"Tolong, tolonglah saya. Jangan biarkan mereka membawa saya pergi dan mengurung saya. Jangan biarkan mereka..."

Pemandangan yang tidak menyenangkan, pikir Miss Marple.

Mildred berkata marah, "Sudah saya katakan, dia ini..." Ibunya berkata menghibur,

"Tolonglah, Mildred. Jangan sekarang. Dia sudah cukup menderita."

Walter menggumam,

"Menderita apa. Mereka semua parasit di sini."

"Saya yang akan mengurusnya," kata Dr. Maverick. "Kau ikut aku, Edgar. Tidur dan minum obat penenang—dan kita akan membicarakan semuanya besok pagi. Nah, kau percaya padaku, bukan?"

Sambil bangkit berdiri dan sedikit gemetar, Edgar



memandang ragu-ragu pada dokter muda itu, kemudian kepada Mildred Strete.

"Dia berkata... saya gila."

"Tidak, tidak, kau bukan orang gila."

Bunyi tapak kaki Miss Bellever terdengar tergesa-gesa melintasi ruang duduk. Ia muncul dengan bibir terkatup rapat dan wajah merah.

"Saya sudah menelepon polisi," katanya muram. "Mereka akan segera tiba di sini."

Carrie Louise berteriak heran, "Jolly!"

Edgar berteriak ketakutan.

Lewis Serrocold mengerutkan dahinya, marah.

"Bukankah sudah kubilang, Jolly, aku tidak menginginkan polisi dipanggil kemari. Ini masalah kedokteran."

"Mungkin saja," kata Miss Bellever. "Tapi saya punya pendapat sendiri. Saya harus memanggil polisi. Mr. Gulbrandsen telah mati tertembak."

## VIII

SELAMA beberapa saat, tak seorang pun memahami perkataannya.

Akhirnya Carrie Louise berkata tak percaya.

"Christian tertembak? Mati? Oh, itu mustahil!"

"Kalau kalian tak percaya kepada saya," kata Miss Bellever sambil mengerutkan bibir, tidak saja kepada Carrie Louise, tapi kepada setiap orang yang ada di sana, "lihat saja sendiri."

Miss Bellever tampak marah. Kemarahannya tecermin dalam nada suaranya yang tajam dan melengking.

Perlahan-lahan dan masih tak percaya, Carrie Louise berjalan menuju pintu. Lewis Serrocold menyentuh pundaknya.

"Jangan, Sayang, biar aku saja yang pergi."

Ia berjalan. Dr. Maverick, setelah memandang sedikit ragu pada Edgar, mengikutinya. Miss Bellever juga keluar bersama-sama dengan mereka.

Miss Marple dengan lembut mendesak Carrie Louise untuk duduk. Carrie Louise duduk, matanya mencerminkan rasa terluka dan terpukul.

"Christian—tertembak?" katanya lagi.

Suaranya terdengar seperti suara anak kecil yang bingung dan sedih.

Walter Hudd berdiri di dekat Edgar Lawson sambil memelototinya. Di tangannya tergenggam pistol yang telah dipungutnya dari lantai.

Mrs. Serrocold bertanya dengan heran,

"Tapi siapa yang ingin menembak *Christian*?"

Pertanyaan itu tidak menuntut jawaban.

Walter menggumam lirih,

"Gila! Semuanya gila."

Stephen bergerak mendekati Gina untuk melindunginya. Wajah Gina yang muda dan terkejut itu tampak paling nyata di ruangan itu.

Tiba-tiba pintu depan terbuka dan udara dingin mengembus masuk bersama-sama dengan seorang pemuda bermantel besar.

Sapaannya yang hangat betul-betul mengejutkan.

"Halo, semuanya, ada apa sih malam ini? Jalanan penuh kabut, sehingga aku harus menyetir pelan sekali."

Selama beberapa detik, Miss Marple terkejut karena mengira dirinya telah melihat dua orang yang sama. Tentunya tak mungkin pria yang sedang berdiri di dekat Gina sama dengan pria yang baru saja masuk melalui pintu itu. Kemudian ia menyadari hal itu disebabkan oleh kemiripan, dan sebenarnya bila diperhatikan dengan saksama, kemiripan itu tidak terlalu

kuat. Kedua pria itu sudah jelas bersaudara, wajah mereka mirip satu sama lain, itu saja.

Kalau Stephen Restarick bertubuh kurus seperti orang kurang makan, pendatang baru itu bertubuh ramping. Mantel besar dengan kerah *astrakhan* itu membungkus tubuh rampingnya dengan erat. Seorang pemuda tampan yang memancarkan kesan kuat dan penuh rasa humor.

Tapi Miss Marple mencatat satu hal tentang dirinya. Matanya, ketika ia memasuki ruangan itu, langsung tertuju pada Gina.

Pemuda itu berkata dengan sedikit ragu-ragu.

"Kalian *menantikan* diriku, bukan? Kau sudah menerima telegramku?"

Ia sekarang berbicara kepada Carrie Louise, dan berjalan mendekatinya.

Hampir tanpa sadar Carrie Louise mengulurkan tangan kepadanya. Pemuda itu memegang tangan Carrie Louise dan menciumnya dengan lembut. Tindakannya menunjukkan rasa sayang, bukan semata-mata gaya sopan panggung belaka.

Carrie Louise menggumam.

"Tentu saja, Alex sayang—tentu saja. Hanya, kau harus maklum—ada berbagai kejadian di sini..."

"Kejadian?"

Mildred menjelaskan semuanya kepadanya dengan gaya berlebihan, sehingga Miss Marple merasa muak.

"Christian Gulbrandsen," kata Mildred. "Kakakku Christian Gulbrandsen telah tertembak mati."

"Demi Tuhan." Alex tampak sangat kaget. "Bunuh diri, maksudmu?"

Carrie Louise bergerak sedikit.

"Oh, tidak," katanya. "Tak mungkin bunuh diri. Tidak kalau *Christian*! Oh, tidak."

"Aku yakin Paman Christian tidak akan menembak dirinya sendiri," kata Gina.

Alex Restarick memandang mereka satu per satu. Dari Stephen ia memperoleh anggukan kecil yang meyakinkan informasi itu. Walter Hudd membalas tatapannya dengan sedikit benci. Mata Alex berhenti pada Miss Marple dengan sedikit heran. Sepertinya ia telah menemukan aktris yang salah tempat di panggung.

Ia melihat Miss Marple dengan pandangan meminta penjelasan. Tapi tak seorang pun mau menjelaskannya, dan Miss Marple tetap tampak seperti wanita tua yang lemah, manis, dan bingung.

"Kapan?" tanya Alex. "Maksudku, kapan semuanya ini terjadi?"

"Beberapa saat sebelum kau tiba," sahut Gina. Sekitar... oh, tiga atau empat menit yang lalu, kurasa. Tapi, astaga, kami memang mendengar bunyi tembakan itu. Hanya saja kami tidak memperhatikannya—tidak sungguh-sungguh memperhatikannya."

"Tidak memperhatikannya? Mengapa tidak?"

"Yah, kau tahu, waktu itu ada kejadian lain..., " Gina berkata agak ragu-ragu.

"Itu sudah pasti," kata Walter menekankan.

Juliet Bellever muncul lagi di ruang duduk melalui pintu perpustakaan.

"Mr. Serrocold mengusulkan agar kita semua menunggu di perpustakaan. Agar lebih enak bagi polisi.

Kecuali untuk Mrs. Serrocold. Kau *shock*, Cara. Aku telah memerintahkan agar beberapa botol air panas diletakkan di tempat tidurmu. Aku akan membimbingmu ke atas dan...”

Sambil bangkit berdiri, Carrie Louise menggeleng.

”Aku harus melihat Christian dulu,” katanya.

”Oh, jangan, Sayang. Jangan membuat dirimu sedih.”

Carrie Louise mendorongnya ke samping dengan lembut.

”Jolly, Sayang, kau tidak mengerti.” Ia memandang ke sekelilingnya dan berkata, ”Jane?”

Miss Marple ternyata sudah berjalan ke arahnya.

”Tolong dampingi aku, Jane.”

Mereka berjalan bersama-sama ke pintu. Dr. Maverick, yang saat itu hendak masuk, hampir bertubrukan dengan mereka.

Miss Bellever berteriak,

”Dr. Maverick, tolong cegah dia. Tindakannya itu betul-betul bodoh.”

Carrie Louise memandang dokter muda itu dengan tenang. Ia bahkan tersenyum kecil kepadanya.

Dr. Maverick berkata, ”Anda ingin pergi dan... melihatnya?”

”Harus.”

”Saya mengerti.” Ia menepi. ”Silakan, jika Anda merasa harus melihatnya, Mrs. Serrocold. Tapi sesudah itu, tolong Anda berbaring dan membiarkan Miss Bellever merawat Anda. Sekarang ini Anda belum merasakan *shock*, tapi sesudah itu Anda akan merasakannya.”

"Ya. Saya rasa Anda betul. Saya akan menahan diri. Ayo, Jane."

Kedua wanita itu berjalan keluar pintu, melalui kaki tangga utama dan sepanjang koridor, melalui ruang makan di sebelah kanan, dan pintu ganda yang menuju bagian dapur di sebelah kiri, melalui pintu samping ke teras, dan akhirnya memasuki pintu kamar Ek yang ditempati oleh Christian Gulbrandsen. Kamar itu lebih cocok sebagai ruang duduk kalau dilihat dari perabotnya daripada sebagai ruang tidur, dengan tempat tidur kecil merapat di salah satu dindingnya, dan sebuah pintu yang mengarah ke kamar ganti dan kamar mandi.

Carrie Louise berhenti di ambang pintu. Christian Gulbrandsen sedang duduk di belakang meja tulis kayu yang besar itu, dengan sebuah mesin tik di hadapannya. Ia duduk di sana sekarang, tubuhnya roboh ke samping kursi. Lengan kursi yang tinggi itu menahannya melorot ke lantai.

Lewis Serrocold berdiri di dekat jendela. Ia telah menarik gordennya ke samping sedikit dan memandang ke luar.

Ia berbalik dan mengerutkan dahi.

"Sayang, kau semestinya tak boleh kemari."

Ia berjalan ke arah istrinya yang mengulurkan tangan kepadanya. Miss Marple mundur sedikit.

"Oh, ya, Lewis. Aku harus... melihatnya. Aku harus tahu bagaimana keadaannya."

Ia berjalan perlahan-lahan menuju meja tulis itu. Lewis memperingatkannya.

"Jangan menyentuh apa pun. Polisi harus menemu-

kan segalanya tepat seperti kita menemukannya tadi.”

”Tentu saja. Kalau begitu, dia telah sengaja ditembak?”

”Oh, ya.” Lewis Serrocold tampak sedikit terkejut oleh pertanyaan itu, sehingga ia bertanya, ”Kukira... kau sudah mengetahuinya?”

”Memang. Christian takkan bunuh diri, dan pada dasarnya dia orang yang kuat, sehingga tak mungkin kejadian ini suatu kecelakaan. Jadi, kemungkinannya hanyalah”—ia ragu-ragu sebentar—”pembunuhan.”

Ia berjalan ke belakang meja tulis dan berdiri memandang pria yang sudah mati itu. Ada rasa sedih dan kasih sayang di wajahnya.

”Christian sayang,” katanya. ”Dia selalu baik kepadaku.”

Dengan lembut ia mengelus kepala Christian Gulbrandsen.

”Semoga Tuhan memberkatimu. Dan terima kasih, Christian sayang,” katanya.

Lewis Serrocold mengumumkan sesuatu, seperti hendak marah. Miss Marple tak pernah melihatnya begitu emosional seperti itu.

”Aku berharap pada Tuhan semoga aku bisa menjauhkan hal ini darimu, Caroline.”

Istrinya menggeleng pelan.

”Kita tak bisa menjauhkan seseorang dari segalanya,” katanya. ”Segala sesuatu harus dihadapi, cepat atau lambat. Dan karenanya lebih baik kalau cepat. Aku akan berbaring sekarang. Kurasa kau akan tetap tinggal di sini, Lewis, sampai polisi datang?”



”Ya.”

Carrie Louise berbalik, dan Miss Marple menyelipkan tangan pada lengan temannya.

## IX

INSPEKTUR CURRY dan bawahannya mendapati Miss Bellever sendirian di ruang duduk besar ketika mereka tiba.

Miss Bellever berjalan menyambut mereka.

"Saya Juliet Bellever, teman dan sekretaris Mrs. Serrocold."

"Apakah Anda yang menemukan mayat itu dan menelepon kami?"

"Ya. Sebagian besar dari orang-orang yang tinggal di rumah ini berada di perpustakaan sekarang—melalui pintu di sana itu. Mr. Serrocold ada di kamar Mr. Gulbrandsen, menjaga agar tak ada satu benda pun yang terusik. Dr. Maverick, yang pertama kali memeriksa mayat itu, akan segera datang sebentar lagi. Dia harus memeriksa sebuah kasus—di sayap lain bangunan ini. Boleh saya tunjukkan jalannya?"

"Silakan."

Wanita yang cakap, pikir inspektur itu dalam hati. Tampaknya dia telah merekam segalanya.

Ia mengikuti Miss Bellever di sepanjang koridor.

Selama dua puluh menit berikutnya, prosedur rutin kepolisian dilaksanakan. Juru foto membuat gambar-gambar yang diperlukan. Ahli bedah kepolisian datang dan bergabung dengan Dr. Maverick. Setengah jam kemudian, mobil ambulans datang dan membawa pergi jasad Christian Gulbrandsen, dan Inspektur Curry memulai interogasi resminya.

Lewis Serrocold mengajaknya ke perpustakaan, dan dengan penuh perhatian ia memperhatikan sekumpulan orang di sana, sambil membuat catatan-catatan kecil dalam otaknya. Seorang wanita tua berambut putih, seorang wanita setengah baya, gadis cantik yang pernah dilihatnya mengemudikan mobil di pinggir kota, dan suami Amerikanya yang bertampang muram itu. Sepasang pemuda yang pernah dilihatnya entah di mana, dan wanita yang cakap itu, Miss Bellever, yang menelepon dan menyambut kedatangannya tadi.

Inspektur Curry telah menyiapkan pidato kecil, dan sekarang ia menyampaikannya.

"Saya khawatir peristiwa ini sangat mengecewakan Anda sekalian," katanya. "Saya harap saya tak perlu menahan Anda sekalian sampai larut malam ini. Kita bisa menyelidiki segalanya dengan lebih mendalam besok. Oleh karena Miss Bellever-lah yang menemukan mayat Mr. Gulbrandsen, saya akan memintanya memberikan gambaran umum tentang situasi yang ada, sehingga tak perlu diulang-ulang oleh setiap orang. Mr. Serrocold, jika Anda ingin menengok istri Anda, silakan, dan nanti bila saya selesai dengan Miss

Bellever, saya akan berbicara dengan Anda. Apakah itu cukup jelas? Mungkin di sini ada ruang kecil untuk...”

Lewis Serrocold berkata, ”Kantorku, Jolly?”

Miss Bellever mengangguk, dan berkata, ”Saya juga akan mengusulkan hal yang sama.”

Miss Bellever memimpin jalan melintasi ruang duduk besar, Inspektur Curry beserta bawahannya yang berpangkat sersan itu mengikutinya.

Miss Bellever mengatur tempat duduk mereka. Kelihatannya dialah yang memimpin penyelidikan itu, bukannya Inspektur Curry.

Tetapi sekarang Inspektur Curry-lah pemimpin penyelidikan itu. Suara dan tingkah lakunya cukup menyenangkan. Ia tampak tenang, serius, dan ada sedikit kesan merendah dalam sikapnya. Beberapa orang mempunyai anggapan yang salah tentang dirinya. Sebenarnya ia sangat cakap dalam tugasnya, seperti Miss Bellever. Tetapi ia lebih suka tidak membesar-besarkan hal itu.

Inspektur Curry berdeham.

”Saya sudah mendapatkan fakta-fakta utamanya dari Mr. Serrocold. Mr. Gulbrandsen anak sulung Eric Gulbrandsen, pendiri Yayasan Gulbrandsen dan Asosiasi... dan yang lain-lainnya. Dia salah seorang anggota yayasan ini, dan kemarin dia datang kemari secara mendadak. Benar begitu?”

”Ya.”

Inspektur Curry menyukai ketegasan Miss Bellever. Ia meneruskan,

”Mr. Serrocold sedang berada di Liverpool waktu

itu. Dia kembali sore ini dengan kereta api pukul 18.30.”

”Ya.”

”Sesudah makan malam, Mr. Gulbrandsen mengatakan dia bermaksud bekerja di kamarnya sendiri dan meninggalkan yang lainnya di sini setelah kopi dihidangkan. Benar?”

”Ya.”

”Nah, Miss Bellever, tolong ceritakan dengan kata-kata Anda sendiri, bagaimana cara Anda menemukan mayatnya.”

”Ada kejadian yang agak tidak menyenangkan malam ini. Seorang pemuda, yang menderita gangguan jiwa, menjadi tidak tenang dan mengancam Mr. Serrocold dengan pistol. Mereka berdua terkunci di kamar ini. Pemuda itu akhirnya menembakkan pistol itu—Anda dapat melihat lubang-lubang bekas peluru di dinding di sana itu. Untunglah Mr. Serrocold tidak terluka. Sesudah menembak, pemuda itu betul-betul merasa terpukul. Mr. Serrocold menyuruh saya mencari Dr. Maverick. Saya meneleponnya dari rumah, tapi dia tidak berada di kamarnya. Akhirnya saya menemukannya bersama dengan salah seorang rekannya dan menyampaikan pesan itu. Dia segera datang kemari. Dalam perjalanan kembali, saya mampir ke kamar Mr. Gulbrandsen. Saya ingin bertanya apakah dia membutuhkan sesuatu—susu panas atau wiski, sebelum pergi tidur malam ini. Saya mengetuk pintu, tapi tak ada jawaban, maka saya buka pintunya. Saya melihat Mr. Gulbrandsen telah meninggal. Kemudian saya segera menelepon Anda.”

"Ada berapa pintu di rumah ini? Dan bagaimana pengamanannya? Apakah mungkin orang bisa masuk tanpa terdengar atau terlihat?"

"Orang bisa saja masuk melalui pintu samping menuju teras. Pintu itu tidak terkunci sampai semua orang pergi tidur, karena banyak orang yang keluar-masuk melalui pintu itu menuju gedung akademi."

"Dan di sana, saya rasa, ada sekitar dua ratus sampai dua ratus lima puluh pemuda berandalan?"

"Ya. Tetapi gedung itu sangat baik pengamanannya dan dijaga terus. Saya rasa tak mungkin ada orang yang dapat meninggalkannya tanpa izin."

"Kami harus memeriksa adanya kemungkinan itu, tentu saja. Mungkinkah ada yang dendam pada Mr. Gulbrandsen? Adanya suatu kebijaksanaan yang tidak disukai?"

Miss Bellever menggelengkan kepala.

"Oh, tidak, Mr. Gulbrandsen tidak ada urusan apa-apa sehubungan dengan pengelolaan akademi, ataupun dengan masalah-masalah administratifnya."

"Apa tujuan kunjungannya kemari?"

"Saya tidak tahu."

"Tapi dia merasa jengkel ketika mengetahui Mr. Serrocold tidak berada di tempat, dan segera memutuskan untuk menunggu kedatangannya?"

"Ya."

"Jadi, urusannya datang kemari pastilah ada hubungannya dengan Mr. Serrocold?"

"Ya. Tapi memang begitu, sebab hampir setiap kali urusannya pastilah berhubungan dengan institut."

"Ya, mungkin begitu. Apakah dia sempat berdiskusi dengan Mr. Serrocold?"

"Tidak, tidak ada waktu. Mr. Serrocold baru saja tiba sebelum saat makan malam."

"Tapi setelah makan malam, Mr. Gulbrandsen mengatakan dia harus menulis surat-surat penting dan pergi untuk mengerjakannya. Apakah dia tidak mengajak Mr. Serrocold berdiskusi?"

Miss Bellever ragu-ragu.

"Tidak. Dia tidak mengusulkan apa-apa."

"Agak aneh, bukan—padahal dia sudah tak sabar menunggu-nunggu bertemu dengan Mr. Serrocold?"

"Ya, memang aneh."

Keanehan itu tampaknya baru disadari oleh Miss Bellever untuk pertama kalinya.

"Mr. Serrocold tidak menemaninya masuk ke kamarnya?"

"Tidak. Mr. Serrocold tetap tinggal di ruang duduk besar."

"Dan Anda betul-betul tidak tahu kapan Mr. Gulbrandsen terbunuh?"

"Saya rasa kemungkinan kami mendengar bunyi tembakan itu. Jika memang begitu, waktunya sekitar pukul sembilan lebih dua puluh tiga menit."

"Anda mendengar bunyi tembakan? Dan Anda tidak merasa heran?"

"Saat itu keadaannya memang luar biasa."

Miss Bellever menjelaskan dengan lebih terinci adegan pertengkaran antara Lewis Serrocold dan Edgar Lawson waktu itu.

"Jadi, tak seorang pun menyadari bahwa bunyi letusan itu mungkin berasal dari dalam rumah?"

"Tidak. Tidak, saya pasti tidak akan mengiranya. Kami semua bahkan merasa lega, Anda tahu, bahwa bunyi letusan itu tidak berasal dari sini."

Miss Bellever menambahkan dengan agak muram,

"Kita kan tidak menyangka pembunuhan dan percobaan pembunuhan bisa terjadi dalam satu rumah pada malam yang sama."

Inspektur Curry mengakui kebenaran hal itu.

"Bagaimanapun juga," kata Miss Bellever tiba-tiba, "Anda tahu, saya yakin itulah yang membuat saya pergi ke kamar Mr. Gulbrandsen sesudahnya. Saya memang bermaksud menanyakan apakah dia membutuhkan sesuatu, tapi itu hanya alasan untuk meyakinkan saya bahwa dia baik-baik saja."

Inspektur Curry menatapnya beberapa saat.

"Apa yang membuat Anda mengira dia takkan baik-baik saja?"

"Saya tak tahu. Saya pikir itu gara-gara bunyi letusan yang berasal dari luar. Waktu itu rasanya tidak berarti apa-apa. Tetapi sesudahnya saya mulai memikirkannya. Saya berkata dalam hati, bunyi itu pasti berasal dari letusan ban mobil Mr. Restarick."

"Mobil Mr. Restarick?"

"Ya. Alex Restarick. Dia baru saja tiba malam ini. Dia tiba tepat setelah semua ini terjadi."

"Begini. Ketika Anda menemukan mayat Mr. Gulbrandsen, apakah Anda menyentuh sesuatu di kamar itu?"

"Tentu saja tidak." Miss Bellever tampak sedikit



tersinggung. "Sudah pasti saya tahu saya tak boleh menyentuh atau memindahkan apa pun. Mr. Gulbrandsen ditembak di kepalanya, tapi saya tidak melihat senjata apinya, jadi saya tahu itu sebuah pembunuhan."

"Dan tadi, ketika Anda mengajak kami ke kamar itu, apakah segalanya berada tepat seperti ketika Anda menemukan mayatnya?"

Miss Bellever berpikir sejenak. Ia duduk sambil menutup matanya. Inspektur Curry berkata dalam hati, Miss Bellever adalah salah seorang yang mempunyai ingatan seperti foto.

"Ada satu hal yang berbeda," katanya. "Tidak ada apa-apa di mesin tik itu."

"Maksud Anda," kata Inspektur Curry, "ketika Anda pertama kali memasuki kamar itu, Mr. Gulbrandsen sedang menulis surat dengan mesin tik itu, dan sekarang suratnya telah diambil?"

"Ya, saya hampir yakin telah melihat pinggiran kertas putih itu mencuat ke luar."

"Terima kasih, Miss Bellever. Siapa lagi yang pergi ke kamar itu sebelum kami tiba?"

"Mr. Serrocold, tentu saja. Dia tetap di sana sampai saya menjumpai Anda. Mrs. Serrocold dan Miss Marple juga pergi ke sana. Mrs. Serrocold mendesak untuk melihatnya."

"Mrs. Serrocold dan Miss Marple," kata Inspektur Curry. "Yang mana sih Miss Marple itu?"

"Wanita berambut putih itu. Dia teman sekolah Mrs. Serrocold dulu. Dia datang berkunjung kemari sejak empat hari yang lalu."

"Yah, terima kasih, Miss Bellever. Semua yang telah Anda ceritakan cukup jelas. Saya akan berbicara dengan Mr. Serrocold sekarang. Ah, tapi mungkin... Miss Marple seorang wanita tua, bukan? Saya akan berbicara dengannya dulu, sehingga dia bisa pergi tidur lebih cepat. Tidak sopan membiarkan wanita tua seperti itu terjaga sampai larut malam," kata Inspektur Curry serius. "Peristiwa ini pasti merupakan *shock* baginya."

"Dapatkah saya memanggilnya sekarang?"

"Ya, tolong."

Miss Bellever keluar. Inspektur Curry memandang langit-langit.

"Gulbrandsen?" katanya. "Mengapa Gulbrandsen? Dua ratus pemuda rusak yang aneh berada di bangunan itu. Tak ada alasan salah seorang dari mereka tidak melakukannya. Mungkin salah seorang dari mereka pelakunya. Tapi mengapa Gulbrandsen? Orang asing dalam lingkungan ini."

Sersan Lake berkata, "Tapi kita masih belum tahu segalanya, bukan?"

Inspektur Curry berkata,

"Sejauh ini, kita bahkan tidak tahu apa-apa sama sekali."

Ia melompat berdiri dan bersikap sopan ketika Miss Marple masuk. Miss Marple tampak sedikit tersipu-sipu, sehingga inspektur itu buru-buru menenangkannya.

"Nah, jangan takut, Bu." Wanita-wanita tua senang dipanggil Ibu, pikir Inspektur Curry. Mereka menganggap para polisi itu berasal dari golongan yang le-

bih rendah, sehingga harus menghormati mereka. "Peristiwa ini memang sangat menyedihkan, saya maklum. Tapi kami harus mendapatkan fakta-fakta yang ada. Supaya jelas semuanya."

"Oh, ya, saya tahu," kata Miss Marple. "Sangat sulit, bukan? Supaya jelas semuanya, maksud saya. Sebab jika Anda melihat satu hal, Anda tak dapat melihat hal lain. Dan sering kali kita melihat hal yang salah, meskipun sulit mengatakan apakah hal itu dilakukan dengan sengaja ataupun secara kebetulan. Salah perkiraan, begitulah kata para tukang sulap. Cerdik sekali, bukan? Dan saya tidak *pernah* berhasil mengetahui bagaimana cara mereka menyulap baskom berisi ikan mas itu—sebab baskom kan tidak dapat dilipat menjadi kecil?"

Inspektur Curry berkedip sekilas dan berkata dengan nada menghibur,

"Memang. Sekarang, Bu, saya sudah mendapat laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi malam ini dari Miss Bellever. Saya yakin, waktu itu Anda semua sangat tegang."

"Ya, memang. Anda tahu, rasanya begitu *dramatis* sekali."

"Mula-mula pertengkaran antara Mr. Serrocold dengan"—Inspektur Curry melihat buku catatannya—"Edgar Lawson."

"Seorang pemuda yang sangat aneh," kata Miss Marple. "Sejak awal saya sudah merasa dia itu tidak beres."

"Saya yakin Anda memang merasakannya," ujar Inspektur Curry. "Dan sekarang, setelah semua kete-

gangan itu berlalu, Anda semua mengetahui kematian Mr. Gulbrandsen. Saya mengerti bahwa Anda dengan Mrs. Serrocold pergi untuk melihat—eh—mayat itu.”

”Ya, memang. Dia meminta saya menemaninya. Kami teman lama.”

”Begitu. Anda lalu pergi ke kamar Mr. Gulbrandsen. Apakah Anda menyentuh sesuatu sementara berada di kamar itu, salah seorang dari Anda?”

”Oh, tidak. Mr. Serrocold memperingatkan agar kami tidak melakukannya.”

”Apakah Anda kebetulan memperhatikan, Bu, bahwa ada sehelai kertas misalnya di mesin tik itu?”

”Tidak ada,” sahut Miss Marple tegas. ”Saya langsung memperhatikan hal itu, sebab saya merasa aneh. Mr. Gulbrandsen sedang duduk di hadapan mesin tik itu, jadi dia pasti telah mengetik sesuatu. Ya, saya rasa hal itu sangat aneh.”

Inspektur Curry melihatnya dengan tajam. Ia berkata,

”Apakah Anda kebetulan bercakap-cakap dengan Mr. Gulbrandsen selama dia berada di sini?”

”Ya, hanya sedikit.”

”Tidak ada yang khusus atau penting yang dapat Anda ingat?”

Miss Marple merenung.

”Dia bertanya pada saya tentang kesehatan Mrs. Serrocold. Terutama jantungnya.”

”Jantungnya? Apakah ada yang tidak beres dengan jantungnya?”

”Saya rasa tidak ada.”

Inspektur Curry terdiam selama beberapa menit, kemudian berkata,

"Anda mendengar bunyi letusan selama terjadi pertengkaran antara Mr. Serrocold dengan Edgar Lawson?"

"Sebenarnya saya sendiri tidak mendengarnya. Anda tahu, saya ini sedikit tuli. Tapi kata Mrs. Serrocold bunyi itu berasal dari taman."

"Mr. Gulbrandsen meninggalkan orang-orang lainnya segera setelah makan malam, saya rasa?"

"Ya, katanya dia harus menulis surat."

"Dia tidak menunjukkan keinginan mengadakan pembicaraan bisnis dengan Mr. Serrocold?"

"Tidak."

Miss Marple menambahkan,

"Anda tahu, mereka sudah bercakap-cakap sebentar sebelumnya."

"O ya? Kapan? Saya tahu Mr. Serrocold baru saja kembali tepat sebelum makan malam."

"Itu betul, tapi ketika dia berjalan melalui taman, Mr. Gulbrandsen keluar untuk menyambutnya. Kemudian mereka berjalan mondar-mandir di teras bersama-sama."

"Siapa lagi yang mengetahui hal ini?"

"Saya rasa tak seorang pun," sahut Miss Marple. "Kecuali, tentu saja, bila Mr. Serrocold mengatakannya kepada Mrs. Serrocold. Waktu itu kebetulan saya sedang melongok ke luar jendela, untuk melihat burung."

"Burung?"

"Ya, burung." Miss Marple menambahkan beberapa saat kemudian, "Saya rasa, tadi itu burung gereja."

Inspektur Curry tidak tertarik dengan burung gereja.

"Apakah Anda, kebetulan... eh... mendengar sesuatu dari pembicaraan mereka?" katanya hati-hati.

Mata biru yang polos itu menatapnya.

"Saya khawatir saya hanya mendengar sepotong-sepotong," sahut Miss Marple lembut.

"Dan apakah sepotong-sepotong itu?"

Miss Marple terdiam sejenak, kemudian berkata,

"Saya tidak tahu topik pembicaraan mereka yang sesungguhnya, tapi perhatian mereka yang utama adalah untuk merahasiakan apa pun hal itu dari Mrs. Serrocold. Untuk menjauhkannya—begitulah kata Mr. Gulbrandsen, dan Mr. Serrocold berkata, 'Saya setuju, dia harus dipikirkan.' Mereka juga menyebut-nyebut tentang 'tanggung jawab besar', dan bahwa mereka mungkin harus minta 'nasihat dari luar'."

Miss Marple berhenti.

"Saya kira Anda tahu, lebih baik Anda bertanya pada Mr. Serrocold sendiri tentang hal itu."

"Kami pasti melakukannya, Bu. Nah, apa ada hal lain yang menurut Anda tidak biasa malam ini?"

Miss Marple berpikir sejenak.

"Semuanya terasa tidak biasa, Anda tahu maksud saya..."

"Ya, saya mengerti."

Sesuatu berkelebat dalam ingatan Miss Marple.

"Ada suatu kejadian yang agak tidak biasa. Mr. Serrocold mencegah Mrs. Serrocold meminum obatnya. Miss Bellever agak jengkel karenanya."

Miss Marple tersenyum dengan gaya mencela.

”Tapi itu hanya hal sepele.”

”Ya, tentu saja. Yah, terima kasih, Miss Marple.”

Ketika Miss Marple keluar dari ruangan itu, Sersan Lake berkata,

”Dia memang sudah tua, tetapi pikirannya masih tajam.”

## X

LEWIS SERROCOLD masuk ke ruangan itu dan segera menjadi pusat perhatian. Ia berbalik, menutup pintu, sehingga menciptakan suasana pribadi. Ia berjalan dan duduk, tidak di kursi yang baru saja ditinggalkan Miss Marple, melainkan di kursinya sendiri di balik meja tulis. Miss Bellever telah mengatur agar Inspektur Curry duduk di kursi yang ditarik ke pinggir meja tulis itu. Sepertinya tanpa sadar ia telah menca-dangkan kursi itu untuk Lewis Serrocold.

Setelah duduk, Lewis Serrocold memandang kedua orang petugas kepolisian itu dengan serius. Wajahnya tampak sedih dan lelah, seperti orang yang telah melewati berbagai macam percobaan. Inspektur Curry merasa sedikit terkejut, sebab meskipun kematian Christian Gulbrandsen merupakan *shock* bagi Lewis Serrocold, Gulbrandsen bukanlah teman dekat atau sanak saudaranya. Ia hanya saudara jauh karena pernikahan.



Dengan cara aneh, meja itu tampaknya telah berputar sekarang. Sepertinya Lewis Serrocold masuk ke ruang itu bukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi, melainkan untuk memimpin suatu pemeriksaan. Inspektur Curry merasa agak kesal.

Ia buru-buru berkata,

"Sekarang, Mr. Serrocold..."

Lewis Serrocold masih tampak merenung. Katanya dengan sedikit mengeluh, "Sulit sekali mengetahui mana yang terbaik yang harus dilakukan."

Inspektur Curry berkata,

"Saya kira *kamilah* yang akan memutuskannya, Mr. Serrocold. Sekarang tentang Mr. Gulbrandsen. Dia tiba secara mendadak, bukan?"

"Cukup mendadak."

"Anda tidak tahu dia akan datang?"

"Sama sekali tidak tahu."

"Dan Anda tidak tahu mengapa dia datang?"

Lewis Serrocold berkata pelan,

"Oh, ya, saya tahu mengapa dia datang. Dia menceritakannya pada saya."

"Kapan?"

"Saya berjalan pulang dari stasiun. Dia sedang mengamati saya dari dalam rumah, kemudian keluar menyambut saya. Saat itulah dia menjelaskan alasan yang membuatnya datang kemari."

"Saya rasa ada hubungannya dengan masalah bisnis Institut Gulbrandsen?"

"Oh, tidak, tak ada hubungannya dengan Institut Gulbrandsen."

"Miss Bellever tampaknya menduga begitu."

"Sudah tentu. Begitulah yang pasti juga diduga oleh yang lainnya. Gulbrandsen tidak berusaha menjelaskannya. Saya juga tidak."

"Mengapa, Mr. Serrocold?"

Lewis Serrocold berkata pelan,

"Sebab menurut kami berdua, penting untuk merahasiakan maksud kunjungannya yang sesungguhnya."

"Apa maksud yang sebenarnya?"

Lewis Serrocold terdiam sejenak. Ia mengeluh.

"Gulbrandsen biasanya datang kemari secara rutin dua kali setahun, untuk mengadakan pertemuan dengan para anggota. Pertemuan terakhir baru berlangsung bulan lalu. Jadi, seharusnya dia takkan datang lagi selama lima bulan ini. Karena itu, yang lain pasti mengira urusan yang membawanya kemari pastilah urusan mendesak, tapi saya pikir dugaan normal adalah urusan itu urusan *bisnis*. Dan urusan itu, betapapun mendesaknya, pasti berhubungan dengan masalah yayasan. Sejauh yang saya ketahui, Gulbrandsen tidak melakukan apa-apa untuk mengubah dugaan itu—atau dia bahkan tidak memikirkannya. Ya, mungkin itu lebih tepat. Dia tidak memikirkannya."

"Saya khawatir saya tidak memahami Anda, Mr. Serrocold."

Lewis Serrocold tidak segera menjawab. Kemudian ia berkata murung,

"Saya betul-betul menyadari bahwa dengan kematian Gulbrandsen—yang disebabkan oleh pembunuhan, sudah pasti pembunuhan—saya harus mengemukakan segala fakta yang ada pada Anda. Tapi terus terang, saya memprihatinkan kesedihan hati istri saya

serta ketenangan pikirannya. Memang saya tidak berhak mendikte Anda, Inspektur, tapi jika Anda bisa menjauhkan hal-hal tertentu dari istri saya, saya akan berterima kasih sekali. Anda tahu, Inspektur Curry, Christian Gulbrandsen tergesa-gesa datang kemari hanya untuk mengatakan pada saya bahwa dia yakin istri saya sedang diracuni secara pelan-pelan oleh seorang tukang racun berdarah dingin.”

”Apa?”

Curry mencondongkan tubuhnya ke depan, tak percaya.

Serrocold mengangguk.

”Ya, seperti dapat Anda bayangkan, saya sangat terkejut mendengarnya. Saya sama sekali tidak curiga, tapi begitu Christian menceritakannya kepada saya, saya segera menyadari bahwa beberapa gejala yang diderita istri saya akhir-akhir ini cukup meyakinkan cerita itu. Istri saya menderita rematik, kaki kejang, linu-linu, dan kadang-kadang sakit. Semua itu sangat cocok dengan *gejala-gejala keracunan arsenik*.”

”Miss Marple mengatakan pada kami bahwa Christian Gulbrandsen bertanya kepadanya tentang keadaan jantung Mrs. Serrocold.”

”O ya? Itu menarik. Mungkin dia mengira racun yang dipakai itu racun jantung, yang dapat mengakibatkan kematian mendadak tanpa menimbulkan kecurigaan. Tapi menurut saya arsenik lebih cocok.”

”Kalau begitu, Anda sungguh-sungguh mengira kecurigaan Christian Gulbrandsen itu betul-betul berdasar?”

”Oh, ya, saya memang mengira demikian. Untuk

suatu hal Christian tak pernah datang kepada saya dengan suatu dugaan, kecuali dia merasa yakin dengan fakta-fakta yang ada. Dia waspada dan keras kepala, sulit untuk diyakinkan, tapi sangat tajam.”

”Apa bukti-buktinya?”

”Kami tidak punya waktu untuk membicarakannya. Pembicaraan kami singkat saja, mengenai maksud kunjungannya kemari, dan perjanjian untuk tidak mengatakan apa pun kepada istri saya tentang persoalan itu, sampai kami betul-betul yakin akan fakta-fakta yang ada.”

”Dan siapa yang dicurigainya sebagai tukang racun itu?”

”Dia tidak mengatakannya, dan sebetulnya dia sendiri tidak mengetahuinya. Dia *mungkin* mempunyai kecurigaan tertentu. Saya rasa karena dia curiga... Kalau tidak, mengapa dia dibunuh?”

”Tapi dia tidak menyebutkan nama siapa pun pada Anda?”

”Dia tidak menyebutkan nama siapa pun. Kami sepakat harus menyelidiki masalah ini dengan saksama, dan dia mengusulkan untuk meminta nasihat Dr. Galbraith dan Uskup Cromer. Dr. Galbraith seorang teman lama keluarga Gulbrandsen, juga salah seorang anggota yayasan. Dia sangat bijaksana dan mempunyai banyak pengalaman. Dia pasti dapat membantu memenangkan istri saya seandainya... seandainya kami perlu menceritakan kecurigaan kami padanya. Kami bermaksud meminta pertimbangannya mengenai perlu-tidaknya kami menghubungi polisi.”

”Betul-betul luar biasa,” kata Curry.

"Gulbrandsen meninggalkan kami setelah makan malam, untuk menulis surat kepada Dr. Galbraith. Dan sebenarnya dia sedang mengetik surat itu ketika tertembak."

"Bagaimana Anda tahu?"

Lewis menyahut tenang,

"Sebab saya mencabut surat itu dari mesin tiknya. Ini dia."

Dari saku bajunya, ia mengeluarkan selembarnya kertas terlipat, dan mengulurkannya kepada Curry.

Inspektur itu menegurnya tajam,

"Anda sebetulnya tak boleh mengambilnya, atau menyentuh benda apa pun di kamar itu."

"Saya tidak menyentuh barang-barang lainnya. Saya tahu, saya telah membuat pelanggaran yang tak termaafkan di mata Anda, tapi saya mempunyai alasan kuat untuk melakukannya. Saya yakin istri saya akan mendesak untuk memasuki kamar itu, dan saya khawatir dia akan membaca surat ini. Saya akui saya salah, tapi saya akan terpaksa melakukannya lagi, jika perlu. Saya akan melakukan segalanya—*segalanya*—untuk menyelamatkan istri saya dari penderitaan."

Inspektur Curry tidak berkata apa-apa lagi selama beberapa saat. Ia membaca surat terketik itu.

*Dr. Galbraith yang terhormat. Jika Anda mempunyai waktu, saya mohon Anda mau datang ke Stonygate segera setelah Anda menerima surat ini. Telah timbul suatu krisis yang sangat pelik di sini, dan saya betul-betul tidak tahu bagaimana harus menanganinya. Saya tahu Anda sangat menyayangi Carrie Louise, dan betapa Anda akan prihatin terhadap hal-hal yang dapat menim-*

*panya. Sejauh mana yang harus diketahuinya? Sejauh mana yang dapat kami sembunyikan dari dirinya? Sulit bagi saya untuk memutuskan.*

*Saya bukannya mengada-ada, tapi saya mempunyai alasan untuk yakin bahwa wanita yang manis dan tak berdosa ini sedang diracuni secara perlahan-lahan. Saya curiga pertama kali ketika...*

Sampai di situ, surat itu berhenti.

Curry berkata,

"Dan ketika sampai pada bagian itu, Christian Gulbrandsen tertembak?"

"Ya."

"Tapi kenapa surat ini masih ada di mesin tik itu?"

"Saya hanya memikirkan dua alasan. Satu, pembunuhan tidak mengetahui kepada siapa Gulbrandsen menulis surat dan apa isi surat itu. Kedua, dia mungkin tak punya waktu. Dia mungkin mendengar orang berjalan mendekati kamar itu, dan dia hanya punya waktu untuk meloloskan diri."

"Dan Gulbrandsen tidak memberikan petunjuk apa pun pada Anda tentang siapa yang dicurigainya—kalau dia memang mencurigai seseorang?"

Lewis diam sejenak sebelum menjawab.

"Sama sekali tidak."

Ia menambahkan dengan agak lirih,

"Christian orang yang jujur."

"Bagaimana Anda tahu bahwa racun ini, entah arsenik atau apa, telah diberikan pada istri Anda?"

"Saya sudah memikirkannya sementara berganti baju untuk makan malam, dan menurut saya cara

yang paling masuk akal adalah melalui obat, atau tonik yang diminum istri saya. Kalau diberikan dalam makanan, kami semua makan makanan yang sama, istri saya tidak mempunyai makanan yang khusus dibuat untuk dirinya sendiri. Tapi orang bisa saja memasukkan racun itu ke dalam botol obat.”

”Kami harus membawa botol itu dan memeriksanya.”

Lewis berkata pelan,

”Saya sudah mengambil sampelnya. Saya mengambilnya sebelum makan malam tadi.”

Dari lacinya ia mengeluarkan sebuah botol kecil tersumbat gabus, berisi cairan berwarna merah.

Inspektur Curry berkata dengan nada ingin tahu,

”Anda telah memikirkan segalanya, Mr. Serrocold.”

”Saya percaya pada tindakan yang tepat. Malam ini saya mencegah istri saya meminum toniknya. Obat itu masih ada dalam gelas di ruang duduk—botolnya sendiri ada di ruang makan.”

Curry menempelkan tubuhnya ke meja tulis. Ia merendahkan suara dan berbicara dengan penuh rahasia, serta dengan gaya tak resmi.

”Maafkan saya, Mr. Serrocold, tapi *mengapa* Anda begitu ingin menjauhkan semuanya ini dari istri Anda? Apakah Anda takut dia akan panik? Sebetulnya, demi kebaikan dirinya, dia harus diberi peringatan.”

”Ya—ya, sebetulnya memang begitu. Tapi saya rasa Anda tidak begitu mengerti, karena Anda tidak mengenal istri saya, Caroline. Istri saya, Inspektur Curry, adalah seorang idealis, orang yang betul-betul percaya

pada orang lain. Tentang dirinya, bisa dikatakan dia tidak melihat hal-hal yang jahat, tidak mendengarkan hal-hal yang jahat, dan tidak berbicara tentang hal-hal yang jahat. Baginya tak masuk akal apabila ada orang yang ingin membunuhnya. Tapi kita harus berpikir lebih jauh dari itu. Pelakunya bukanlah 'bisa siapa saja', melainkan orang yang mungkin sangat dekat dan sangat disayanginya."

"Jadi, begitu menurut Anda?"

"Kita harus menghadapi fakta-fakta yang ada. Di dekat kami tinggal sekitar dua ratus pemuda yang mempunyai kepribadian sesat dan terbelakang, sering kali bertindak kasar dan melakukan kejahatan-kejahatan keji. Akan tetapi, karena sifat kejadian ini, tak seorang pun dari *mereka* yang mungkin melakukannya. Seorang tukang racun yang bekerja secara perlahan-lahan pastilah orang yang tinggal di dalam lingkungan keluarga ini. Coba Anda pikirkan orang-orang yang tinggal di rumah ini—suaminya, anak perempuannya, cucunya, dan suami cucunya, anak tiri yang dianggapnya sebagai anak kandung, Miss Bellever, perawat serta temannya selama bertahun-tahun. Semua orang itu sangat dekat dan sangat disayanginya, tapi merekalah yang harus kita curigai. Apakah pelakunya salah seorang dari mereka itu?"

Curry berkata pelan,

"Mungkin saja *orang luar*."

"Ya, mungkin saja. Ada Dr. Maverick, begitu pula satu-dua orang staf yang tinggal bersama kami, dan pembantu-pembantu—tapi terus terang, apa motif mereka?"



Inspektur Curry berkata,

"Selain itu, ada seorang pemuda—siapa ya namanya—Edgar Lawson?"

"Ya. Tapi dia hanya seorang tamu biasa, yang baru saja datang kemari. Dia tidak punya motif apa pun. Di samping itu, dia betul-betul senang pada Caroline—sama seperti orang-orang lainnya."

"Tapi jiwanya tidak stabil. Bagaimana dengan serangan yang dilakukannya terhadap Anda malam ini?"

Serrocold mengibaskan tangannya dengan tak sabar.

"Betul-betul kekanak-kanakan. Dia sama sekali tidak bermaksud mencelakakan saya."

"Tidak dengan dua lubang peluru di dinding? Dia menembak Anda, bukan?"

"Dia tidak bermaksud menembak saya. Itu hanya pura-pura saja."

"Pura-pura yang agak berbahaya, Mr. Serrocold."

"Anda tidak mengerti. Anda harus berbicara dengan psikiater kami—Dr. Maverick. Edgar seorang anak haram. Dia menghibur dirinya, yang tidak mempunyai ayah serta berasal dari keluarga miskin, dengan cara berpura-pura sebagai anak orang terkenal. Ketahuilah, itu gejala umum. Tapi dia sudah maju, maju sekali. Kemudian, karena suatu alasan, dia mundur lagi. Dia menyebut saya sebagai 'ayahnya' dan melakukan penyerangan dramatis, mengacung-acungkan pistol, serta mengancam-ancam. Saya sama sekali tidak khawatir. Ketika akhirnya dia benar-benar menembakkan pistol itu, dia menjadi luluh dan menangis. Kemudian

Dr. Maverick datang dan memberinya obat penenang. Mungkin dia sudah normal lagi besok pagi.”

”Anda tidak ingin menuntutnya?”

”Itu tindakan yang sangat buruk—bagi dirinya, maksud saya.”

”Terus terang, Mr. Serrocold, menurut saya sebenarnya dia harus ditahan. Orang-orang yang berkeliaran dan suka menembak-nembak dengan pistol untuk memuaskan ego mereka...! Kita harus memikirkan keamanan masyarakat.”

”Bicarakan saja hal itu dengan Dr. Maverick,” desak Lewis. ”Dia akan memberikan penjelasan pada Anda secara profesional. Bagaimanapun juga,” katanya lagi, ”Edgar yang malang itu tidak menembak Gulbrandsen. Dia ada di sini, sedang mengancam *saya* waktu itu.”

”Itu yang ingin saya bicarakan, Mr. Serrocold. Kami juga memeriksa keadaan luar. Bisa saja orang *luar* yang menembak Mr. Gulbrandsen, karena pintu teras itu tidak terkunci. Tapi lingkungan *di dalam* rumah ini lebih sempit, dan setelah mendengar penjelasan Anda, saya rasa kami harus lebih memberikan perhatian dalam hal itu. Tampaknya, kecuali wanita tua bernama Miss—eh—ya, Marple, yang kebetulan sedang melongok ke luar jendela, tak seorang pun tahu bahwa Anda dan Christian sudah saling berbicara. Jika tidak, Gulbrandsen bisa saja ditembak agar dia tak sempat menyampaikan berita itu kepada Anda. Tentu saja masih terlalu dini untuk mengatakan motif-motif lain apa yang mungkin timbul. Saya kira Mr. Gulbrandsen itu orang kaya, ya?”

”Ya, dia sangat kaya. Dia mempunyai anak laki-laki

dan perempuan serta cucu-cucu—semuanya akan beruntung dengan kematiannya. Tapi saya rasa tak ada keluarganya yang tinggal di negeri ini. Lagi pula mereka semua orang-orang terkenal dan terpandang. Sejauh yang saya ketahui, tak ada kambing hitam di antara mereka.”

”Apakah dia mempunyai musuh?”

”Saya rasa itu tak mungkin. Dia... dia bukan orang seperti itu.”

”Jadi, semuanya mengarah ke rumah ini dan orang-orang yang tinggal di dalamnya, bukan? Siapa yang tinggal *di* rumah ini yang mungkin telah membunuhnya?”

Lewis Serrocold berkata pelan,

”Sulit bagi saya mengatakannya. Ada para pembantu, anggota keluarga saya, serta tamu-tamu kami. Mereka, dari sudut pandang Anda, memungkinkan semuanya, saya rasa. Saya hanya bisa mengatakan kepada Anda, sejauh yang saya ketahui, semua orang kecuali para pembantu, berada di ruang duduk besar ketika Christian meninggalkannya, dan sementara saya berada di sana, tak seorang pun yang keluar.”

”Tak seorang pun sama sekali?”

”Saya kira”—Lewis mengerutkan dahi sambil mengingat-ingat—”oh ya. Listrik padam. Mr. Walter Hudd keluar untuk memeriksanya.”

”Dia si pemuda Amerika itu, kan?”

”Ya. Tentu saja saya tidak tahu apa yang terjadi setelah saya dan Edgar masuk kemari.”

”Dan Anda tidak dapat memberi penjelasan yang lebih rinci lagi, Mr. Serrocold?”

Lewis Serrocold menggeleng.

"Tidak. Saya rasa saya tidak dapat membantu Anda lagi. Semuanya... semuanya terasa tidak masuk akal."

Inspektur Curry mengeluh. Ia berkata, "Mr. Gulbrandsen ditembak dengan sebuah pistol otomatis kecil. Apakah Anda mengetahui seseorang yang mempunyai pistol seperti itu di rumah ini?"

"Saya tidak tahu, rasanya tak mungkin."

Inspektur Curry mengeluh lagi. Katanya,

"Anda bisa mengatakan kepada yang lain, mereka bisa pergi tidur sekarang. Saya akan berbicara dengan mereka besok."

Ketika Serrocold telah keluar dari ruangan itu, Inspektur Curry berkata kepada Lake,

"Nah, bagaimana pendapatmu?"

"Dia tahu—atau merasa tahu siapa yang melakukannya," ujar Lake.

"Ya. Aku setuju denganmu. Dan dia tidak menyukainya sama sekali...."

## XI

GINA menyapa Miss Marple dengan tergesa-gesa ketika wanita tua itu turun untuk sarapan keesokan paginya.

"Polisi-polisi itu datang lagi," katanya. "Kali ini mereka berada di perpustakaan. Wally betul-betul terpesona oleh mereka. Dia tidak mengerti mengapa mereka begitu diam dan tenang. Kukira Wally terlalu bersemangat gara-gara peristiwa itu. Saya tidak. Saya membencinya. Menurut saya, peristiwa itu mengerikan. Menurut Anda, mengapa saya begitu kecewa? Karena saya berdarah Italia?"

"Mungkin juga. Paling tidak, hal itu menjelaskan mengapa kau tidak keberatan menunjukkan perasaanmu."

Miss Marple tersenyum sedikit ketika mengatakannya.

"Jolly betul-betul marah," kata Gina, sambil memegang lengan Miss Marple dan menuntunnya menuju

ruang makan. "Saya kira penyebabnya karena para polisi itulah yang berkuasa di sini, dan dia tak dapat 'mengatur' mereka seperti dia mengatur setiap orang di sini."

"Alex dan Stephen," Gina melanjutkan dengan berat, ketika mereka memasuki ruang makan tempat kedua bersaudara itu sedang menyelesaikan sarapan pagi mereka, "mereka tidak peduli sama sekali."

"Gina sayang," kata Alex, "kau tega sekali. Selamat pagi, Miss Marple. Aku sangat prihatin. Kecuali fakta aku tidak begitu mengenal Paman Christian-mu, aku merupakan orang yang paling dicurigai. Kuharap kau menyadari hal itu."

"Mengapa?"

"Yah, karena aku sedang mengendarai mobilku menuju rumah ini pada saat pembunuhan itu terjadi. Para polisi itu sudah memeriksa segalanya, dan tampaknya mereka mengira aku terlalu lama mengendarai mobil dari pondok menuju rumah—cukup lama, maksudnya, untuk meninggalkan mobilku, berlari mengitari rumah, masuk melalui pintu samping, menembak Christian, dan buru-buru kembali lagi ke mobil."

"Dan sebetulnya apa yang sedang kaulakukan waktu itu?"

"Kupikir gadis-gadis kecil diajar sejak kecil untuk tidak bertanya-tanya tentang hal-hal pribadi. Waktu itu, seperti orang bodoh, aku berdiri selama beberapa menit di dalam kabut, untuk mengamati efek kabut itu dalam sinar lampu, dan kupikir aku dapat menggunakan efek seperti itu di panggung. Untuk balet *Limehouse*-ku yang terbaru."

"Tapi kau dapat mengatakan hal itu kepada mereka!"

"Tentu. Tapi kau tahu bagaimana para polisi itu. Mereka akan berkata 'terima kasih' dengan sangat sopan dan menulis semuanya, dan kau betul-betul tidak tahu *apa* yang mereka pikirkan, tapi perasaanmu akan mengatakan bahwa mereka mencurigai dirimu."

"Aku akan tertarik seandainya bisa melihatmu waktu itu, Alex," sindir Stephen sambil tersenyum kecil. "Nah, kalau *aku* bersih! Aku tak pernah meninggalkan ruang duduk kemarin malam."

Gina berteriak, "Tapi mereka tak mungkin mengira pelakunya salah seorang dari *kita*."

Matanya yang hitam membundar, bingung.

"Jangan katakan pelakunya seorang gelandangan, Sayang," kata Alex sambil mengambil selai jeruk banyak-banyak. "Itu sudah kuno."

Miss Bellever melongok ke dalam dan berkata,

"Miss Marple, kalau Anda sudah selesai sarapan, maukah Anda pergi ke perpustakaan?"

"Anda lagi," kata Gina. "Padahal kami semua belum."

Ia tampak sedikit tersinggung.

"Hai, apa itu?" kata Alex.

"Aku tidak mendengar apa-apa," kata Stephen.

"Tadi terdengar bunyi tembakan pistol."

"Mereka menembakkan pistol di kamar tempat Paman Christian terbunuh," kata Gina. "Aku tidak tahu mengapa. Mereka juga menembak di luar."

Pintu terbuka lagi dan Mildred Strete masuk. Ia

mengenakan pakaian hitam serta kalung bermanik-manik hitam.

Ia menggumamkan selamat pagi tanpa melihat siapa pun, lalu duduk.

Dengan suara lirih, ia berkata,

"Tolong tehnya, Gina. Aku tidak mau makan banyak—hanya roti bakar saja."

Dengan lembut ia menepuk-nepuk hidung dan matanya dengan saputangan yang dipegangnya. Kemudian ia membuka matanya dan melihat kedua bersaudara itu dengan pandangan sedikit menghina. Stephen dan Alex merasa tak enak. Suara mereka berubah menjadi bisik-bisik, dan buru-buru mereka bangkit keluar.

Mildred Strete berkata, entah kepada udara atau kepada Miss Marple, tidak jelas, "Dasi hitam saja tidak mereka kenakan!"

"Saya kira," kata Miss Marple dengan nada menyesal, "mereka tidak tahu sebelumnya akan terjadi pembunuhan di sini."

Gina mengeluarkan suara keluhan, dan Mildred Strete memandangnya tajam.

"Di mana Walter pagi ini?" tanyanya.

Wajah Gina memerah.

"Aku tidak tahu. Aku belum melihatnya."

Gina duduk tidak tenang di kursinya, seperti anak kecil yang bersalah.

Miss Marple berdiri.

"Saya akan ke perpustakaan sekarang," katanya.



## II

Lewis Serrocold sedang berdiri di samping jendela perpustakaan.

Tidak ada orang lain di ruangan itu.

Ia berbalik ketika Miss Marple masuk dan berjalan menyambutnya, sambil memegang tangan Miss Marple.

"Saya harap," katanya, "Anda tidak merasa terpukul karena peristiwa itu. Pasti berat sekali terlibat dalam suatu pembunuhan, padahal Anda tak pernah mengalami hal seperti itu sebelumnya."

Rasa rendah hati mencegah Miss Marple untuk menjawab bahwa sebenarnya ia cukup sering terlibat dalam pembunuhan. Ia hanya berkata hidup di St. Mary Mead tidaklah setenang yang diduga oleh orang-orang luar.

"Peristiwa-peristiwa yang sangat keji bisa terjadi di sebuah desa, Anda tahu," katanya. "Tapi kita bisa mempelajari berbagai macam hal di desa, yang tak mungkin kita lakukan di kota."

Lewis Serrocold mendengarkan dengan acuh tak acuh, hanya dengan sebelah telinga saja.

Ia hanya berkata, "Saya membutuhkan bantuan Anda."

"Tentu saja, Mr. Serrocold."

"Ini menyangkut masalah istri saya—menyangkut Caroline. Saya rasa Anda betul-betul dekat dengannya?"

"Ya, memang. Begitu pula dengan yang lainnya."

"Begitulah yang saya pikir. Tapi tampaknya saya salah. Dengan seizin Inspektur Curry, saya akan menceritakan sesuatu pada Anda, yang belum diketahui oleh yang lainnya. Atau mungkin harus saya katakan kepada Anda hanya ada satu orang yang mengetahuinya sampai saat ini."

Dengan singkat ia menceritakan kepada Miss Marple, apa yang telah diceritakannya kepada Inspektur Curry kemarin malam.

Miss Marple tampak ngeri.

"Saya tak dapat memercayainya, Mr. Serrocold. Saya betul-betul tak dapat memercayainya."

"Itu juga saya rasakan ketika Christian Gulbrandsen menceritakannya."

"Padahal tadinya saya pikir Carrie Louise tidak mempunyai musuh satu pun di dunia ini."

"Rasanya aneh kalau dia sampai mempunyai musuh. Tapi Anda tahu akibatnya? Racun—racun yang diberikan secara perlahan-lahan—persoalan keluarga yang sangat pribadi. Pelakunya pastilah salah seorang anggota rumah tangga kami yang kecil dan akrab ini."

"Kalau hal itu memang *benar*. Apakah Anda yakin Mr. Gulbrandsen tidak keliru?"

"Christian tidak keliru. Dia orang yang hati-hati, dan dia takkan membuat pernyataan seperti itu tanpa dasar. Di samping itu, polisi telah mengambil botol tonik Caroline dan membawa sampel isinya. Keduanya mengandung arsenik, padahal arsenik tidak ada dalam resep dokter. Pemeriksaan yang sebenarnya akan memakan waktu lebih lama, tapi fakta bahwa arsenik telah diberikan sudah nyata."

"Kalau begitu, rematiknya, kesulitannya berjalan... semua itu..."

"Ya, kaki kram adalah gejala umum, saya rasa. Selain itu, sebelum Anda datang, Caroline pernah mendapat gangguan pencernaan yang cukup parah, entah sekali atau dua kali. Saya tak pernah menduga apa-apa, sampai Christian datang kemari..."

Lewis berhenti. Miss Marple berkata pelan, "Jadi Ruth ternyata benar!"

"Ruth?"

Lewis Serrocold tampak terkejut, sehingga Miss Marple menjadi merah mukanya.

"Ada sesuatu yang belum saya ceritakan kepada Anda. Kedatangan saya kemari bukannya semata-mata meminta bantuan saja. Jika Anda mau mendengar penjelasan saya, saya rasa cerita saya tidak keruan. Tolong Anda bersabar."

Lewis Serrocold mendengarkan cerita Miss Marple tentang kecemasan dan desakan Ruth.

"Luar biasa," komentarnya. "Saya sama sekali tidak mengetahuinya."

"Semuanya begitu samar," kata Miss Marple. "Ruth sendiri tidak tahu mengapa dia mempunyai perasaan seperti itu. Pasti ada alasannya—selalu begitu, berdasarkan pengalaman saya—tapi dia hanya dapat mengatakan bahwa 'ada yang tidak beres', itu saja."

Lewis Serrocold berkata muram,

"Yah, tampaknya dia benar. Nah, Miss Marple, Anda sekarang memahami posisi saya. Apakah saya harus menceritakan semua ini kepada Carrie Louise?"

Miss Marple menyahut dengan cepat, "Oh, tidak,"

dengan suara prihatin. Wajahnya memerah, dan ia memandang ragu-ragu pada Lewis. Lewis mengangguk.

"Jadi, perasaan Anda sama dengan perasaan saya? Begitu pula dengan perasaan Christian Gulbrandsen. Apakah kita akan merasa begitu terhadap seorang wanita yang biasa-biasa saja?"

"Carrie Louise *bukan* wanita yang biasa-biasa saja. Dia hidup berdasarkan kepercayaan, kepercayaan terhadap sikap manusia—oh, astaga, saya menggunakan istilah yang buruk. Tapi saya sungguh-sungguh merasa bahwa sampai kita mengetahui siapa..."

"Ya, itu puncaknya. Tapi, Anda mengerti, Miss Marple, bahwa ada risikonya bila kita tidak menceritakannya."

"Jadi, Anda menginginkan saya untuk... bagaimana saya harus mengatakannya?... mengawasi Carrie Louise?"

"Anda tahu, Anda satu-satunya orang yang dapat saya percayai," kata Lewis Serrocold sederhana. "Setiap orang di sini *tampaknya* betul-betul setia kepadanya. Tapi apa memang begitu? Sekarang, Anda sudah lama mengenalnya..."

"Di samping itu, saya baru beberapa hari berada di sini," Miss Marple menambahkan.

Lewis Serrocold tersenyum.

"Tepat."

"Maafkan pertanyaan saya," kata Miss Marple meminta maaf, "Tapi siapakah yang akan beruntung seandainya Carrie Louise meninggal?"

"Uang!" kata Lewis pahit. "Selalu bersumber dari uang, bukan?"

"Yah, menurut saya, begitulah dalam kasus ini. Sebab Carrie Louise orang yang sangat manis dan memesonanya, sehingga sulit membayangkan ada orang yang tidak menyukainya. Maksud saya, tak mungkin dia mempunyai *musuh*. Jadi, seperti kata Anda tadi, sumbarnya pasti uang, sebab Anda tak perlu mengatakan kepada saya, Mr. Serrocold, bahwa manusia sering kali melakukan segalanya demi uang."

"Ya, saya rasa memang begitu."

Lewis melanjutkan, "Sebenarnya Inspektur Curry sudah mengurus hal itu. Mr. Gilfoy akan datang dari London hari ini, dan dia akan memberikan informasi lengkap. Gilfoy, Gilfoy, Jaimes and Gilfoy adalah kantor pengacara terkenal. Ayah Gilfoy dulu salah seorang pendiri yayasan, dan mereka akan membuatkan rancangan surat wasiat Carrie Louise serta surat wasiat asli Eric Gulbrandsen. Saya akan menceritakannya pada Anda dengan istilah-istilah umum."

"Terima kasih," kata Miss Marple penuh syukur. "Istilah-istilah hukum selalu membingungkan saya."

"Eric Gulbrandsen, setelah mewariskan sejumlah uang untuk akademi, berbagai persekutuan dan yayasan, serta sumbangan-sumbangan sosial, dan setelah menetapkan jumlah yang sama untuk putrinya, Mildred, dan putri angkatnya, Pippa (ibu Gina), mewariskan sejumlah besar kekayaannya kepada Caroline dalam bentuk *saham*, dan keuntungannya harus dibayarkan kepada Caroline seumur hidupnya."

"Dan setelah Carrie Louise meninggal?"

"Sesudah kematiannya, uang itu akan dibagi sama

rata antara Mildred dan Pippa—atau anak-anak mereka apabila mereka meninggal lebih dulu daripada Caroline.”

”Jadi, akhirnya uang itu akan jatuh ke tangan Mrs. Strete dan Gina.”

”Ya. Caroline sendiri juga mempunyai cukup banyak uang, meskipun tak bisa dibandingkan dengan kekayaan Gulbrandsen. Setengah dari uangnya itu diwariskannya kepada saya empat tahun yang lalu. Dari sisanya dia memberikan sepuluh ribu *pound* untuk Juliet Bellever, dan sisanya akan dibagi sama rata antara Alex dan Stephen Restarick, kedua anak tirinya.”

”Oh, astaga,” kata Miss Marple. ”Buruk sekali ternyata. Buruk sekali.”

”Maksud Anda?”

”Maksudnya setiap orang di rumah ini mempunyai motif finansial.”

”Ya. Dan, Anda tahu, saya tidak percaya orang-orang itu tega melakukan pembunuhan. Saya betul-betul tidak bisa. Mildred adalah anaknya, dan sudah cukup nyaman hidupnya. Gina sungguh-sungguh menyayangi neneknya. Dia dermawan dan suka hidup enak, tapi tidak mempunyai sikap menguasai. Jolly Bellever sudah pasti mencintai Caroline. Kedua pemuda Restarick itu sayang kepada Caroline, sepertinya dia ibu kandung mereka sendiri. Mereka sendiri tak punya uang, tapi banyak uang Caroline yang diberikan untuk membiayai kegiatan-kegiatan mereka—terutama Alex. Saya sungguh-sungguh tak percaya salah seorang dari mereka tega meracuni Caroline hanya

deminya. Saya betul-betul tak dapat memercayainya, Miss Marple.”

”Masih ada suami Gina, bukan?”

”Ya,” kata Lewis murung. ”Masih ada suami Gina.”

”Anda tidak begitu mengenalnya. Dan tiap orang tahu, dia tidak bahagia.”

Lewis mengeluh.

”Dia tidak betah di sini—tidak. Dia tidak tertarik atau bersimpati dengan usaha kami di sini. Tapi sebenarnya untuk apa dia mesti tertarik? Dia masih muda, kasar, dan berasal dari negara tempat harga diri seorang laki-laki diukur dari kesuksesan yang telah diperolehnya dalam hidup ini.”

”Padahal di sini kita tergila-gila pada kegagalan,” ujar Miss Marple.

Lewis Serrocold memandangnya tajam dan penuh kecurigaan.

Wajah Miss Marple memerah, dan ia menggumam lirih,

”Anda tahu, saya kadang-kadang merasa kita bisa melakukan hal sebaliknya. Maksud saya, orang-orang muda dengan keturunan yang baik, yang berasal dari keluarga baik-baik—dan dengan semangat, keberanian, serta kemampuan untuk hidup—yah, kalau dipikir-pikir, merekalah sebetulnya orang-orang yang *dibutuhkan* oleh sebuah negara.”

Lewis mengerutkan dahi dan Miss Marple buru-buru melanjutkan, dengan wajah semakin memerah serta suara semakin lirih.

”Bukannya saya tidak menghargai—saya sungguh-

sungguh menghargai—Anda dan Carrie Louise—betul-betul usaha yang mulia—kebaikan hati yang luhur—padahal setiap orang harus mempunyai hati luhur, sebab dengan itulah kita menilai orang—yang baik dan yang buruk—dan yang baiklah yang diharapkan (dan itu sudah sepantasnya) agar beruntung. Tapi saya kadang-kadang merasa bahwa proporsi pikiran kita—oh, saya tidak memaksudkan *Anda*, Mr. Serrocold. Sungguh, saya tidak mengetahui maksud saya sendiri, tapi orang Inggris *memang* agak aneh. Bahkan semasa perang kita lebih bangga dengan kekalahan-kekalahan yang kita alami, daripada kemenangan-kemenangan yang kita peroleh. Orang-orang asing tak bisa mengerti mengapa kita begitu bangga dengan Dunkirk. Itu salah satu hal yang tak ingin kita bicarakan. Tapi kita tampaknya selalu malu dengan kemenangan, dan menganggapnya seolah-olah tak pantas dibanggakan. Dan coba lihat para pujangga kita?! *The Charge of the Light Brigade*, dan *Revenge* menuju Spanyol. Betul-betul sebuah karakteristik yang aneh kalau dipikir-pikir.”

Miss Marple menarik napas.

”Apa yang saya maksudkan, segalanya di sini pasti-lah tampak aneh bagi Walter Hudd muda itu.”

”Ya,” Lewis mengakui. ”Saya tahu maksud Anda. Dan Walter mempunyai catatan perang yang baik. Tak ada yang menyangkal keberaniannya.”

”Tapi hal itu tidak membantu,” kata Miss Marple terus terang. ”Sebab perang berbeda sekali dengan kehidupan sehari-hari. Dan sebetulnya untuk melakukan pembunuhan, saya rasa Anda memerlukan kebe-



ranian—atau mungkin juga, sering kali begitu, kesombongan. Ya, kesombongan.”

”Tapi saya rasa Walter tidak mempunyai motif kuat untuk melakukan pembunuhan.”

”O ya?” kata Miss Marple. ”Dia benci tinggal di sini. Dia ingin pergi. Dia ingin membawa Gina pergi. Dan jika uang yang betul-betul diinginkannya, pastilah penting baginya agar Gina mendapatkan uang sebelum dia—eh—tertarik dengan pemuda lain.”

”Tertarik dengan pemuda lain?” Lewis tampak terkejut dan heran.

Miss Marple jadi bertanya-tanya tentang kebutuhannya terhadap masalah-masalah sosial.

”Begitulah yang saya katakan. Kedua pemuda Restarick itu jatuh cinta padanya, Anda tahu.”

”Oh, saya kira tidak,” sahut Lewis.

Ia melanjutkan,

”Stephen betul-betul berharga buat kami—sungguh. Caranya membuat anak-anak itu tertarik—berminat. Mereka mengadakan pertunjukan hebat bulan lalu. Pemandangan, kostum, dan segalanya. Hal itu menunjukkan, seperti yang sering saya katakan kepada Maverick, bahwa kehidupan yang kurang dramalah yang menyebabkan anak-anak itu lari ke kejahatan. Mendramatisasi diri adalah naluri anak-anak. Maverick berkata—oh ya, Maverick...”

Lewis berhenti.

”Saya ingin Maverick bertemu dengan Inspektur Curry untuk membicarakan Edgar. Keseluruhan kejadian itu sangat aneh sebetulnya.”

"Apa yang sesungguhnya Anda ketahui tentang Edgar Lawson, Mr. Serrocold?"

"Segalanya," sahut Lewis yakin. "Segalanya yang perlu diketahui. Latar belakangnya, caranya dibesarkan, rasa kurang percaya dirinya yang besar..."

Miss Marple menyela.

"Tak mungkinkah Edgar Lawson meracuni Mrs. Serrocold?" tanyanya.

"Tak mungkin. Dia baru di sini selama beberapa minggu. Lagi pula, ide itu konyol! Mengapa Edgar ingin meracuni istri saya? Apa yang akan diperolehnya dari perbuatannya itu?"

"Saya tahu, alasannya bukanlah sesuatu yang sifatnya materi. Tapi bisa saja dia mempunyai... alasan aneh. Dia itu aneh, Anda tahu?"

"Maksud Anda tidak stabil?"

"Saya rasa begitu. Tidak, saya rasa tidak—tidak begitu. Maksud saya, dia itu *tidak beres*."

Padahal sebenarnya Miss Marple tidak sepenuhnya merasa demikian. Lewis Serrocold justru menerima kata-katanya itu bulat-bulat.

"Ya," keluhnya. "Dia memang tidak beres, anak malang. Padahal tadinya dia sudah menunjukkan kemajuan pesat. Saya betul-betul tidak mengerti mengapa dia tiba-tiba bisa mundur."

Miss Marple mencondongkan tubuh ke depan dengan bersemangat.

"Ya, saya juga heran. Seandainya..."

Kata-katanya terputus ketika Inspektur Curry memasuki ruangan itu.

## XII

LEWIS SERROCOLD keluar, dan Inspektur Curry duduk sambil tersenyum aneh kepada Miss Marple.

"Jadi, Mr. Serrocold telah meminta Anda menjadi semacam anjing penjaga," katanya.

"Ya, memang," sahut Miss Marple dengan nada menyesal, "saya harap Anda tidak keberatan."

"*Saya* tidak keberatan. Menurut saya, ide itu sangat baik. Apakah Mr. Serrocold tahu bagaimana hebatnya Anda dalam tugas itu?"

"Saya tidak mengerti, Inspektur."

"Begini? Dia hanya menganggap Anda seorang wanita tua yang sangat baik, yang dulu pernah satu sekolah dengan istrinya." Inspektur itu menggelengkan kepala kepada Miss Marple. "Kami mengenal Anda lebih dari itu, Miss Marple, bukankah demikian? Kejahatan adalah bidang Anda. Mr. Serrocold hanya mengetahui satu aspek dari kejahatan—para calon penjahat itu. Kadang-kadang dia membuat saya muak.

Mungkin saya salah dan kuno. Tapi masih banyak remaja-remaja yang baik di sekitar kita, yang dapat berhasil dalam hidup ini. Tapi, yah, kejujuran memang harus menjadi pahala bagi dirinya sendiri. Para jutawan itu tidak mewariskan uang mereka kepada orang-orang yang berguna. Yah, yah, jangan perhatikan omongan saya. Saya memang kuno. Saya cukup banyak mengenal pemuda—juga pemudi—yang sulit hidupnya, keluarga yang tidak bahagia, nasib buruk, dan kesialan-kesialan lainnya, tapi mereka mempunyai semangat untuk maju. Kepada merekalah akan saya wariskan uang saya, seandainya saya kaya. Tapi, yah, saya tak pernah kaya. Cuma uang pensiun dan sebuah kebun kecil saja.”

Ia menganggukkan kepala kepada Miss Marple.

”Inspektur Kepala Blacker bercerita tentang Anda kepada saya tadi malam. Dia mengatakan Anda mempunyai banyak pengalaman tentang sisi buruk manusia. Nah, sekarang, mari kita dengarkan pandangan Anda. Siapa kambing hitamnya kali ini? Si suami yang G.I. itu?”

”Itu,” kata Miss Marple, ”akan menyenangkan bagi setiap orang.”

Inspektur Curry tersenyum kecil.

”Seorang G.I. telah merampas gadis saya dulu,” katanya termenung. ”Sebenarnya saya cuma berprasangka saja. Lagi pula tingkah lakunya memang tidak membantu. Mari kita dengarkan pandangan seorang amatir. Siapa yang dengan diam-diam dan secara teratur telah meracuni Mrs. Serrocold?”

”Yah,” kata Miss Marple, ”sebagai manusia, kita

cenderung untuk mengira *suminyalah* yang melakukannya. Atau kalau yang terjadi sebaliknya, istrinya lah yang kita curigai. Itu dugaan pertama dalam kasus-kasus peracunan, Anda setuju?”

”Saya sangat setuju,” sahut Inspektur Curry.

”Tapi sungguh, dalam kasus ini...” Miss Marple menggelengkan kepala. ”Tidak, terus terang saya tak bisa membayangkan Mr. Serrocold sebagai pelakunya. Sebab Anda tahu, Inspektur, dia *betul-betul* mencintai istrinya. Sebenarnya dia bisa saja menunjukkan rasa cintanya itu, tapi dia tidak melakukannya. Cintanya itu tersembunyi, tapi tulus sekali. Dia mencintai istrinya, dan saya yakin dia tidak akan meracuninya.”

”Dengan asumsi kita tidak mempertimbangkan fakta bahwa dia mempunyai motif untuk melakukannya. Istrinya telah mewariskan uangnya untuk suaminya.”

”Tentu saja,” kata Miss Marple tegas, ”ada alasan-alasan lain mengapa seorang suami ingin menyingkirkan istrinya. Misalnya, karena dia tertarik dengan wanita lain. Tapi saya tidak melihat adanya tanda-tanda seperti itu dalam kasus ini. Mr. Serrocold tidak menunjukkan tanda-tanda tertarik dengan wanita lain. Saya rasa,” kata Miss Marple agak menyesal, ”kita harus menghapusnya sebagai salah satu tersangka.”

”Sayang sekali, bukan?” kata inspektur itu. Ia menyeringai. ”Bagaimanapun juga, dia tak mungkin membunuh Gulbrandsen. Menurut saya, kedua kejadian itu berkaitan. Siapa pun yang meracuni Mrs. Serrocold pasti telah membunuh Gulbrandsen untuk mencegah hal itu diketahui orang. Yang perlu kita periksa sekarang adalah siapa saja yang mempunyai

kesempatan membunuh Gulbrandsen kemarin malam. Dan orang yang paling dicurigai adalah—tak diragukan lagi—pemuda Walter Hudd itu. Dialah yang menyalakan tombol lampu baca, sehingga menyebabkan matinya salah sebuah sekring, dan dia mendapat kesempatan untuk meninggalkan ruang duduk dan pergi ke kotak sekring. Kotak sekring itu terletak di gang dapur yang membuka ke arah koridor drama. Bunyi letusan itu terdengar sementara dia tidak hadir di ruang duduk besar. Jadi, tertuduh No. 1 betul-betul mempunyai kesempatan untuk melakukan kejahatan itu.”

”Dan tertuduh No. 2?” tanya Miss Marple.

”Tertuduh No. 2 adalah Alex Restarick, yang sendirian saja di mobilnya di antara garasi dan rumah ini, dan yang membutuhkan waktu lama untuk menuju garasi itu.”

”Apakah ada orang lain lagi?” Miss Marple bertanya penuh semangat, dan teringat untuk menambahkan, ”Baik sekali Anda, sudi menceritakan semuanya ini kepada saya.”

”Saya bukannya baik hati,” kata Inspektur Curry. ”Saya harus mendapatkan bantuan Anda. Anda sudah terlibat dalam hal ini ketika Anda berkata, ‘Apakah ada orang lain lagi?’ Sebab di sanalah saya harus bergantung kepada Anda. Anda berada di sana, di ruang duduk kemarin malam, dan Anda dapat mengatakan kepada saya *siapa yang meninggalkan...*”

”Ya—ya, mestinya saya dapat menolong Anda. Tapi apakah saya bisa? Anda tahu, keadaan waktu itu...”

”Maksud Anda, waktu itu semua orang sedang

asyik mendengarkan apa yang sedang terjadi di balik pintu ruang kerja Mr. Serrocold?”

Miss Marple mengangguk dengan bersemangat.

”Ya, Anda tahu kami semua merasa ketakutan. Mr. Lawson tampak—dia sungguh-sungguh tampak—seperti orang gila. Kecuali Mrs. Serrocold, yang tampaknya tidak terpengaruh, kami semua takut dia akan melukai Mr. Serrocold. Anda tahu, dia berteriak-teriak dan mencaci-maki. Kami dapat mendengar kata-katanya dengan jelas. Dengan adanya kejadian itu serta lampu yang mati sebagian, saya sungguh-sungguh tidak memperhatikan hal-hal yang lainnya.”

”Maksud Anda, sementara kejadian itu berlangsung, seseorang bisa saja menyelip keluar dari ruang duduk, berjalan di sepanjang koridor, menembak Mr. Gulbrandsen, dan kemudian menyelip kembali?”

”Saya rasa itu mungkin saja.”

”Dapatkah Anda mengatakan siapa-siapa saja yang nyata-nyata berada di ruang duduk sepanjang waktu?”

Miss Marple berpikir sejenak.

”Saya rasa Mrs. Serrocold, sebab saya mengawasinya. Dia duduk di dekat pintu ruang kerja itu, dan tak pernah beranjak dari kursinya. Anda tahu, saya heran mengapa dia bisa demikian tenang.”

”Dan orang-orang lainnya?”

”Miss Bellever keluar, tapi saya rasa—saya hampir yakin sebenarnya—dia keluar *setelah* bunyi tembakan itu. Mrs. Strete? Saya sungguh-sungguh tidak tahu. Anda tahu, dia duduk di belakang saya. Gina duduk di dekat jendela. Saya *kira* dia tetap duduk di sana

sepanjang waktu, tapi tentu saja saya tidak yakin. Stephen duduk di kursi piano. Dia berhenti memainkan piano ketika pertengkaran itu mulai memanasi.”

”Kita tak boleh dibingungkan dengan waktu Anda mendengar bunyi tembakan itu,” kata Inspektur Curry. ”Anda tahu, itu bisa saja merupakan tipuan, seperti yang pernah terjadi baru-baru ini. Memalsukan bunyi tembakan untuk menetapkan waktu pembunuhannya, padahal waktunya salah. *Jika* Miss Bellever telah merencanakan sesuatu seperti itu (hanya menduga-duga saja memang, tapi siapa tahu), dia akan pergi keluar dengan terang-terangan, begitu bunyi tembakan itu terdengar. Tidak, kita tak bisa berpatokan pada bunyi tembakan itu. Waktunya adalah saat antara Christian Gulbrandsen meninggalkan ruang duduk dan saat Miss Bellever menemukannya telah meninggal, dan kita bisa menghapuskan orang-orang yang tidak mempunyai kesempatan. Itu berarti Mr. Serrocold dan Edgar Lawson yang berada di ruang kerja ini, dan Mrs. Serrocold yang berada di ruang duduk. Tentu saja, sangat disayangkan Gulbrandsen ditembak pada saat yang sama dengan terjadinya pertengkaran antara Serrocold dengan pemuda Lawson itu.”

”Hanya sayang saja, menurut Anda?” gumam Miss Marple.

”Oh? Menurut Anda bagaimana?”

”Terpikir oleh saya,” gumam Miss Marple, ”kejadian itu *berkaitan*.”

”Jadi, begitukah gagasan Anda?”

”Yah, setiap orang tampaknya merasa heran mengapa



Edgar Lawson bisa tiba-tiba mundur lagi, begitulah istilahnya. Dia menderita suatu rasa benci yang aneh, entah apa istilahnya, terhadap ayah yang tidak dikenalnya. Winston Churchill dan Viscount Montgomery—semuanya sama saja di benaknya. Pokoknya pria terkenal yang kebetulan sedang dipikirkannya. Tapi misalnya ada orang yang mengatakan kepadanya bahwa Lewis Serrocold sebenarnya adalah ayahnya, bahwa Lewis Serrocold-lah yang telah membuatnya menderita, bahwa dia sebenarnya bisa menjadi putra mahkota di Stonygates. Dalam kondisi mentalnya yang lemah, dia akan menerima gagasan itu, membayangkan yang bukan-bukan, dan akhirnya cepat atau lambat dia akan melakukan tindakan seperti itu. Dan betapa bagusnya dalih *itu!* Perhatian setiap orang akan terpaku pada situasi berbahaya yang sedang berlangsung, terutama bila seseorang juga telah membekali dirinya dengan sepucuk pistol.”

”Hm, ya. Pistol Walter Hudd.”

”Oh, ya,” kata Miss Marple. ”Saya juga telah memikirkannya. Tapi Anda tahu, Walter itu tidak suka bergaul, dan sudah jelas dia pemurung serta tidak ramah, tapi saya kira dia tidak *bodoh*.”

”Jadi, menurut Anda bukan Walter?”

”Saya kira setiap orang pasti akan merasa senang kalau *Walter*-lah pelakunya. Kelihatannya jahat, tapi karena dia seorang asing.”

”Bagaimana dengan istrinya?” tanya Inspektur Curry. ”Apakah dia juga akan merasa senang?”

Miss Marple tidak menjawab. Ia sedang memikirkan Gina dan Stephen yang berdiri bersama-sama

pada hari kedatangannya yang pertama dulu. Dan ia juga memikirkan mata Alex Restarick yang langsung tertuju pada Gina, saat ia masuk ke ruang duduk kemarin malam. Bagaimana sikap Gina sendiri sebenarnya?

## II

Dua jam kemudian, Inspektur Curry bersandar di kursinya, meregangkan tubuh, dan mengeluh.

"Yah," katanya, "kita telah memperjelas cukup banyak hal."

Sersan Lake mengiyakan.

"Para pembantu harus dicoret," katanya. "Mereka bersama-sama pada saat kritis itu—mereka yang tidur di sini. Yang lainnya telah pulang semuanya."

Curry mengangguk. Ia merasa putus asa.

Ia telah mewawancari ahli-ahli terapi, staf pengajar, dan siapa yang disebutnya dalam hati sebagai "dua orang gila", yang kebetulan makan malam bersama dengan keluarga Serrocold malam itu. Semua cerita mereka sama dan telah diperiksanya. Ia bisa mencoret mereka. Kegiatan serta kebiasaan mereka biasa-biasa saja. Tak ada yang berada sendiri di antara mereka. Itu akan sangat berguna untuk membuat alibi. Curry belum menginterogasi Dr. Maverick, yang menurutnya adalah pemimpin akademi itu, sampai saat terakhir.

"Tapi kita akan mewawancarainya sekarang, Lake."

Dokter muda itu masuk, rapi dan bersih dengan

tampang agak mengerikan di balik kacamata *pince-nez*-nya.

Maverick membenarkan jawaban para stafnya, dan menyetujui penemuan-penemuan Curry. Tak ada kelelahan ataupun kelalaian dalam pengelolaan akademi. Kematian Christian Gulbrandsen tak dapat ditimpakan kepada para "pasien mudanya", Curry menyebut mereka demikian, karena ia hampir terlena dalam suasana medis yang tajam saat itu.

"Tapi pasien tetap pasien, Inspektur," kata Dr. Maverick, tersenyum kecil.

Senyumnya itu terasa agak angkuh, dan Inspektur Curry pastilah bukan manusia kalau tidak merasakannya.

Ia berkata dengan nada resmi,

"Nah, sekarang tentang kegiatan Anda sendiri, Dr. Maverick. Dapatkah Anda menceritakannya?"

"Tentu saja. Saya telah mencatatnya untuk Anda, sekaligus dengan taksiran waktunya."

Dr. Maverick meninggalkan ruang duduk pada pukul sembilan lebih lima belas menit, bersama dengan Dr. Lacy dan Dr. Baumgarten. Mereka pergi ke kamar Dr. Baumgarten. Di sana mereka asyik mendiskusikan berbagai cara penyembuhan, sampai saat Miss Bellever tergesa-gesa datang dan meminta Dr. Maverick untuk segera pergi ke ruang duduk besar. Waktunya sekitar pukul setengah sepuluh. Ia segera datang ke ruang duduk besar, dan menemukan Edgar Lawson yang hampir pingsan.

Inspektur Curry bergerak sedikit.

"Sebentar, Dr. Maverick. Menurut Anda, apakah pemuda itu betul-betul suatu kasus kejiwaan?"

Dr. Maverick kembali tersenyum angkuh.

"Kita semua adalah kasus kejiwaan, Inspektur Curry."

Jawaban konyol, pikir Inspektur Curry. Ia tahu pasti *dirinya* bukanlah sebuah kasus kejiwaan, tapi entah kalau Dr. Maverick sendiri!

"Apakah dia bertanggung jawab atas perbuatannya itu? Saya rasa, dia sadar dengan apa yang telah diperbuatnya, bukan?"

"Betul-betul sadar."

"Kalau begitu, sewaktu dia menembakkan pistol itu ke arah Mr. Serrocold, dia bermaksud melakukan percobaan pembunuhan."

"Tidak, tidak, Inspektur Curry. Tidak seperti *itu*."

"Ayolah, Dr. Maverick. Saya telah melihat kedua lubang peluru di dinding. Pasti nyaris kena kepala Mr. Serrocold."

"Mungkin. Tapi Lawson tidak bermaksud membunuh Mr. Serrocold atau bahkan melukainya. Dia sangat sayang kepada Mr. Serrocold."

"Rasa sayang yang aneh."

Dr. Maverick tersenyum lagi. Inspektur Curry ben-ci dengan senyumnya itu.

"Segala sesuatu yang dilakukan orang pasti mempunyai maksud. Setiap kali Anda, Inspektur, melupakan sebuah nama atau wajah, penyebabnya adalah secara tidak sadar Anda sebenarnya ingin melupakannya."

Inspektur Curry tampak tak percaya.

"Setiap kali Anda kelepasan berbicara, itu mempu-

nyai arti tertentu. Edgar Lawson waktu itu berdiri beberapa meter dari Mr. Serrocold. Dia pasti dapat menembak Mr. Serrocold sampai mati dengan mudah. Tapi ternyata tembakannya meleset. Mengapa bisa begitu? Itu karena dia memang *ingin* tembakannya meleset. Penjelasannya cukup sederhana, bukan? Mr. Serrocold tidak pernah terancam bahaya, Mr. Serrocold sendiri mengetahui hal itu. Ia mengerti tingkah laku Edgar sebagaimana adanya, yaitu tingkah laku yang muncul sebagai akibat pertahanan dan dendam terhadap dunia yang telah merampas kebahagiaan masa kecilnya dulu—keamanan dan cinta kasih.”

”Saya rasa, saya ingin berjumpa dengan pemuda itu.”

”Bisa saja, kalau Anda mau. Dia sudah pulih kembali hari ini, dan tampak jauh lebih baik. Mr. Serrocold akan merasa senang.”

Inspektur Curry menatapnya lama, tapi Dr. Maverick memang selalu tampak serius.

Curry menarik napas panjang.

”Apakah Anda memiliki arsenik?” tanyanya.

”Arsenik?” Pertanyaan itu mengagetkan Dr. Maverick, karena ia betul-betul tidak menduganya. ”Betapa anehnya pertanyaan Anda. Mengapa mesti arsenik?”

”Tolong jawab saja pertanyaan saya.”

”Tidak, saya tidak memiliki arsenik macam apa pun.”

”Tapi Anda memiliki beberapa jenis obat?”

”Oh, tentu saja. Obat-obat penenang. Morfin—obat bius. Obat-obat seperti itulah.”

"Apakah Anda merawat Mrs. Serrocold?"

"Tidak. Dr. Gunter dari Market Kimble adalah dokter keluarga itu. Memang saya memiliki gelar dokter, tapi saya hanya berpraktik sebagai ahli jiwa saja."

"Saya mengerti. Yah, terima kasih banyak, Dr. Maverick."

Ketika Dr. Maverick keluar, Inspektur Curry mengumam kepada Lake bahwa para ahli jiwa itu membuatnya sakit leher.

"Kita akan mulai memeriksa keluarga itu sendiri sekarang," katanya. "Pertama-tama aku akan berbicara dengan pemuda Walter Hudd itu."

Sikap Walter Hudd tampak waspada. Ia menanggapi petugas kepolisian itu dengan sedikit acuh tak acuh. Tapi ia cukup membantu.

Tampaknya cukup banyak kabel listrik yang rusak di Stonygates. Sistem listrik di sana sudah sangat kuno. Sistem seperti itu sudah lama ditinggalkan di Amerika.

"Saya rasa, pemasangnya adalah Mr. Gulbrandsen yang terakhir, ketika listrik masih merupakan barang mewah," kata Inspektur Curry sambil tersenyum kecil.

"Saya kira juga begitu! Inggris Feodal kuno yang tak pernah diperbaharui."

Sekring yang telah mengatur sebagian besar lampu di ruang duduk besar rusak, dan ia terpaksa pergi ke kotak sekring untuk memeriksanya. Selama beberapa waktu kemudian, ia berhasil memperbaikinya dan kembali lagi.

"Berapa lama Anda pergi?"

"Yah, saya tak yakin. Kotak sekring itu terletak di tempat yang agak terpencil. Saya harus naik tangga sambil membawa lilin. Saya pergi sekitar sepuluh menit—atau mungkin seperempat jam."

"Apakah Anda mendengar bunyi tembakan?"

"Oh, tidak, saya tidak mendengar bunyi seperti itu. Pintu yang menuju dapur adalah pintu ganda, dan salah satu di antaranya dilapisi dengan sejenis beledu."

"Begitu. Dan ketika Anda kembali ke ruang duduk, apa yang Anda lihat?"

"Mereka semua sedang berkerumun di depan pintu ruang kerja Mr. Serrocold. Mrs. Strete berkata bahwa Mr. Serrocold telah ditembak, tetapi sebenarnya tidak demikian. Mr. Serrocold baik-baik saja. Peluru-peluru itu meleset."

"Anda mengenali pistol itu?"

"Tentu saja saya mengenalinya! Benda itu kepunyaan saya."

"Kapan terakhir kali Anda melihatnya?"

"Dua atau tiga hari yang lalu."

"Di mana Anda menyimpannya?"

"Di laci di kamar saya."

"Siapa yang mengetahui Anda menyimpannya di sana?"

"Saya tidak tahu siapa saja di rumah ini yang mengetahui di mana saya menyimpannya."

"Apa sebenarnya maksud Anda, Mr. Hudd?"

"Ah, mereka semua gila di sini!"

"Ketika Anda kembali ke ruang duduk, apakah setiap orang berada di sana?"

"Apa maksud Anda dengan setiap orang?"

"Orang-orang yang sama dengan ketika Anda keluar untuk memperbaiki sekring."

"Gina ada di sana... dan wanita tua berambut putih itu—dan Miss Bellever. Saya tidak begitu memperhatikannya, tapi saya rasa ya."

"Mr. Gulbrandsen datang kemari dengan tiba-tiba kemarin, bukan?"

"Saya rasa begitu. Saya tahu itu bukan kedatangan rutinnya."

"Apakah setiap orang merasa terganggu dengan kedatangannya?"

Walter Hudd berpikir sejenak sebelum menjawab,

"Oh, tidak, saya rasa tidak."

Sekali lagi terasa ada kewaspadaan dalam sikapnya.

"Apakah Anda tahu mengapa dia datang?"

"Saya rasa hal itu ada hubungannya dengan Yayasan Gulbrandsen mereka yang berharga itu. Keseluruhan usaha di sini memang gila."

"Anda memiliki 'usaha-usaha' seperti ini di Amerika?"

"Itu salah satu cara untuk memberi bantuan, dengan sedikit sentuhan manusiawi seperti yang mereka lakukan di sini. Saya sudah jenuh dengan para ahli jiwa di Angkatan Bersenjata dulu. Tempat ini penuh dengan mereka. Mengajari berandal-berandal muda itu untuk membuat keranjang-keranjang plastik serta mengukir pipa. Mainan anak-anak! Banci!"

Inspektur Curry tidak mengomentari kritik itu. Kemungkinan ia setuju dengannya.



Ia berkata, sambil menatap Walter dengan hati-hati,

"Jadi, Anda tak punya ide tentang siapa yang telah membunuh Mr. Gulbrandsen?"

"Saya rasa, salah seorang anak cerdik dari akademi itu yang telah mempraktikkan kemampuannya."

"Tidak, Mr. Hudd, kemungkinan itu tidak ada. Akademi itu, meskipun terasa bebas, sebenarnya seperti ti sebuah penjara, dan penjagaannya seperti itu. Tak seorang pun dapat keluar-masuk bangunan itu pada malam hari untuk melakukan pembunuhan."

"Saya tidak akan begitu saja mencoret mereka! Yah, jika Anda lebih suka pelaku yang lebih dekat ke rumah, saya rasa yang paling cocok adalah Alex Restarick."

"Mengapa Anda berkata begitu?"

"Dia mempunyai kesempatan. Dia mengendarai mobilnya sendirian sepanjang jalan."

"Dan mengapa dia mesti membunuh Christian Gulbrandsen?"

Walter mengangkat bahu.

"Saya orang asing di sini. Saya tidak mengetahui masalah-masalah keluarga ini. Mungkin pak tua itu mendengar sesuatu tentang Alex dan bermaksud membocorkannya kepada keluarga Serrocold."

"Akibatnya?"

"Mungkin mereka akan mencoretnya sebagai ahli waris. Padahal dia dapat menggunakan warisan itu—menggunakannya untuk bermacam-macam keperluan."

"Maksud Anda, untuk keperluan usaha teater?"

"Begitukah dia menyebutnya?"

"Apakah Anda memaksudkan hal lainnya?"

Sekali lagi Walter Hudd mengangkat bahu,

"Dari mana saya bisa tahu?" katanya.

## XIII

SUARA Alex Restarick terdengar keras sekali. Ia juga memberi isyarat dengan tangannya.

"Saya tahu, saya tahu! Saya orang yang paling dicurigai. Saya berkendara sendirian saja kemari, dan ketika menuju rumah ini, saya tiba-tiba mendapat ide kreatif. Saya rasa Anda takkan mengerti. Lagi pula, apa bisa Anda mengerti?"

"Coba saja," kata Curry singkat, tetapi Alex Restarick melanjutkan kata-katanya.

"Itu hanya kebetulan saja! Ide itu datang tiba-tiba, dan Anda tidak mengetahui kapan dan di mana. Sebuah efek, sebuah ide, dan yang lainnya tiba-tiba menjadi jelas! Saya akan mementaskan *Limehouse Nights* bulan depan. Tiba-tiba kemarin malam suasananya terasa hebat. *Pencahaya*an yang bagus. Kabut, cahaya-cahaya yang menerobos kabut dan dipantulkan kembali, kemudian samar-samar tecermin pada tiang-tiang rumah yang tinggi. Semuanya cocok! Bunyi

tembakan, bunyi kaki yang berlari, dan bunyi mesin listrik yang berderum—bisa saja merupakan suatu peluncuran di Thames. Dan saya pikir... itu dia! Tapi apa yang akan saya pergunakan untuk menciptakan efek itu? Dan..."

Inspektur Curry menyela.

"Anda mendengar bunyi tembakan? Kapan?"

"Dari balik kabut, Inspektur." Alex melambaikan tangannya di udara—tangan yang terawat baik. "Dari balik kabut. Itu bagian yang terbaik."

"Apakah Anda tidak sadar ada hal yang tidak beres?"

"Tidak beres? Mengapa begitu?"

"Apakah bunyi tembakan biasa terdengar di sini?"

"Ah, saya tahu Anda takkan mengerti! Bunyi tembakan itu cocok sekali dengan pemandangan yang hendak saya ciptakan. Saya *menginginkan* bunyi tembakan. Bahaya, opium, bisnis gila. Peduli apa saya dengan bunyi yang sebenarnya? Bunyi letusan ban sebuah truk? Bunyi senapan seorang pemburu yang membunuh kelinci?"

"Kebanyakan orang menjerat kelinci di sini."

Alex meneruskan,

"Seorang anak yang bermain petasan? Saya bahkan tidak menganggap bunyi itu *sebagai* bunyi tembakan. Waktu itu saya serasa berada di Limehouse, atau lebih tepat lagi berada di belakang tirai, melihat ke arah Limehouse."

"Berapa banyak bunyi tembakan?"

"Saya tidak tahu," sahut Alex gusar. "Dua atau tiga kali. Yang dua berdekatan waktunya, saya ingat itu."

Inspektur Curry mengangguk.

"Dan tadi Anda mengatakan bunyi kaki berlari, ya? Di mana Anda mendengarnya?"

"Saya mendengarnya dari balik kabut. Dari suatu tempat di dekat rumah."

Inspektur Curry berkata dengan lembut,

"Hal itu berarti pembunuh Christian Gulbrandsen berasal dari *luar*."

"Tentu saja. Mengapa tidak? Anda tidak sungguh-sungguh menduga, bukan, bahwa pembunuhnya berasal dari dalam rumah ini?"

Masih dengan lembut Inspektur Curry berkata,

"Kami harus memikirkan segalanya."

"Saya rasa memang begitu," ujar Alex ramah. "Beta-pa melelahkan pekerjaan Anda itu, Inspektur! Detail-detail, waktu, tempat, serta *tetek-bengek* lainnya. Dan pada akhirnya, apa gunanya semua itu? Apakah hal itu dapat menghidupkan Christian Gulbrandsen kembali?"

"Ada kepuasan tersendiri dalam menangkap pelakunya, Mr. Restarick."

"Seperti dalam cerita-cerita koboi, ya?"

"Apakah Anda mengenal Mr. Gulbrandsen dengan baik?"

"Tidak cukup baik untuk membunuhnya, Inspektur. Kadang-kadang saja saya bertemu dengannya semenjak saya masih kecil. Dia kadang-kadang datang kemari. Salah seorang pemimpin industri kami. Tipe seperti itu tidak menarik buat saya. Saya rasa dia memiliki koleksi patung-patung Thorwaldsen yang bagus." Alex merinding. "Itu sudah menunjukkan orang

seperti apa dia itu, bukan? Demi Tuhan, orang-orang kaya itu.”

Inspektur Curry menatapnya serius, kemudian berkata, ”Apakah Anda tertarik dengan racun, Mr. Restarick?”

”Racun? Bapak yang baik, Christian Gulbrandsen tidak diracun kemudian ditembak, kan? Itu hanya terjadi dalam cerita-cerita detektif.”

”Dia tidak diracun. Tapi Anda belum menjawab pertanyaan saya.”

”Racun mempunyai ciri-ciri tertentu. Racun tidak mempunyai kekejaman peluru ataupun ketajaman pisau. Saya tidak memiliki pengetahuan dalam bidang itu, jika itu yang Anda maksudkan.”

”Apakah Anda mempunyai arsenik?”

”Dalam *sandwich*—setelah pertunjukan selesai? Ide itu cukup menarik. Apakah Anda mengenal Rose Glidon? Salah seorang dari aktris-aktris yang mengira bahwa mereka mempunyai nama! Tidak, saya tak pernah memikirkan arsenik. Saya rasa, orang bisa mendapatkannya dari obat pembasmi rumput ataupun serangga.”

”Berapa sering Anda datang kemari, Mr. Restarick?”

”Tidak tentu, Inspektur. Kadang-kadang saya tidak kemari selama beberapa minggu. Tapi saya selalu berusaha untuk datang kemari setiap malam Minggu. Saya selalu menganggap Stonygates sebagai rumah saya.”

”Apakah Mrs. Serrocold mendesak Anda untuk pulang?”

”Apa yang telah saya peroleh dari Mrs. Serrocold

tidak akan pernah dapat saya bayar kembali. Simpati, pengertian, cinta kasih...”

”Dan juga uang tunai dalam jumlah cukup banyak, saya rasa?”

Alex tampak sedikit tersinggung.

”Dia menganggap saya sebagai anaknya, dan dia menghargai pekerjaan saya.”

”Apakah dia pernah membicarakan surat wasiatnya dengan Anda?”

”Tentu saja. Tapi bolehkah saya bertanya, apa tujuan pertanyaan Anda yang sebenarnya, Inspektur? Tak ada yang tidak beres dengan Mrs. Serrocold?”

”Semoga saja tidak,” ujar Inspektur Curry muram.

”Nah, apa maksud Anda berkata demikian?”

”Jika Anda tidak mengetahuinya, itu lebih baik,” kata Inspektur Curry. ”Tapi jika Anda mengetahuinya, saya peringatkan Anda.”

Ketika Alex keluar, Sersan Lake berkata,

”Tidak masuk akal, bukan?”

Curry menggeleng.

”Sulit untuk dikatakan. Mungkin saja dia memang memiliki bakat hebat. Mungkin saja dia senang hidup enak dan omong besar. Kita tidak tahu. Dia mengatakan mendengar bunyi kaki berlari, bukan? Aku berani taruhan itu cuma khayalannya saja.”

”Apa ada alasan tertentu.”

”Jelas untuk alasan tertentu. Kita belum mengetahuinya sekarang, tapi kita akan mengetahuinya.”

”Bagaimanapun juga, Pak, salah seorang dari anak-anak itu bisa saja keluar dari bangunan akademi tan-

pa diketahui siapa pun. Mungkin di antara mereka ada yang perampok, dan jika memang begitu...”

”Itu maksudnya agar kita berpikiran demikian. Sangat bagus. Tapi jika memang begitu, Lake, akan kumakan topi baruku yang empuk.”

## II

”Saya sedang duduk di depan piano,” kata Stephen Restarick. ”Saya sedang memainkannya dengan lembut, ketika pertengkaran itu dimulai. Antara Lewis Serrocold dan Edgar Lawson.”

”Bagaimana pendapat Anda mengenainya?”

”Yah... terus terang saya tidak terlalu serius menganggapnya. Pengemis malang itu tiba-tiba kumat. Anda tahu, dia sebenarnya tidak betul-betul gila. Semua omong kosong itu semacam bualan belaka. Kebenarannya adalah, kami semua terpengaruh oleh tingkah lakunya—terutama Gina, tentunya.”

”Gina? Maksud Anda, Mrs. Hudd? Mengapa dia bisa terpengaruh?”

”Sebab dia wanita—seorang wanita yang sangat cantik dan menganggap Edgar itu lucu! Anda tahu, dia berdarah separo Italia, dan orang-orang Italia memang sedikit jahat. Mereka takkan merasa kasihan terhadap orang-orang yang sudah tua atau bertampang jelek, atau orang-orang yang bertingkah aneh. Mereka akan menunjuk-nunjuk serta mengolok-olok orang itu. Begitulah yang dilakukan Gina, kalau dibilang secara kasarnya. Dia tidak menganggap Edgar sama



sekali. Edgar itu aneh, sombong, dan pada dasarnya tidak yakin pada dirinya sendiri. Dia ingin membuat orang lain menghargai dirinya, tapi malah membuat dirinya kelihatan konyol. Gina takkan peduli apakah Edgar menderita atau tidak.”

”Apakah Anda menduga Edgar Lawson jatuh cinta pada Mrs. Hudd?” tanya Inspektur Curry.

Stephen menjawab riang.

”Oh, ya. Sebenarnya kami semua begitu, kurang-lebih! Gina menyukainya.”

”Apakah suaminya juga menyukainya?”

”Dia tidak begitu peduli. Dia juga menderita—laki-laki malang. Anda tahu, pernikahan mereka takkan tahan lama. Sebentar lagi pasti pecah. Pernikahan itu hanya sekadar *affair* saja.”

”Cerita Anda sangat menarik,” kata Inspektur itu. ”Tapi kita telah melenceng dari topik sebenarnya, yaitu pembunuhan Christian Gulbrandsen.”

”Memang,” ujar Stephen. ”Tapi saya tak bisa mengatakan apa-apa mengenai hal itu kepada Anda. Waktu itu saya duduk di depan piano, dan saya tidak meninggalkannya sampai Jolly yang baik itu datang membawa serenceng kunci berkarat dan menggunakannya untuk membuka pintu ruang kerja.”

”Anda duduk di depan piano. Apakah Anda terus memainkannya?”

”Sebuah *obligato* lembut untuk mengiringi perjuangan hidup dan mati di ruang kerja Lewis? Tidak, saya berhenti memainkannya ketika pertengkaran itu menghangat. Bukannya saya meragukan akibat pertengkaran itu. Menurut saya, Lewis mempunyai mata yang dina-

mik. Dengan gampang dia dapat meluluhkan Edgar hanya dengan menatapnya saja.”

”Tapi Edgar sempat menembakkan dua butir peluru ke arahnya.”

Stephen menggeleng pelan.

”Hanya berpura-pura, itu saja. Untuk menyenangkan dirinya sendiri. Ibu saya biasa melakukannya dulu. Dia meninggal atau minggat dengan orang lain, ketika saya berumur empat tahun, tapi saya ingat dia sering menembakkan pistol kalau sedang marah. Dia pernah melakukannya di sebuah *night club*. Sampai membekas di dinding. Dia menimbulkan persoalan yang cukup ramai di sana. Anda tahu, dia seorang penari Rusia.”

”Begitu. Dapatkah Anda mengatakan kepada saya, Mr. Restarick, siapa yang meninggalkan ruang duduk kemarin malam, sementara Anda berada di sana—selama waktu itu?”

”Wally—untuk membetulkan lampu. Juliet Bellever untuk mencari kunci yang cocok dengan pintu ruang kerja itu. Dan sejauh yang saya ketahui, tidak ada lagi.”

”Apakah Anda sempat memperhatikan bila ada orang yang keluar?”

Stephen merenung.

”Mungkin tidak. Kecuali bila orang itu berjingkat-jingkat keluar dan kembali lagi. Waktu itu ruang duduk gelap sekali, dan ada pertengkaran yang kami dengarkan dengan penuh perhatian.”

”Apakah ada orang lain yang Anda yakin berada di sana sepanjang waktu?”

"Mrs. Serrocold—ya, dan Gina. Saya berani ber-sumpah untuk mereka."

"Terima kasih, Mr. Restarick."

Stephen keluar. Kemudian ia ragu-ragu dan kembali.

"Ada apa ini," tanyanya, "tentang arsenik?"

"Siapa yang menyebutkan arsenik kepada Anda?"

"Kakak saya."

"Ah—ya."

Stephen berkata,

"Apakah seseorang telah memberikan arsenik kepada Mrs. Serrocold?"

"Mengapa Anda menyebut Mrs. Serrocold?"

"Saya pernah membaca gejala-gejala keracunan arsenik. Peradangan di sekitar urat saraf, bukan? Kurang-lebih sama dengan penyakit yang dideritanya akhir-akhir ini. Kemudian Lewis merampas toniknya kemarin malam. Apakah *itu* yang sedang terjadi di sini?"

"Persoalan itu masih dalam penyelidikan," kata Inspektur Curry dengan gayanya yang paling resmi.

"Apakah Mrs. Serrocold sendiri mengetahuinya?"

"Mr. Serrocold betul-betul ingin istrinya tidak perlu... merasa waswas."

"Waswas bukan kata yang tepat, Inspektur. Mrs. Serrocold tak pernah merasa waswas. Apakah hal itu juga melatarbelakangi kematian Christian Gulbrandsen? Apakah dia mengetahui Mrs. Serrocold diracun orang—tapi bagaimana dia bisa tahu? Lagi pula, hal itu rasanya mustahil. Tidak masuk akal."

"Hal itu sangat mengejutkan Anda bukan, Mr. Restarick?"

"Ya, memang. Ketika Alex menceritakannya pada saya, saya hampir tidak percaya."

"Menurut Anda, siapa yang kemungkinan besar dapat meracuni Mrs. Serrocold?"

Sekejap tampak wajah Stephen yang tampan itu menyeringai.

"Bukan orang normal. Anda dapat mencoret suaminya. Lewis Serrocold tidak akan memperoleh keuntungan apa-apa. Lagi pula, dia memuja wanita itu. Dia takkan tahan apabila jari kelingking istrinya itu terluka."

"Kalau begitu siapa? Apakah Anda punya ide?"

"Oh, ya. Saya malah yakin mengenainya."

"Tolong Anda jelaskan."

Stephen menggelengkan kepala.

"Ide itu semata-mata hanya perasaan saya saja. Bukan sebaliknya. Tak ada bukti apa pun untuk mendukungnya. Dan Anda pasti tidak setuju."

Stephen Restarick keluar dengan tak peduli, dan Inspektur Curry menggambar seekor kucing pada sehelai kertas di hadapannya.

Ia sedang memikirkan tiga hal. A, bahwa Stephen Restarick menganggap dirinya pintar; B, bahwa Stephen Restarick berkomplot dengan saudaranya; dan C, bahwa Stephen Restarick adalah pemuda tampan, sementara Walter Hudd pemuda yang biasa-biasa saja.

Ia juga ingin tahu tentang dua hal—apa yang dimaksud Stephen dengan "hanya perasaan saya saja" dan apakah Stephen Restarick dapat melihat Gina dari tempat duduknya di piano. Ia rasa tidak.

### III

Gina membawa sinar eksotis ke dalam perpustakaan bergaya Gothic yang suram itu. Bahkan mata Inspektur Curry sampai berkedip sedikit ketika wanita muda yang memesonanya itu duduk, mendekatkan badannya ke meja, dan berkata, "Nah?"

Inspektur Curry, sambil mengamati blus Gina yang berwarna merah hati serta celana ketatnya yang berwarna hijau gelap, berkata dengan sedikit menyindir,

"Saya lihat Anda tidak memakai pakaian berka-bung, Mrs. Hudd?"

"Saya tidak punya sepotong pun," kata Gina. "Saya tahu, setiap orang sepantasnya memakai baju atau en-tah apa yang berwarna hitam dan mengenakannya dengan mutiara. Tapi saya tidak. Saya benci warna hitam. Saya menganggapnya seram, dan hanya para penerima tamu, para pembantu, serta orang-orang seperti itulah yang pantas memakainya. Lagi pula Christian Gulbrandsen bukanlah keluarga saya yang sesungguhnya. Dia anak tiri nenek saya."

"Dan saya rasa Anda tidak begitu mengenalnya?"

Gina menggeleng.

"Dia datang kemari tiga atau empat kali sewaktu saya masih kecil, kemudian di masa perang saya pergi ke Amerika, dan saya baru pulang lagi kemari sekitar enam bulan yang lalu."

"Anda sungguh-sungguh kembali untuk tinggal di sini? Bukan sekadar berkunjung?"

"Saya sebenarnya tidak begitu memikirkannya," kata Gina.

"Anda berada di ruang duduk besar kemarin malam, ketika Mr. Gulbrandsen pergi ke kamarnya?"

"Ya. Dia mengucapkan selamat malam dan pergi keluar. Grandam bertanya apakah dia membutuhkan sesuatu, dan dia berkata ya—bahwa Jolly telah menyiapkan segalanya baginya. Kata-katanya tidak persis begitu, tapi sejenis itulah. Dia berkata bahwa dia harus menulis surat."

"Lalu?"

Gina menggambarkan kejadian Lewis dan Edgar Lawson. Ceritanya sama dengan yang sudah berulang kembali didengar oleh Inspektur Curry, tapi rasanya lebih menarik sewaktu diceritakan oleh Gina. Rasanya seperti sebuah drama.

"Pistol itu ternyata milik Wally," kata Gina. "Bayangkan, Edgar berani mencurinya dari kamarnya. Saya selama ini mengira dia tak punya keberanian sama sekali."

"Apakah Anda merasa waswas ketika mereka memasuki ruang kerja itu dan Edgar Lawson mengunci pintunya?"

"Oh, tidak," sahut Gina, sambil membuka mata cokelatnnya yang besar itu lebar-lebar. "Saya malah senang. Anda tahu, rasanya begitu menarik, seperti di teater. Segala sesuatu yang dilakukan Edgar selalu konyol. Kita tak bisa menanggapi dengan serius barang sekejap pun."

"Tapi dia betul-betul menembakkan pistol itu?"

"Ya. Kami semua mengira dia menembak Lewis pada akhirnya."

"Dan apakah Anda juga menikmatinya waktu itu?" Inspektur Curry tak tahan untuk tidak bertanya.

"Oh, tidak, saya ketakutan waktu itu. Setiap orang begitu, kecuali Grandam. Dia tak bergerak sedikit pun."

"Tampaknya agak luar biasa."

"Sebenarnya tidak. Dia memang orang seperti itu. Tidak betul-betul menyadari kehidupan di dunia ini. Dia orang yang tak bisa memercayai bahwa *hal-hal* buruk dapat terjadi. Dia itu manis sekali."

"Selama pertengkaran itu berlangsung, siapa saja yang berada di ruang duduk?"

"Oh, kami semua di sana. Kecuali Paman Christian, tentunya."

"Tidak *semua*, Mrs. Hudd. Ada orang yang keluar dan masuk."

"O ya?" kata Gina lirih.

"Misalnya, suami Anda keluar untuk membetulkan lampu yang padam."

"Ya, Wally hebat kalau membetulkan sesuatu."

"Selama kepergiannya, terdengar bunyi tembakan, saya rasa. Bunyi tembakan yang kalian kira berasal dari taman."

"Saya tidak ingat. Oh, ya, bunyi itu baru terdengar setelah lampu menyala lagi dan Wally sudah kembali ke ruang duduk."

"Apakah ada orang lain yang meninggalkan ruang duduk?"

"Saya rasa tidak. Saya tidak ingat."

"Di mana Anda duduk waktu itu, Mrs. Hudd?"

"Di dekat jendela."

"Dekat pintu perpustakaan?"

"Ya."

"Apakah Anda sendiri tidak meninggalkan ruang duduk?"

"Meninggalkan ruang duduk? Padahal kejadian itu sedang seru-serunya? Tentu saja tidak."

Gina tampak heran mendengar gagasan itu.

"Di mana orang-orang lainnya duduk?"

"Saya rasa, sebagian besar duduk di dekat perapian. Bibi Mildred sedang merajut, begitu pula Bibi Jane—Miss Marple, maksud saya—Grandam hanya duduk-duduk saja."

"Dan Mr. Stephen Restarick?"

"Stephen? Pada mulanya dia sedang bermain piano. Saya tidak tahu ke mana dia pergi setelah itu."

"Dan Miss Bellever?"

"Repot sendiri, seperti biasa. Dia sebenarnya tak pernah duduk diam. Waktu itu dia sedang mencari kunci atau entah apa."

Tiba-tiba ia berkata,

"Ada apa sebenarnya dengan tonik Grandam? Apakah si tukang obat telah salah ramu atau bagaimana?"

"Mengapa Anda mengira demikian?"

"Sebab botol itu hilang, dan Jolly mengomel-omel serta sibuk mencarinya di mana-mana, tapi tidak ketemu. Kata Alex, polisi telah mengambilnya. Apakah itu betul?"

Inspektur Curry bukannya menjawab, tapi malah berkata,



"Miss Bellever merasa jengkel, kata Anda?"

"Oh, Jolly memang pengomel," kata Gina acuh tak acuh. "Dia menyukainya. Kadang-kadang saya heran bagaimana Grandam bisa tahan."

"Ada satu pertanyaan lagi, Mrs. Hudd. Apakah Anda sendiri tidak mempunyai ide tentang siapa yang telah membunuh Christian Grulbrandsen dan mengapa?"

"Saya rasa, salah seorang dari pemuda-pemuda aneh itu yang melakukannya. Yang berandalan masih punya otak. Maksud saya, mereka hanya menipu orang untuk mencuri uang atau perhiasan mereka—bukan untuk bergurau. Tapi yang aneh-aneh itu—mereka menyebutnya penyimpangan jiwa, Anda tahu—mereka mungkin melakukannya untuk bergurau, bukan? Sebab saya tidak melihat adanya alasan lain untuk membunuh Paman Christian, kecuali untuk bergurau. Yang saya maksudkan bukan bergurau sebenarnya, tidak persis begitu, tapi..."

"Anda tidak dapat memikirkan sebuah motif?"

"Ya, itu yang saya maksud," kata Gina penuh syukur. "Dia tidak dirampok, bukan?"

"Tapi Anda tahu, Mrs. Hudd, bangunan akademi itu dikunci dan digembok. Tak seorang pun dapat keluar-masuk tanpa izin."

"Jangan percaya," kata Gina sambil tertawa riang. "Anak-anak itu bisa lolos dari mana saja! Mereka mengajari saya berbagai macam tipuan."

"Gadis yang ceria," ujar Lake ketika Gina telah keluar. "Baru kali ini saya melihatnya dari dekat. Cantik sekali, bukan? Seperti orang asing, kalau Anda mengerti maksud saya."

Inspektur Curry melemparkan pandangan dingin ke arahnya. Sersan Lake buru-buru berkata bahwa Gina adalah gadis yang ceria. "Bisa dibilang, dia menikmati kejadian ini."

"Aku tidak tahu apakah Stephen Restarick benar tentang pernikahannya yang akan segera pecah, tapi kuperhatikan tadi, dia sengaja mengatakan bahwa Walter Hudd sudah kembali ke ruang duduk besar sebelum bunyi tembakan itu terdengar."

"Padahal menurut orang lain tidak demikian."

"Tepat."

"Dia juga tidak menyebutkan Miss Bellever keluar untuk mencari kunci."

"Tidak," kata Inspektur Curry serius, "dia tidak menyebutkannya...."

## XIV

MRS. STRETE jauh lebih cocok berada di perpustakaan itu daripada Gina Hudd. Tak ada yang eksotis pada diri Mrs. Strete. Ia mengenakan pakaian berwarna hitam dengan bros bermata batu hitam, dan ia memakai jala rambut yang diatur rapi di rambutnya yang kelabu.

Menurut inspektur itu, tampangnya seperti patung pendeta dari gereja Inggris Kuno—dan itu aneh, karena jarang sekali ada orang yang bertampang mirip dengan keadaan mereka yang sebenarnya.

Bahkan garis bibirnya yang terkatup rapat seolah mencerminkan kesan religius. Ia menunjukkan ketabahan seorang kristiani, dan mungkin juga keuletan seorang kristiani. Tetapi bukan kebaikan hati seorang kristiani, pikir Curry.

Lebih-lebih lagi, Mrs. Strete tampak tersinggung.

”Saya rasa Anda dapat *sedikit* memberitahu saya, kapan Anda membutuhkan saya, Inspektur. Saya terpaksa duduk menunggu sepanjang hari.”

Curry menilai bahwa harga dirinyalah yang terluka. Ia cepat-cepat memadamkan api yang mulai berkobar itu.

"Maafkan saya, Mrs. Strete. Mungkin Anda tidak begitu mengenal cara kerja kami. Anda tahu, kami selalu mulai dari bukti-bukti terkecil—untuk mengesampingkannya, maksudnya. Kami merasa penting menahan orang yang paling baik pertimbangannya sampai saat terakhir—seorang pengamat yang baik—dengan siapa kami dapat mengecek keterangan yang telah kami peroleh."

Mrs. Strete tampak melemah.

"Oh, begitu. Saya tidak tahu..."

"Nah, Anda wanita yang mempunyai pertimbangan matang, Mrs. Strete. Seorang wanita yang mempunyai banyak pengalaman. Dan ini rumah Anda—Anda putri di rumah ini. Anda dapat menceritakan kepada saya tentang orang-orang yang tinggal di rumah ini?"

"Tentu saja saya dapat melakukannya," ujar Mildred Strete.

"Jadi, Anda mengerti bahwa kalau kami ingin mengetahui siapa-siapa saja yang mungkin membunuh Christian Gulbrandsen, kami dapat mengetahuinya dari Anda?"

"Tapi apakah hal itu masih dipersoalkan? Bukankah sudah jelas siapa yang telah membunuh kakak saya?"

Inspektur Curry bersandar di kursinya. Tangannya mengelus kumis kecilnya yang rapi.

"Yah... kami harus hati-hati," katanya. "Menurut Anda, hal itu sudah jelas?"

”Tentu saja. Suami Gina yang orang Amerika dan mengerikan itu. Dia satu-satunya orang asing di sini. Kami tidak mengenalnya sama sekali. Mungkin saja dia salah seorang gangster Amerika.”

”Tapi itu saja tidak cukup untuk membunuh Christian Gulbrandsen, bukan? Untuk apa dia melakukannya?”

”Sebab Christian mengetahui sesuatu tentang dirinya. Itu sebabnya dia segera datang lagi kemari setelah kunjungannya yang terakhir kali.”

”Apakah Anda yakin, Mrs. Strete?”

”Sekali lagi, bagi saya hal itu sudah jelas. Dia membiarkan orang-orang mengira kunjungannya itu ada hubungannya dengan yayasan, tapi itu tak masuk akal. Dia baru saja datang kemari sebulan yang lalu. Dan sejak itu tak ada hal-hal penting yang timbul. Jadi, dia pasti kemari karena urusan pribadi. Dia melihat Walter pada kunjungannya sebelum ini, dan mungkin mengenalinya—atau mungkin dia mencari tahu tentang Walter di Amerika—sebenarnya dia itu mempunyai agen di seluruh dunia—dan menemukan sesuatu yang betul-betul dapat menghancurkannya. Gina gadis yang sangat konyol. Dari dulu selalu begitu. Saya tidak heran ketika dia menikah dengan seorang laki-laki yang hampir-hampir tidak dikenalnya. Dia memang gila laki-laki dari dulu! Seorang laki-laki yang dicari polisi, mungkin, atau seorang laki-laki yang sudah menikah, atau yang mempunyai reputasi jahat. Tapi kakak saya, Christian, tidak mudah ditipu. Saya yakin, kedatangannya kemari kali ini untuk mengurus masalah itu. Membuka rahasia Walter de-

ngan cara mengungkapkan siapa dirinya yang sebenarnya. Jadi, tentu saja, Walter terpaksa menembaknya.”

Inspektur Curry berkata, sambil menggambar kumis raksasa pada salah seekor kucing di buku notesnya.”

”Y—a.”

”Apakah Anda tidak setuju dengan saya bahwa *pasti* begitulah kejadiannya?”

”Ya—mungkin saja,” ujar inspektur itu.

”Mana mungkin ada pemecahan lain? Christian tidak mempunyai musuh. Yang tidak saya mengerti, mengapa Anda belum menangkap Walter sampai sekarang?”

”Yah, Anda tahu, Mrs. Strete, kami masih belum mempunyai bukti.”

”Anda bisa memperolehnya dengan mudah. Jika saja Anda mau menelegram ke Amerika...”

”Oh, ya, kami pasti akan memeriksa Walter Hudd. Anda boleh yakin dengan hal itu. Tapi kalau belum mempunyai motif, kami tak bisa berbuat apa-apa. Tentu saja ada kemungkinan...”

”Dia mengejar Christian, berpura-pura listrik mati waktu itu.”

”Tapi listrik memang mati waktu itu.”

”Dia bisa mengatur hal itu dengan mudah.”

”Memang.”

”Itu memberikan kesempatan baginya. Dia mengikuti Christian ke kamarnya, menembaknya, kemudian memperbaiki sekring rusak itu dan kembali lagi ke ruang duduk.”

"Istrinya berkata dia sudah kembali sebelum bunyi tembakan di luar itu terdengar."

"Omong kosong! Gina pasti berbohong. Orang-orang Itali memang tak pernah jujur. Lagi pula, dia juga seorang Katolik Roma."

Inspektur Curry mengesampingkan masalah agama itu.

"Anda mengira si istri berkomplot dengan suaminya?"

Mildred Strete ragu-ragu sejenak.

"Tidak—tidak, saya kira tidak." Ia tampak sedikit kecewa karena telah mengira demikian. Ia melanjutkan, "Itu pasti bagian dari motifnya—mencegah Gina mengetahui yang sebenarnya tentang dirinya. Bagaimanapun juga, Gina sumber rezekinya."

"Dan juga gadis yang sangat cantik."

"Oh, ya. Saya selalu berkata Gina memang cantik. Tentu saja, tipe seperti itu umum di Itali. Tapi menurut saya, Walter Hudd mengejar uangnya. Itu sebabnya, dia datang kemari dan menetap dalam keluarga Serrocold."

"Mrs. Hudd itu sangat kaya, ya?"

"Sekarang belum. Ayah saya mewariskan jumlah yang sama untuk ibu Gina dan saya. Tapi tentu saja ibunya itu mengikuti kebangsaan suaminya (saya rasa hukumnya sudah berubah sekarang). Selain itu, dengan adanya perang dan suaminya yang Fasis itu, Gina hanya mempunyai uang sedikit saja. Ibu saya memanjakannya, dan bibinya yang orang Amerika itu—Mrs. Van Rydock—menghambur-hamburkan uang untuk membeli segala sesuatu yang diinginkan-

nya semasa perang. Bagaimanapun juga, dari sudut pandang Walter, dia tak dapat menikmati uang itu sebelum ibu saya meninggal, karena pada saat itu Gina akan mewarisi uang dalam jumlah besar.”

”Dan Anda juga, Mrs. Strete.”

Pipi Mildred Strete bersemu merah.

”Dan saya juga, seperti kata Anda. Suami saya dan saya sendiri dulu hidup tenang. Dia selalu menghemat uangnya, kecuali untuk buku—dia seorang pelajar yang hebat. Uang saya sendiri hampir berlipat dua sekarang. Lebih dari cukup untuk kebutuhan saya sehari-hari. Tapi kita bisa saja menggunakan uang kita demi kebutuhan orang lain. Dan uang yang akan saya terima akan saya anggap sebagai saham suci.”

”Tapi tidak akan Anda simpan sebagai suatu *saham*, bukan?” tanya Curry, pura-pura tak mengerti. ”Uang itu akan mutlak menjadi milik Anda.”

”Oh, ya—tentu saja. Uang itu akan mutlak menjadi milik saya.”

Nada suaranya yang tajam di bagian akhir kalimatnya membuat Inspektur Curry menegakkan kepalanya. Mrs. Strete tidak sedang memandang ke arahnya. Matanya bersinar, mulutnya yang tipis dan panjang melengkung membentuk senyum kemenangan.

Inspektur itu berkata hati-hati,

”Jadi, menurut Anda—tentu saja Anda mempunyai banyak kesempatan untuk mempertimbangkannya—Tuan Muda Walter Hudd menginginkan uang yang akan diwarisi istrinya kalau Mrs. Serrocold meninggal. Omong-omong, kesehatannya tidak begitu baik kan, Mrs. Strete?”



"Kesehatan ibu saya memang selalu rapuh."

"Saya maklum. Tapi sering kali orang-orang dengan kesehatan rapuh hidup lebih lama daripada orang-orang yang sehat walafiat."

"Saya rasa memang demikian."

"Anda tidak memperhatikan apakah kesehatan ibu Anda akhir-akhir ini memburuk?"

"Dia menderita rematik. Tapi kita semua pasti menderita penyakit tertentu kalau sudah seusia Ibu. Saya membenci orang-orang yang terus mengeluhkan penyakit-penyakit yang mereka derita."

"Apakah Mrs. Serrocold mengeluh?"

Mildred Strete terdiam sejenak. Akhirnya ia berkata,

"Dia sendiri tak pernah mengeluh, tapi orang-orang lainlah yang sering meributkan kesehatannya. Ayah tiri saya terlalu mengkhawatirkan dirinya. Dan Miss Bellever, dia betul-betul membuat dirinya konyol. Secara umum, Miss Bellever memberi pengaruh buruk di rumah ini. Dia datang kemari bertahun-tahun yang lalu, dan pengabdianya kepada ibu saya, meskipun memang betul-betul mengagumkan, telah menjadi sesuatu yang menjengkelkan. Dia yang mengatur seluruh rumah ini, sehingga sikapnya agak sombong. Saya pikir itu kadang-kadang menjengkelkan Lewis. Saya tidak akan kaget kalau suatu hari Lewis mengusirnya. Dia tak punya kebijaksanaan—kearifan atau sejenisnya, dan pastilah berat bagi seorang pria, kalau istrinya betul-betul didominasi oleh seorang wanita yang sok mengatur."

Inspektur Curry menganggukkan kepalanya pelan.

"Saya mengerti... saya mengerti..."

Ia menatap Mrs. Strete sambil berpikir.

"Ada satu hal yang tidak begitu saya mengerti, Mrs. Strete. Bagaimana posisi kedua bersaudara Restarick itu?"

"Betul-betul hanya perasaan konyol saja. Ayah mereka menikah dengan ibu saya yang malang demi uang. Dua tahun setelah itu, dia minggat bersama seorang penyanyi Yugoslavia bermoral rendah. Dia betul-betul orang yang tak berguna. Hati ibu saya terlalu lembut terhadap kedua pemuda itu. Karena sudah pasti mereka tidak dapat berlibur bersama dengan wanita yang betul-betul bejat moralnya, Ibu mengadopsinya. Mereka sekarang seperti parasit, percayalah, Inspektur."

"Alex Restarick mempunyai kesempatan untuk membunuh Christian Gulbrandsen. Dia sendirian saja di mobilnya, mengemudi dari penginapan ke rumah ini. Bagaimana dengan Stephen?"

"Stephen ada bersama-sama dengan kami di ruang duduk. Saya tidak setuju kalau Alex Restarick... dia tampaknya sangat kasar sekarang. Saya rasa kehidupannya pasti tidak teratur, tapi saya tak bisa membayangkan dirinya sebagai pembunuh. Di samping itu, mengapa dia mesti membunuh kakak saya?"

"Itulah yang menjadi masalahnya, kan?" kata Inspektur Curry ramah. "Apa yang diketahui oleh Christian Gulbrandsen tentang seseorang, yang membuat orang itu perlu membunuhnya?"

"Tepat," sahut Mrs. Strete penuh kemenangan. "Orang itu *pastilah* Walter Hudd."

"Kecuali bila pelakunya orang dari keluarga ini."

Mildred berkata tajam,

"Apa maksud Anda?"

Inspektur Curry menyahut pelan,

"Mr. Gulbrandsen tampaknya sangat prihatin dengan kesehatan Mrs. Serrocold selama dia berada di sini."

Mrs. Strete mengerutkan dahinya.

"Kaum pria memang selalu meributkan Ibu karena dia tampak rapuh. Saya rasa Ibu juga suka diperlakukan demikian! Kalau tidak, pastilah Christian telah termakan oleh omongan Juliet Bellever."

"Anda sendiri, apakah tidak merasa cemas dengan kesehatan ibu Anda, Mrs. Strete?"

"Tidak. Saya harap saya mempunyai pikiran sehat. Tentu saja usia Ibu sudah tidak muda lagi..."

"Dan kematian pasti akan datang pada setiap orang," sambung Inspektur Curry. "Tetapi kematian tidak akan datang sebelum waktunya. Itu yang harus kita cegah."

Ia berbicara penuh arti. Mildred Strete tiba-tiba marah,

"Oh, jahat—jahat sekali. Tak seorang pun di sini yang betul-betul memberikan perhatian. Untuk apa? Saya satu-satunya orang yang mempunyai hubungan darah dengan Christian. Bagi Ibu, dia hanyalah anak tiri yang sudah dewasa. Bagi Gina, dia bukan saudara sama sekali. Tapi dia kakak saya sendiri."

"Kakak setengah kandung," usul Inspektur Curry.

"Setengah kandung, ya. Tapi kami berdua keluarga Gulbrandsen, meskipun usia kami terpaut banyak."

Curry berkata pelan,

"Ya—ya, saya mengerti maksud Anda."

Dengan air mata berlinang-linang, Mildred Strete berjalan keluar. Curry memandang Lake.

"Jadi, dia yakin sekali Walter Hudd pelakunya," katanya. "Sekejap pun tidak mau mempertimbangkan bahwa bisa saja orang lain yang melakukan pembunuhan itu."

"Dan dia mungkin benar."

"Ya, mungkin. Wally memang cocok. Kesempatan—dan motif. Sebab bila dia menginginkan uang secara cepat, nenek istrinya itu harus mati. Jadi, Wally mengotak-atik toniknya, dan Christian Gulbrandsen melihatnya melakukan hal itu—atau pernah mendengarnya. Ya, memang cocok sekali."

Ia berhenti sejenak, kemudian berkata,

"Omong-omong, Mildred Strete itu menyukai uang. Mungkin dia tidak akan menghamburkannya, tapi dia menyukainya. Aku tidak yakin mengapa. Mungkin saja dia itu orangnya pelit—orang pelit yang berperasaan. Atau mungkin dia menyukai kekuasaan yang dapat diberikan oleh uang. Uang untuk berbuat amal, mungkin? Dia seorang Gulbrandsen. Dia mungkin ingin menyamai ayahnya."

"Rumit, bukan?" kata Sersan Lake, sambil menggaruk kepalanya.

Inspektur Curry berkata,

"Lebih baik kita bicara dengan pemuda aneh bernama Edgar Lawson itu, dan sesudahnya kita ke ruang duduk besar, memikirkan seandainya—dan mengapa—dan kapan.... Kita telah mendengar satu atau dua hal yang menarik pagi ini."

## II

Sangat sulit, pikir Inspektur Curry, untuk menaksir orang secara tepat dari gambaran yang telah diberikan orang-orang lainnya.

Banyak orang telah menggambarkan Edgar Lawson pagi ini, tapi ketika ia memandang pemuda itu sekarang, kesan Curry ternyata betul-betul berbeda.

Menurut pendapatnya, Edgar tidak tampak "aneh" atau "berbahaya", atau "angkuh" atau bahkan "abnormal". Ia tampak seperti pemuda biasa, dengan perasaan hancur luluh dan sikap seperti orang yang merasa terhina, hampir separah Uriah Heep. Ia tampak begitu muda, sedikit sederhana, dan agak mengibakan.

Ia ingin sekali diajak bicara dan meminta maaf.

"Saya tahu saya telah melakukan kesalahan. Saya tak tahu apa yang telah terjadi dengan saya—sungguh, saya tidak mengetahuinya. Bertingkah seperti itu dan memulai pertengkaran. Dan bahkan menembak dengan pistol. Pada Mr. Serrocold lagi, padahal dia begitu baik dan sabar kepada saya selama ini."

Ia memilin-milin tangannya dengan gugup. Tangan-tangan itu agak mengibakan, dengan tulang-tulang bertonjolan.

"Jika saya harus dihukum karenanya, saya akan segera mengikuti Anda. Saya pantas menerimanya. Saya mengaku bersalah."

"Tak ada yang menuntut Anda," kata Inspektur Curry ringan. "Kami tidak mempunyai bukti untuk

bertindak. Menurut Mr. Serrocold, pistol itu meletus secara tidak sengaja.”

”Itu karena hatinya yang terlalu baik. Tidak ada orang yang sebaik Mr. Serrocold! Dia telah melakukan segalanya untuk saya. Dan saya membalasnya dengan cara seperti itu.”

”Apa yang membuat Anda bertindak seperti itu?”

Edgar tampak malu.

Inspektur Curry berkata dengan tegas,

”Begini. Anda berkata kepada Mr. Serrocold di hadapan para saksi bahwa Anda mengetahui dialah ayah Anda yang sebenarnya. Apakah itu benar?”

”Tidak, tidak benar.”

”Siapa yang memberikan ide itu kepada Anda? Apakah ada orang yang mengatakannya pada Anda?”

”Yah, agak sulit menjelaskannya.”

Inspektur Curry memandangnya dengan serius, kemudian berkata dengan suara ramah,

”*Cobalah* untuk menjelaskannya. Kami tak ingin mempersulit Anda.”

”Yah, Anda tahu, masa kecil saya sulit sekali. Anak-anak lain sering menggoda saya, sebab saya tidak mempunyai ayah. Mereka mengatai saya anak haram—sebenarnya saya memang anak haram. Ibu biasanya selalu mabuk dan menyuruh banyak laki-laki datang ke rumah. Saya rasa ayah saya pelaut asing. Rumah kami selalu kotor, dan keadaannya seperti di neraka. Kemudian saya mulai berpikir, misalnya ayah saya bukan pelaut, tapi orang penting—dan kemudian saya terbiasa membual tentang satu atau dua hal. Mula-mula cuma bualan anak-anak—seperti tertukar

waktu lahir—padahal sebenarnya saya pewaris sah—hal-hal seperti itu. Kemudian saya masuk ke sekolah yang baru, dan saya mencoba membual sekali-dua kali. Saya mengatakan ayah saya sebenarnya laksamana di Angkatan Laut. Akhirnya saya sendiri terpaksa memercayainya, karena dengan demikian saya tidak lagi merasa sedih.”

Ia berhenti sejenak, kemudian melanjutkan,

”Kemudian, setelah itu, saya mulai memikirkan ide-ide lain. Saya senang tinggal di hotel dan mengarang cerita konyol tentang pekerjaan saya sebagai pilot pesawat tempur—atau sebagai agen Intelijen Militer. Rasanya saya seperti terlibat sungguhan. Saya tidak mampu berhenti berbohong.

”Hanya saja saya tidak bermaksud mencari uang dengan cara demikian. Saya hanya membual supaya orang-orang lain mau sedikit menghargai saya. Saya tak mau berbuat tidak jujur. Mr. Serrocold akan mengatakan hal yang sama kepada Anda—begitu pula Dr. Maverick. Mereka sudah terbiasa menangani kasus seperti saya.”

Inpektur Curry mengangguk. Ia telah mempelajari sejarah kasus Edgar dan catatan tentang dirinya di kepolisian.

”Akhirnya Mr. Serrocold berhasil menyadarkan saya dan membawa saya kemari. Dia berkata dia membutuhkan seorang sekretaris untuk membantunya—dan saya sungguh-sungguh membantunya! Sungguh. Hanya orang-orang lainnya masih menertawakan saya. Mereka selalu menertawakan saya.”

”Siapaakah orang-orang lain itu? Mrs. Serrocold?”

"Bukan, bukan Mrs. Serrocold. Dia wanita anggun, selalu lembut dan ramah. Tidak, Gina menganggap saya seperti kotoran. Begitu pula Stephen Restarick. Dan Mrs. Strete tidak memedulikan saya, karena saya bukan pria sejati. Miss Bellever juga—padahal apa sih jabatannya? Dia itu perawat yang dibayar, kan?"

Curry memperhatikan adanya semangat yang mulai timbul.

"Jadi, Anda merasa mereka tidak simpatik?"

Edgar berkata mengibakan,

"Itu karena saya anak haram. Jika saya mempunyai ayah yang layak, mereka tidak akan memperlakukan saya seperti itu."

"Karena itu, Anda menciptakan berbagai macam ayah yang terkenal?"

Edgar tersipu malu.

"Saya merasa harus terus berbohong," gumamnya.

"Dan akhirnya Anda mengatakan bahwa Mr. Serrocold ayah Anda. Mengapa?"

"Sebab hal itu akan menghentikan perlakuan mereka terhadap saya, kan? Jika *dia* ayah saya, mereka tidak akan berani memperlakukan saya sedemikian rupa."

"Ya. Tapi Anda menuduhnya sebagai musuh Anda, karena dia telah merampas hak-hak Anda."

"Saya tahu." Edgar mengusap dahinya. "Kata-kata saya tidak keruan. Adakalanya saya tidak... tidak bisa berpikir jernih. Saya jadi bingung."

"Dan Anda mencuri pistol itu dari kamar Mr. Walter Hudd?"

Edgar tampak bingung.



"O ya? Dari sanakah saya mendapat pistol itu?"

"Apa Anda tidak ingat dari mana Anda memperolehnya?"

Edgar berkata,

"Saya bermaksud mengancam Mr. Serrocold dengan pistol itu. Saya bermaksud menakut-nakutinya. Sekali lagi saya bertindak konyol, seperti anak kecil."

Inspektur Curry berkata dengan sabar,

"Bagaimana Anda memperoleh pistol itu?"

"Anda baru saja mengatakannya—dari kamar Walter."

"Anda ingat sekarang bahwa Anda memang mengambilnya?"

"Saya pasti mengambil pistol itu dari kamarnya. Tak mungkin saya memperolehnya dengan cara lain, kan?"

"Saya tidak tahu," ujar Inspektur Curry. "Mungkin saja... seseorang memberikannya pada Anda?"

Edgar terdiam, wajahnya tampak kosong.

"Apakah memang begitu terjadinya?"

Edgar berkata mengibakan,

"Saya tidak ingat. Waktu itu pikiran saya sedang kacau. Saya berjalan-jalan di kebun dengan marah. Saya merasa ada orang yang mematai-matai saya, mengamati saya, berusaha menjatuhkan saya. Bahkan wanita manis berambut putih itu... saya tidak memahaminya sama sekali sekarang. Saya rasa saya sudah gila. Saya tak ingat di mana saya berada dan apa yang telah saya lakukan selama itu."

"Tentunya Anda masih ingat, siapa yang mengatakan Mr. Serrocold adalah ayah Anda?"

Edgar memberikan pandangan kosong seperti tadi.

"Tak seorang pun," katanya murung. "Itu cuma ide saya saja."

Inspektur Curry mengeluh. Ia tidak puas. Tapi ia merasa tak bisa mendapat kemajuan apa-apa sekarang.

"Yah, jaga tindakan Anda di kemudian hari," katanya.

"Ya, Sir. Pasti saya lakukan itu."

Setelah Edgar berlalu, Inspektur Curry menggeleng pelan.

"Kasus-kasus kejiwaan ini memang seperti setan!"

"Menurut Anda, apa dia memang gila, Sir?"

"Jauh lebih normal dari yang kubayangkan. Lemah pikiran, pembual, pembohong—tapi ada rasa kesederhanaan yang menyenangkan dalam dirinya. Gampang sekali dihasut, kurasa..."

"Anda pikir ada orang yang telah menghasutnya?"

"Oh, ya, Miss Marple betul mengenai hal itu. Dia tajam bagai seekor burung. Tapi kuharap aku mengetahui siapa orang itu. Edgar tak mau mengatakannya. Jika saja kita mengetahuinya.... Ayo, Lake, kita adakan rekonstruksi dengan saksama di ruang duduk besar."

### III

"Cocok sekali."

Inspektur Curry sedang duduk di samping piano.

Sersan Lake duduk di sebuah kursi dekat jendela, sambil memandang danau.

Curry meneruskan.

"Jika aku memutar kursi piano ini setengah lingkaran, dan memandang pintu kamar kerja, aku tak dapat melihatmu."

Sersan Lake berdiri perlahan-lahan dan berjalan diam-diam melalui pintu, masuk ke perpustakaan.

"Semua dinding di ruang ini gelap. Satu-satunya yang masih ada cahayanya adalah dinding di samping pintu ruang kerja. Kalau Anda berada di perpustakaan, Anda bisa keluar melalui pintu yang lain, menuju koridor—dua menit untuk berlari di sepanjang koridor itu, menuju kamar Ek, menembak Gulbrandsen, kembali lagi melalui perpustakaan, dan duduk lagi di kursi Anda di samping jendela."

"Para wanita yang duduk di dekat perapian memungguni Anda. Mrs. Serrocold duduk *di sini*, di sebelah kanan perapian, dekat pintu ruang kerja. Setiap orang setuju bahwa dia tidak pergi ke mana-mana, dan dia satu-satunya orang yang dapat dilihat oleh setiap orang. Miss Marple berada di sini. Dia melihat ke pintu ruang kerja di balik Mrs. Serrocold. Mrs. Strete berada di sebelah kiri perapian, dekat pintu keluar dari ruang duduk menuju lobi, dan sudut itu sangat gelap. Dia *bisa* pergi keluar dan kembali lagi. Ya, itu mungkin."

Curry tiba-tiba menyeringai.

"Dan aku juga bisa pergi." Ia menyelinap dari kursi pianonya, mengendap-endap di sepanjang dinding, dan keluar melalui pintu. "Satu-satunya orang yang

mungkin memperhatikan aku tidak berada di kursi piano adalah Gina Hudd. Dan kau ingat apa yang dikatakan Gina, 'Stephen mula-mula berada di piano. *Saya tidak tahu ke mana dia setelah itu.*'"

"Jadi, Anda mengira pelakunya Stephen?"

"Aku tidak tahu siapa pelakunya," kata Curry. "Tapi pasti bukan Edgar Lawson atau Lewis Serrocold atau Mrs. Serrocold atau Miss Jane Marple. Tapi untuk yang lainnya..." Ia mengeluh. "Mungkin juga orang Amerika itu. Listrik yang padam itu tampaknya agak dibuat-buat—suatu kebetulan. Padahal kau tahu, aku agak menyukai pemuda itu. Tapi itu bukan bukti."

Dengan serius Curry membuka-buka buku-buku musik yang terletak di samping piano. "Hindemith? Siapa sih dia? Aku tak pernah mendengar namanya. Shostakovitch! Orang-orang di sini minatnya aneh." Ia berdiri, kemudian melihat-lihat kursi piano yang kuno itu. Ia mengangkat bagian atasnya.

"Ini dia lagu-lagu klasik. *Largo* Handel, Latihan-latihan Czerny. Sebagian besar pasti berasal dari zaman Gulbrandsen. *I Know a Lovely Garden*—istri Pendeta biasa menyanyikannya untukku ketika aku masih kecil dulu..."

Ia berhenti sambil memegang halaman-halaman kuning buku musik. Di bawah buku-buku musik itu, di atas *Prelude* Chopin, tampak sebuah pistol otomatis kecil.

"Stephen Restarick," teriak Sersan Lake gembira.

"Nah, jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan," Inspektur Curry memperingatkannya. "Satu dari sepuluh itulah maksudnya, agar kita mengira demikian."

## XV

MISS MARPLE menaiki anak tangga dan mengetuk pintu kamar tidur Mrs. Serrocold.

"Boleh aku masuk, Carrie Louise?"

"Tentu saja, Jane sayang."

Carrie Louise sedang duduk di depan meja rias, menyikat rambutnya yang keperakan. Ia membalikkan kepalanya.

"Apakah polisi itu memanggilku? Aku akan segera siap."

"Apa kau baik-baik saja?"

"Ya, tentu saja. Jolly mendesakku untuk sarapan di tempat tidur. Dan Gina memasuki kamarku dengan mengendap-endap, sepertinya aku ini hampir mati saja! Kukira orang-orang tidak menyadari bahwa tragedi seperti kematian Christian tidak terlalu mengejutkan bagi orang tua seperti kita, sebab kita mengetahui hal-hal yang mungkin terjadi—dan betapa hal-hal itu tidak terlalu berarti di dunia ini."

"Ya—ya," sahut Miss Marple ragu-ragu.

"Apa kau tidak merasa demikian, Jane? Kukira kau pasti merasakannya."

Miss Marple berkata pelan,

"Christian mati terbunuh."

"Ya... aku mengerti maksudmu. Apa kau menganggap hal itu *sungguh-sungguh* penting?"

"Apa kau tidak menganggapnya begitu?"

"Tidak kalau Christian," kata Carrie Louise sederhana.

"Tapi tentu saja penting menangkap siapa pun yang telah membunuhnya."

"Apa kau punya gagasan siapa yang telah membunuhnya?"

Mrs. Serrocold menggeleng bingung.

"Tidak, aku betul-betul tak punya ide. Aku bahkan tak dapat memikirkan alasannya. Pasti ada hubungannya dengan kedatangannya sebelum ini—kira-kira sebulan yang lalu. Sebab kalau tidak, kurasa tak mungkin dia datang lagi secara mendadak tanpa alasan tertentu. Jadi, apa pun alasannya pastilah bermula dari kedatangannya dulu itu. Aku sudah berpikir berulang kali, tapi aku tak dapat mengingat adanya sesuatu yang aneh."

"Siapa saja yang ada di rumah ini waktu itu?"

"Oh! Orang-orang yang sama dengan yang ada sekarang ini—ya, Alex waktu itu baru datang dari London. Dan... o ya, Ruth juga berada di sini."

"Ruth?"

"Ya, dia datang kemari secara rutin."

"Ruth," kata Miss Marple lagi. Pikirannya mulai

bekerja. Christian Gulbrandsen dan Ruth? Ruth meninggalkan Stonygates dengan perasaan cemas dan bingung, tapi ia tidak tahu mengapa. Ada sesuatu yang tidak beres, hanya begitulah yang dapat dikatakan Ruth. Christian Gulbrandsen telah mengetahui atau mencurigai sesuatu yang tidak diketahui Ruth. Ia mengetahui atau mencurigai bahwa seseorang telah berusaha meracuni Carrie Louise. Bagaimana Christian Gulbrandsen dapat mempunyai kecurigaan seperti itu? Apa yang telah dilihat atau didengarnya? Apakah sesuatu itu juga telah dilihat atau didengar Ruth, tapi ia gagal menangkap maknanya yang penting? Miss Marple berharap ia dapat mengetahui sesuatu itu. Dugaannya, (apa pun bentuknya) sesuatu itu pasti berhubungan dengan Edgar Lawson, sebab aneh rasanya, Ruth tak pernah menyebut namanya.

Miss Marple mengeluh.

"Kalian semua menyembunyikan sesuatu dariku, kan?" tanya Carrie Louise.

Miss Marple terlonjak sedikit ketika suara tenang itu berbicara.

"Mengapa kau berkata seperti itu?"

"Sebab kenyataannya memang begitu. Bukan Jolly. Tapi yang lainnya. Bahkan Lewis juga. Dia datang kemari sewaktu aku sarapan, dan tingkahnya sangat aneh. Dia mencicipi kopiku, dan bahkan mencuil roti panggang serta selai jerukku untuk dicobanya. Biasanya dia tidak seperti itu, sebab dia selalu minum teh, dan dia tidak suka selai jeruk, jadi pasti ada sesuatu dalam pikirannya—sehingga kukira dia lupa sarapan. Kadang-kadang dia memang bisa lupa ma-

kan, dan dia tampak begitu penuh perhatian dan sibuk.”

”Pembunuhan...,” Miss Marple memulai.

Carrie Louise berkata cepat,

”Oh, aku tahu. Pembunuhan memang mengerikan. Aku tak pernah terlibat dalam suatu pembunuhan sebelumnya. Apakah kau pernah, Jane?”

”Yah—ya—aku memang pernah terlibat dalam pembunuhan,” Miss Marple mengakui.

”Ya, Ruth pernah menceritakannya padaku dulu.”

”Apakah dia menceritakannya padamu pada kunjungannya yang terakhir itu?”

”Tidak, kurasa sebelumnya. Aku hampir-hampir tak ingat.”

Carrie Louise berbicara dengan suara lirih, hampir seperti orang linglung.

”Apa yang sedang kaupikirkan, Carrie Louise?”

Mrs. Serrocold tersenyum, dan tampak baru sadar dari suatu kenangan.

”Aku sedang memikirkan Gina,” katanya. ”Dan apa yang kaukatakan tentang Stephen Restarick. Gina gadis yang manis, kau tahu, dan dia betul-betul mencintai Wally. Aku tahu pasti.”

Miss Marple tidak berkata apa-apa.

”Gadis seperti Gina kadang-kadang ingin sedikit bebas.” Mrs. Serrocold berbicara dengan nada hampir memelas. ”Mereka masih muda dan ingin merasakan kebebasan mereka. Itu wajar sebenarnya. Aku tahu Wally Hudd bukanlah pria yang kita bayangkan akan menikah dengan Gina. Dalam keadaan normal, Gina pasti takkan pernah bertemu dengan orang seperti itu.



Tapi nyatanya mereka berdua telah bertemu, dan saling jatuh cinta—dan mungkin Gina lebih tahu yang terbaik untuk dirinya.”

”Mungkin juga,” ujar Miss Marple.

”Tapi yang penting Gina harus merasa bahagia.”

Miss Marple memandang temannya dengan rasa ingin tahu.

”Kukira memang penting setiap orang harus berbahagia.”

”Oh, ya. Tapi Gina istimewa. Ketika kami mengadopsi ibunya—Pippa—kami merasakannya sebagai suatu percobaan yang harus berhasil. Kau tahu, ibu Pippa...”

Carrie Louise berhenti.

Miss Marple berkata,

”Siapakah ibu Pippa?”

Carrie Louise berkata, ”Eric dan aku sepakat kami tidak boleh mengatakan pada siapa pun tentang hal itu. Pippa sendiri tidak tahu.”

”Aku ingin tahu,” kata Miss Marple.

Mrs. Serrocold memandangnya ragu-ragu.

”Bukan sekadar ingin tahu,” kata Miss Marple. ”Tapi aku *betul-betul*... yah... betul-betul harus tahu. Kau tahu, aku bisa menutup mulut.”

”Kau selalu bisa menjaga rahasia, Jane,” kata Carrie Louise, tersenyum mengenang masa lalu. ”Dr. Galbraith—dia Uskup Cromer sekarang—dia juga mengetahuinya. Tapi orang lain tidak tahu. Ibu Pippa adalah Katherine Elsworth.”

”Elsworth? Apakah dia wanita yang meracuni suaminya dengan arsenik? Kasus yang cukup terkenal.”

"Ya."

"Dia digantung?"

"Ya. Tapi kau tahu, belum tentu dia yang melakukannya. Suaminya seorang pemakan arsenik—mereka belum memahami hal-hal seperti itu ketika itu."

"Dia merendam kertas lalat."

"Kesaksian pelayannya, menurut kami, betul-betul jahat."

"Dan Pippa adalah putrinya?"

"Ya. Eric dan aku memutuskan untuk memberi anak itu permulaan hidup yang baru—dengan cinta dan perhatian, dan segala-galanya yang diperlukan oleh seorang anak. Kami berhasil. Pippa menjadi... dirinya sendiri. Makhluk paling manis dan berbahagia."

Miss Marple terdiam untuk waktu lama.

Carrie Louise beralih dari meja riasnya.

"Aku sudah siap sekarang. Tolong suruh Inspektur atau siapa pun dia untuk menungguku di ruang dudukku. Aku yakin dia takkan keberatan."

## II

Inspektur Curry tidak keberatan. Sebenarnya ia malah senang bisa menjumpai Mrs. Serrocold di lingkungan pribadinya.

Sementara berdiri menunggu Mrs. Serrocold, ia melihat ke sekitarnya dengan rasa ingin tahu. Suasana di ruang itu tidak sesuai dengan apa yang dibayangkannya sebagai ruang duduk seorang wanita kaya.

Kursi sofanya sudah kuno, begitu pula kursi-kursi Victoria bersandaran melengkung dari kayu, yang tidak begitu enak dipandang. Kain pelapisnya sudah kuno dan luntur, tapi masih terlihat gambar istana kristalnya yang menarik. Ruangan itu salah satu dari ruang-ruang berukuran kecil di rumah itu, meskipun ruang itu masih lebih besar daripada ruang duduk di rumah modern umumnya sekarang ini. Tetapi suasana di ruang itu terasa nyaman dengan banyaknya barang-barang seperti meja kecil, hiasan-hiasan pecah-belah, dan foto-foto. Curry melihat sebuah foto kuno yang menggambarkan dua gadis kecil, yang satu berkulit gelap dan ceria, yang lainnya sederhana dan memandang murung pada dunia dari balik pagar tebal. Ia telah melihat ekspresi yang sama pagi itu. "Pippa dan Mildred", begitulah yang tertulis di foto itu. Di sana juga terdapat foto Eric Gulbrandsen yang tergantung di dinding, dengan bingkai kayu berlapis emas yang berat. Curry baru saja menemukan foto seorang pria tampan dengan mata penuh tawa, yang ditebaknya sebagai John Restarick, ketika pintu itu terbuka dan Mrs. Serrocold masuk.

Ia mengenakan pakaian hitam tipis dan ringan. Wajahnya yang putih kemerah-merahan tampak lebih kecil di bawah rambutnya yang keperakan. Tubuhnya menunjukkan kesan rapuh yang mengibakan hati Inspektur Curry. Saat itu ia baru memahami banyak hal yang telah membingungkannya pagi itu. Ia memahami mengapa orang-orang begitu bersemangat mencegah agar Carrie Louise tidak mengetahui apa-apa yang sebaiknya tak perlu diketahuinya.

Padahal, pikir Inspektur itu, ia bukan tipe wanita cerewet....

Carrie Louise menyapanya, menyilakannya duduk, dan ia sendiri duduk di dekat inspektur itu. Tampaknya Carrie Louise-lah yang membuat inspektur itu tenang. Inspektur itu mulai menanyakan macam-macam dan Carrie Louise menjawabnya tegas tanpa ragu-ragu. Listrik yang padam, perdebatan antara Edgar Lawson dan suaminya, bunyi tembakan yang mereka dengar....

"Apakah Anda tidak curiga bunyi itu bisa berasal dari dalam rumah?"

"Tidak, saya kira bunyi itu berasal dari luar. Bunyi itu berasal dari letusan ban mobil."

"Sementara terjadi perdebatan antara suami Anda dan pemuda Lawson itu di ruang kerja, apakah Anda memperhatikan ada orang yang meninggalkan ruang duduk?"

"Sebelumnya Wally telah keluar untuk memeriksa listrik yang padam itu. Kemudian Miss Bellever keluar sebentar untuk mencari sesuatu, tapi saya tidak ingat apa."

"Siapa lagi yang meninggalkan ruang duduk?"

"Tak seorang pun, sejauh yang saya ketahui."

"Apakah Anda bisa tahu, Mrs. Serrocold?"

Carrie Louise berpikir sejenak.

"Tidak, saya rasa tidak."

"Anda betul-betul tercekam dengan apa yang dapat Anda dengar dari balik pintu ruang kerja?"

"Ya."

"Dan Anda cemas dengan apa yang mungkin terjadi di ruang itu?"

"Tidak—tidak, saya rasa tidak. Saya kira takkan terjadi apa-apa."

"Tapi Lawson mempunyai pistol?"

"Ya."

"Dan dia mengancam suami Anda dengan pistol itu?"

"Ya. Tapi dia tidak serius."

Inspektur Curry merasakan sedikit keputusasaan, seperti biasanya, atas pernyataan itu. Jadi, Mrs. Serrocold merupakan salah seorang dari mereka!

"Anda kan tak bisa merasa pasti dengan hal itu, Mrs. Serrocold."

"Yah, tapi saya yakin. Dalam pikiran saya sendiri, maksud saya. Apa kata anak muda zaman sekarang—berakting? Yah, begitulah menurut saya. Edgar hanyalah seorang anak. Tingkah lakunya memang dramatis dan konyol, dan dia suka membayangkan dirinya sebagai seorang yang putus asa. Dia menganggap dirinya pahlawan yang telah dirugikan dalam cerita-cerita romantis. Saya malah yakin dia tidak akan menembakkan pistol itu."

"Tapi nyatanya dia melakukannya, Mrs. Serrocold."

Carrie Louise tersenyum.

"Saya kira pistol itu meletus secara tidak sengaja."

Sekali lagi rasa putus asa melanda diri Inspektur Curry.

"Pistol itu tidak meletus secara tidak sengaja. Lawson menembakkan pistol itu dua kali, dan meng-

arahkannya ke suami Anda. Peluru-pelurunya hanya melenceng sedikit dari Mr. Serrocold.”

Carrie Louise tampak terkejut dan kemudian mengeluh.

”Oh, saya tak bisa memercayainya. Oh, ya”—ia buru-buru memotong protes inspektur itu—”tentu saja saya harus memercayainya, karena Andalah yang mengatakannya. Tapi saya rasa sebenarnya penjelasannya cukup sederhana. Mungkin Dr. Maverick dapat menjelaskannya pada saya.”

”Oh, ya, Dr. Maverick pasti bisa menjelaskannya,” sahut Curry muram. ”Dr. Maverick dapat menjelaskan segalanya. Saya yakin itu.”

Tanpa disangka-sangka, Mrs. Serrocold berkata,

”Saya tahu bahwa sebagian besar dari apa yang kami lakukan di sini tampaknya konyol dan tak berguna bagi Anda, dan para psikiater kadang-kadang memang sangat menjengkelkan. Tapi kami *sungguh-sungguh* bisa meraih keberhasilan, Anda tahu. Memang kami juga pernah mengalami kegagalan, tapi kami juga pernah sukses. Dan apa yang kami lakukan *berguna*. Meskipun Anda tak dapat memercayainya, Edgar betul-betul setia kepada suami saya. Dia mulai berlaku aneh dan menganggap Lewis ayahnya, karena dia sangat ingin mempunyai ayah seperti Lewis. Tapi yang tak dapat saya mengerti adalah mengapa dia tiba-tiba begitu liar. Padahal dia sudah begitu jauh lebih baik sebelumnya—hampir-hampir seperti normal. Sungguh, sebetulnya menurut saya dia orang normal.”

Inspektur Curry membantah kata-katanya.

Ia berkata, ”Pistol yang dipakai Edgar Lawson ada-

lah milik suami cucu Anda. Kemungkinan Lawson mengambilnya dari kamar Walter Hudd. Sekarang coba katakan pada saya, apakah Anda pernah melihat senjata ini sebelumnya?”

Di telapak tangan inspektur itu terdapat sebuah pistol otomatis kecil berwarna hitam.

Carrie Louise memandangnya.

”Tidak, saya rasa tidak.”

”Saya menemukannya di kursi piano. Pistol ini baru saja ditembakkan. Kami belum sempat memeriksanya dengan teliti, tapi saya berani mengatakan, senjata inilah yang digunakan untuk menembak Mr. Gulbrandsen.”

Carrie Louise mengerutkan dahi.

”Dan Anda menemukannya di kursi piano?”

”Di bawah tumpukan kertas lagu yang sudah kuno. Lagu yang saya rasa sudah tidak dimainkan lagi selama bertahun-tahun.”

”Jadi, pistol ini disembunyikan?”

”Ya. Anda ingat siapa yang duduk di piano itu tadi malam?”

”Stephen Restarick.”

”Dia memainkannya?”

”Ya. Pelan saja. Nada kecil yang melankolis dan lucu.”

”Kapan dia berhenti memainkannya, Mrs. Serrocold?”

”Kapan dia berhenti? Saya tidak tahu.”

”Tapi dia berhenti memainkannya, bukan? Dia tidak melanjutkan permainannya selama perdebatan itu berlangsung.”

"Tidak. Waktu itu tidak kedengaran bunyi musik apa pun."

"Apakah dia berdiri dari kursi piano?"

"Saya tidak tahu. Saya tidak tahu sama sekali, sampai dia menghampiri pintu ruang kerja dan mencoba membukanya dengan kunci."

"Dapatkah Anda memikirkan suatu alasan, mengapa Stephen Restarick menembak Mr. Gulbrandsen?"

"Tidak ada." Carrie Louise menambahkan serius, "Saya tak percaya dia yang melakukannya."

"Gulbrandsen mungkin mengetahui sesuatu yang dapat membuatnya malu."

"Menurut saya, hal itu tak masuk akal."

Inspektur Curry ingin sekali menyahut,

"Babi mungkin terbang, tapi mereka tetap bukan burung." Itu ungkapan neneknya dulu. Menurutnya, Miss Marple pasti mengetahuinya.

### III

Carrie Louise menuruni tangga lebar itu dan tiga orang menyambutnya dari arah yang berlainan. Gina dari koridor yang panjang, Miss Marple dari perpustakaan, dan Juliet Bellever dari ruang duduk besar.

Gina berkata lebih dulu.

"Sayang!" ia berteriak penuh kasih sayang. "Apakah Grandam baik-baik saja? Mereka tidak merongrong atau menuduh Grandam atau sejenisnya?"

"Tentu saja tidak, Gina. Betapa aneh pikiranmu! Inspektur Curry betul-betul menarik dan sabar."



"Tentu saja dia harus begitu," ujar Miss Bellever. "Nah, Carrie, aku sudah mengumpulkan semua suratmu dan sebuah bingkisan. Aku baru saja hendak mengantarkan semuanya ke atas."

"Bawa saja ke perpustakaan," kata Carrie Louise.

Keempat orang itu pergi ke perpustakaan.

Carrie Louise duduk dan mulai membuka surat-suratnya. Ada sekitar dua puluh atau tiga puluh surat.

Begitu selesai membuka sepucuk surat, ia mengulurnya kepada Miss Bellever, yang menyortirnya dalam golongan-golongan. Miss Bellever menjelaskan hal itu kepada Miss Marple sementara ia melakukannya.

"Ada tiga kategori utama. Satu, dari keluarga anak-anak itu. Surat-surat itu saya berikan kepada Dr. Maverick. Surat-surat yang berisi permohonan, saya tangani sendiri. Dan sisanya yang bersifat pribadi—Cara akan memberi keterangan kepada saya, bagaimana harus membalasnya."

Ketika semua surat sudah diperiksa, Mrs. Serrocold mengalihkan perhatiannya pada bingkisan itu. Ia memotong tali pengikatnya dengan gunting.

Di balik bungkusannya yang rapi tampak sekotak cokelat yang diikat pita emas.

"Seseorang pasti mengira hari ini ulang tahunku," kata Mrs. Serrocold sambil tersenyum.

Ia melepaskan pita emas itu dan membuka kotaknya. Di dalam kotak itu terdapat kartu ucapan. Carrie Louise membacanya dengan sedikit terkejut.

"*Dengan cinta, dari Alex,*" katanya. "Betapa anehnya, dia mengirimiku cokelat melalui pos pada hari yang sama dengan hari kedatangannya kemari."

Kecemasan membayangi pikiran Miss Marple.

Ia cepat-cepat berkata,

"Sebentar, Carrie Louise. Jangan memakan sedikit pun."

Mrs. Serrocold tampak sedikit terkejut.

"Aku bermaksud membagi-bagikannya."

"Yah, jangan. Tunggu sampai aku menanyakannya. Apakah Alex berada di rumah, Gina?"

Gina menyahut cepat, "Alex baru saja berada di ruang duduk, kurasa."

Ia membuka pintu dan memanggil Alex.

Alex Restarick muncul di ambang pintu beberapa saat kemudian.

"Madonna sayang! Kau sudah bangun? Baik-baik saja, kan?"

Ia menghampiri Mrs. Serrocold dan mencium kedua belah pipinya dengan lembut.

Miss Marple berkata,

"Carrie Louise ingin mengucapkan terima kasih kepadamu atas cokelatnyanya."

Alex tampak terkejut.

"Cokelat apa?"

"Cokelat ini," ujar Carrie Louise.

"Tapi aku tak pernah mengirimimu cokelat, Sayang."

"Di kotak ini tertulis namamu," kata Miss Bellever.

Alex melihat ke dalam kotak itu.

"Memang. Aneh. Aneh sekali... Aku sungguh-sungguh tidak mengirimnya."

"Sungguh luar biasa," kata Miss Bellever.

"Tampaknya cokelat-cokelat ini menarik sekali,"

kata Gina sambil melongok ke dalam kotak. "Lihat, Grandam, ini kesukaan Grandam, ada *kirsch*-nya di tengah-tengah."

Dengan lembut tapi pasti, Miss Marple mengambil kotak itu dari Carrie Louise. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia membawa kotak itu keluar dan mencari Lewis Serrocold. Beberapa saat kemudian, barulah Miss Marple menemukannya, karena ia telah pergi ke akademi—Miss Marple baru menemukannya di kamar Dr. Maverick. Ia meletakkan kotak itu di meja di hadapan Lewis. Ia mendengarkan laporan singkat Miss Marple tentang bingkisan itu. Wajahnya tiba-tiba mengeras dan kaku.

Dengan hati-hati Lewis dan si dokter mengeluarkan cokelat-cokelat itu satu per satu dan memeriksanya.

"Saya kira," kata Dr. Maverick, "cokelat-cokelat yang telah saya sisihkan ini telah diutak-atik sebelumnya. Anda melihat bahwa lapisan cokelat di bawahnya tidak rata? Berikutnya kita harus menelitinya."

"Tapi tampaknya tidak masuk akal," kata Miss Marple. "Setiap orang di rumah ini bisa keracunan!"

Lewis mengangguk. Wajahnya masih pucat dan kaku.

"Ya. Keji—tidak menghormati..." ia tak bisa melanjutkan kata-katanya lagi. "Sebetulnya saya kira cokelat-cokelat ini mengandung rasa *kirsch*. Ini kesenangan Caroline. Jadi, Anda lihat, ada rencana di balik ini semua."

Miss Marple berkata tenang,

"Jika ini memang seperti yang Anda curigai—jika memang ada *racun* dalam cokelat-cokelat ini, saya

khawatir Carrie Louise harus mengetahui apa yang sedang terjadi. Dia harus dibuat waspada.”

Lewis Serrocold berkata dengan berat hati,

”Ya. Dia harus mengetahui ada orang yang ingin membunuhnya. Saya kira dia takkan memercayainya.”

## XVI

"HAI, Miss. Apa betul ada seorang tukang racun yang mengerikan di sini?"

Gina menyibakkan rambutnya ke belakang dan melompat mendengar bisikan parau itu di telinganya. Ada percikan cat di pipinya, juga di celana panjangnya. Ia dan beberapa pembantunya sedang sibuk mengerjakan layar belakang untuk *Senja di Sungai Nil*, yang merupakan pertunjukan drama mereka yang berikutnya.

Bisikan itu berasal dari salah seorang pembantu tersebut. Ernie, seorang anak yang banyak memberinya pelajaran berharga dalam hal mengutak-atik kunci. Jari-jari Ernie cekatan sekali dalam bidang pertukangan, dan ia salah satu asisten panggung yang paling bersemangat.

Matanya bundar dan bersinar-sinar karena antusias.

Ernie menutup salah satu matanya.

"Gosipnya sudah menyebar ke seluruh asrama," katanya. "Tapi percayalah, Miss, bukan salah seorang dari kami yang melakukannya. Tak ada di antara kami yang seperti itu. Dan tak seorang pun yang mau menyakiti Mrs. Serrocold. Bahkan Jenkins saja tidak mau menipunya. Mengapa bukan anjing betina tua itu saja yang diracun? Tapi pasti tak ada yang berani melakukannya. Aku sendiri tidak berani."

"Jangan omong sembarangan tentang Miss Bellever."

"Sori, Miss. Kelepasan. Racun apa yang dipakai, Miss? *Strickline*, bukan? Racun itu bisa membuat punggung kita melengkung dan mati kesakitan, sungguh. Apakah yang dipakai itu asam Prusia?"

"Aku tak mengerti apa yang sedang kaubicarakan ini, Ernie."

Ernie mengedipkan matanya.

"Bukan Anda yang melakukannya! Dengar-dengar, Mr. Alex-lah pelakunya. Dia membawa cokelat dari London. Tapi itu pasti bohong, Mr. Alex takkan mau melakukan hal seperti itu kan, Miss?"

"Tentu saja tidak," sahut Gina.

"Lebih cocok kalau Mr. Baumgarten. Ketika dia memberi kami *P.T.*, dia mengernyitkan wajahnya, dan Don dan aku menganggapnya gila."

"Tolong jauhkan terpentin itu."

Ernie menurut, sambil bergumam sendiri,

"Maut sedang berkeliaran di sini! Kemarin si tua Gulbrandsen yang mati, dan sekarang seorang tukang racun yang tidak diketahui identitasnya berkeliaran di sini. Menurut Anda, apakah pelakunya sama? Bagai-

mana, Miss, kalau kubilang aku mengetahui siapa pembunuhnya?”

”Tak mungkin kau mengetahui sesuatu tentang pembunuhan itu.”

”Oh ya, siapa bilang? Misalnya aku berada di luar kemarin malam dan melihat sesuatu.”

”Bagaimana kau bisa keluar? Akademi ini kan dikunci setelah panggilan masuk pukul tujuh.”

”Panggilan masuk? Aku bisa keluar kapan saja aku mau, Miss. Kunci macam apa pun tidak berarti apa-apa untukku. Aku bisa keluar dan berjalan-jalan di taman untuk bersenang-senang setiap saat.”

Gina berkata,

”Kuharap kau mau berhenti berbohong, Ernie.”

”Siapa yang berbohong?”

”Kau. Kau selalu berbohong dan membual tentang hal-hal yang sama sekali tak pernah kaulakukan.”

”Itu kata Anda, Miss. Tunggu saja sampai polisi-polisi itu datang menanyaiku tentang apa yang kulihat kemarin malam.”

”Nah, apa yang kaulihat?”

”Ah,” kata Ernie, ”apakah Anda sungguh-sungguh ingin tahu?”

Gina mendorongnya dan ia mengelak mundur. Stephen datang dari sisi lain teater dan bergabung dengan Gina. Mereka membicarakan berbagai persoalan teknis, kemudian berjalan berdua kembali ke rumah.

”Mereka tampaknya mengetahui tentang cokelat Grandam,” kata Gina. ”Anak-anak itu, maksudku. Bagaimana mereka bisa tahu?”

"Gosip lokal atau sejenisnya."

"Dan mereka tahu juga tentang kartu Alex. Stephen, tentunya bodoh sekali memasukkan kartu Alex dalam kotak itu, padahal dia bermaksud datang kemari."

"Ya, tapi siapa yang tahu dia akan datang kemari? Dia memutuskan datang dalam sekejap, dan mengirim telegram kemari. Mungkin paket itu diposkan sebelumnya. Dan jika dia tidak datang kemari, memasukkan kartu itu ke dalam paket adalah ide yang bagus. Sebab kadang-kadang dia memang suka mengirim Caroline coklat."

Stephen melanjutkan pelan-pelan,

"Yang betul-betul tidak kumengerti adalah..."

"Adalah mengapa ada orang yang ingin meracuni Grandam," sambung Gina. "Aku tahu. Hal itu *tidak masuk akal!* Nenek sungguh mengagumkan, dan setiap orang *memujanya*."

Stephen tidak menjawab. Gina memandangnya tajam.

"Aku tahu apa yang kaupikirkan, Steve?"

"Aku heran."

"Kaupikir Wally... tidak memujanya. Tapi Wally takkan meracuni siapa pun. Ide itu betul-betul konyol."

"Istri yang setia!"

"Jangan menyindir."

"Aku tidak bermaksud menyindir. Kupikir kau *memang* setia. Aku mengagumimu karenanya. Tapi Gina sayang, kau tak bisa mempertahankannya, kau tahu."



"Apa maksudmu, Steve?"

"Kau cukup tahu apa yang kumaksud. Kau dan Wally tidak cocok satu sama lain. Pernikahan kalian takkan berhasil. Dia sendiri mengetahuinya. Perceraian itu pasti akan terjadi suatu hari nanti. Dan kalian berdua pasti lebih bahagia karenanya."

Gina berkata,

"Jangan konyol."

Stephen tertawa.

"Ayolah, kau tak bisa berpura-pura bahwa kalian cocok satu sama lain, atau bahwa Wally bahagia di sini."

"Oh, aku tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya," teriak Gina. "Dia murung sepanjang waktu. Dia jarang berbicara. Aku... aku tidak tahu bagaimana harus menghadapinya. Mengapa dia tidak senang tinggal di sini? Padahal kami dulu selalu bersenang-senang bersama-sama. Segalanya terasa menyenangkan waktu itu, dan sekarang dia mungkin telah menjadi orang lain. Mengapa orang harus berubah begitu?"

"Apakah aku berubah?"

"Tidak, Steve sayang. Dari dulu kau adalah Steve. Ingatkah kau ketika aku selalu membuntutimu ke mana-mana selama liburan?"

"Waktu itu aku jengkel sekali padamu—Gina kecil yang menyebalkan. Yah, sekarang keadaannya terbalik. Kau membuatku mengikutimu ke mana-mana, bukan, Gina?"

Gina berkata cepat,

"Konyol." Ia buru-buru berjalan lebih cepat, "Apakah menurutmu Ernie berbohong? Dia berpura-pura

telah berjalan-jalan dalam kabut kemarin malam, dan berkata bahwa dia dapat memberikan keterangan tentang pembunuhan itu. Menurutmu apakah itu benar?"

"Benar? Tentu saja tidak. Kau tahu dia suka mem-bual. Mengatakan hal-hal yang dapat membuatnya kelihatan lebih penting."

"Oh, aku tahu. Aku cuma heran..."

Mereka berjalan tanpa bercakap-cakap lagi.

## II

Cahaya matahari terbenam membayangi bagian barat rumah. Inspektur Curry sudah menunggu-nunggu saat seperti ini.

"Apakah Anda menghentikan mobil Anda kira-kira di tempat ini tadi malam?" tanyanya.

Alex Restarick berdiri di belakangnya sedikit, sambil mengira-ngira.

"Ya, hampir," katanya. "Sulit untuk memastikannya dengan adanya kabut. Ya, saya rasa di situlah tempatnya."

Inspektur Curry memandang ke sekitarnya untuk menilai.

Lintasan mobil dari kerikil itu membentuk kelokan lebar, dan pada tempat itu, lintasan tersebut muncul lagi dari balik semak-semak tanaman *rhododendron*. Dari tempat itu tiba-tiba terlihat bagian barat rumah beserta terasnya, pagar semak-semak, serta anak-anak tangga yang menuju lapangan rumput. Sesudah itu

lintasan mobil membelok, melintasi sebaris pepohonan, mengitari danau dan rumah, sampai akhirnya berhenti di tumpukan kerikil di bagian timur rumah.

"Dodgett," panggil Inspektur Curry.

Petugas polisi Dodgett, yang sejak tadi sudah bersiap-siap, segera berlari cepat, melintasi padang rumput secara diagonal, menuju ke arah rumah, sampai di teras, masuk melalui pintu samping. Sebentar kemudian, gorden dari salah sebuah jendela itu berkibar keras. Kemudian petugas polisi Dodgett muncul lagi di pintu kebun, dan berlari kembali untuk bergabung bersama mereka sambil terengah-engah, seperti mesin uap.

"Dua menit empat puluh detik," kata Inspektur Curry, sambil mematikan *stop watch* yang dipakainya mengukur waktu. "Pembunuhan itu tidak memerlukan waktu selama ini, bukan?"

Nada suaranya terdengar biasa-biasa saja.

"Saya tidak bisa berlari secepat petugas Anda," kata Alex. "Saya rasa, Anda tadi mencoba mengukur *apa* yang mungkin telah saya lakukan."

"Saya hanya menunjukkan bahwa Anda punya kesempatan melakukan pembunuhan. Itu saja, Mr. Restarick. Saya tidak menuduh Anda—belum."

Alex Restarick berkata ramah kepada Dodgett yang masih terengah-engah,

"Saya tidak dapat berlari secepat Anda, tapi saya rasa saya tidak akan terengah-engah seperti itu."

"Ini gara-gara *bronchitis* yang saya derita musim dingin yang lalu," kata Dodgett.

Alex berbalik lagi ke inspektur itu.

"Sebetulnya, daripada Anda membuat saya merasa tak enak hati dan mengamati-amati reaksi saya—Anda sebenarnya harus mengingat, bagaimana kami kaum seniman ini; begitu sensitif, begitu lembut!"—suaranya terdengar menyindir—"Tak mungkin Anda percaya saya terlibat dengan semuanya ini? Saya tak mungkin mengirim sekotak cokelat beracun kepada Mrs. Serrocold dan memasukkan kartu nama saya sendiri ke dalamnya, kan?"

"Mungkin begitulah yang dimaksudkan oleh pelakunya. Di dunia ini masih banyak orang yang sombong."

"Oh, saya mengerti. Betapa cerdiknya Anda. Omong-omong, apakah cokelat-cokelat itu memang beracun?"

"Keenam butir cokelat yang mengandung *kirsch* pada bagian atasnya memang beracun. Racun *aconitin*."

"Bukan racun favorit saya, Inspektur. Secara pribadi, saya lebih senang dengan *curare*."

"*Curare* harus disuntikkan ke dalam aliran darah, Mr. Restarick, bukan ke perut."

"Betapa hebatnya pengetahuan para polisi," kata Alex kagum.

Inspektur Curry melirik pemuda itu sekilas. Ia memperhatikan telinga Alex agak mencuat sedikit, bukan tipe wajah Inggris-Mongolia. Matanya bersinar nakal. Pasti sulit menebak jalan pikirannya. Seorang Satire—ataukah ia seperti peri? Peri yang kekenyangan, begitulah menurut Inspektur Curry, tapi entah mengapa gagasan itu tidak begitu menyenangkan.

Seorang penipu ulung—begitulah kesimpulannya tentang Alex Restarick. Lebih cerdas daripada saudaranya. Ibunya seorang Rusia, begitulah yang pernah didengarnya. "Rusia" bagi Inspektur Curry adalah seperti "Bony" pada permulaan abad kesembilan belas, dan seperti "bangsa Hun" pada awal abad kedua puluh. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Rusia buruk menurut Inspektur Curry, dan jika Alex Restarick membunuh Gulbrandsen, pastilah ia merupakan penjahat ulung. Tapi sayangnya Curry tidak memiliki bukti dialah pelakunya.

Setelah pulih kembali napasnya, petugas polisi Dodgett berkata,

"Saya sudah memindahkan gordennya seperti yang Anda suruh, Sir," katanya. "Dan menghitung sampai tiga puluh. Saya perhatikan salah sebuah jepitan gordennya terlepas. Berarti pasti ada celah. Anda dapat melihat sinar dari kamar di luar."

Inspektur Curry berkata kepada Alex,

"Apakah Anda melihat cahaya keluar dari jendela tadi malam?"

"Saya tidak dapat melihat rumah sama sekali, karena ada kabut. Saya sudah mengatakannya tadi."

"Tapi kabut bisa menipis. Kadang-kadang jernih sebentar."

"Waktu itu kabut tidak menipis, sehingga saya tidak dapat melihat rumah—bangunan utamanya, maksud saya. Gedung olahraga yang berada di dekat sini remang-remang di balik kabut. Tampak seperti gudang-gudang di pelabuhan. Seperti saya katakan, saya hendak mempertunjukkan balet *Limehouse* dan..."

"Saya tahu," potong Inspektur Curry.

"Saya terbiasa melihat segala sesuatunya dari sudut pandang sebuah panggung, daripada dari sudut pandang realitas."

"Saya rasa begitu. Tapi panggung bukanlah suatu kenyataan, bukankah begitu, Mr. Restarick?"

"Saya tidak begitu mengerti maksud Anda, Inspektur."

"Yah, bahan-bahan untuk membuat sebuah panggung memang asli—kanvas, kayu, cat, dan karton. Tetapi ilusi itu timbul dari mata para penontonnya, bukan dari layar itu sendiri. Layar itu menurut saya cukup asli, baik di belakang maupun di depan."

Alex menatapnya.

"Anda tahu, itu pernyataan yang sangat cemerlang. Saya mendapat ide karenanya."

"Untuk balet yang lain?"

"Tidak, tidak untuk balet yang lain. Astaga, saya heran mengapa kita semua begitu tolol!"

### III

Inspektur Curry dan Dodgett berjalan kembali ke rumah, melintasi lapangan rumput. Untuk mencari jejak kaki, begitulah kata Alex pada dirinya sendiri. Tapi ia salah. Mereka memang telah mencari jejak kaki pagi-pagi sekali dan tidak berhasil, karena hujan turun dengan deras pada pukul dua dini hari. Alex berjalan pelan-pelan di lintasan mobil sambil memutar otaknya, mencoba kemungkinan ide barunya.

Tetapi pikirannya beralih, karena melihat bayangan Gina berjalan di tepi danau. Rumah itu terletak di bukit kecil, dan tanahnya menurun lembut dari lintasan mobil menuju danau, yang dibatasi semak-semak *rhododendron* dan semak-semak lainnya. Alex berlari menyambut Gina.

"Jika kita dapat menghapuskan bangunan Victoria yang mengerikan ini," katanya sambil menyipitkan mata, "pasti akan tercipta Danau Angsa yang sangat indah, dan kau, Gina, adalah ratu angjanya. Tapi kau lebih pantas menjadi ratu salju, kalau kupikir-pikir. Keji, mau menang sendiri, tanpa belas kasihan atau keramahan, ataupun kasih sayang. Kau amat *sangat* feminin, Gina."

"Betapa jahatnya kau, Alex sayang!"

"Sebab aku menolak untuk tertarik padamu? Kau sangat puas dengan dirimu sendiri kan, Gina? Kau berhasil menempatkan kami sesuai dengan keinginanmu. Aku, Stephen, dan suamimu yang besar dan sederhana itu."

"Omong kosong."

"Oh, bukan omong kosong. Stephen jatuh cinta padamu. Aku jatuh cinta padamu, dan Wally betul-betul merana. Apa lagi yang diinginkan oleh seorang wanita?"

Gina memandangnya dan tertawa.

Alex menganggukkan kepalanya dengan bersemangat.

"Aku senang kau masih memiliki kejujuran. Itu menunjukkan darah Latin-mu. Kau tidak repot-repot berpura-pura bahwa kau tidak menarik bagi kaum

pria—dan kau merasa sangat kasihan kalau mereka tertarik kepadamu. Kau senang bila kaum pria jatuh cinta padamu kan, Gina yang jahat? Bahkan Edgar Lawson yang kecil dan merana itu!”

Gina memandangnya tajam.

Ia berkata serius.

”Hal itu takkan lama, kau tahu. Wanita mengalami masa-masa yang lebih buruk di dunia daripada kaum pria. Mereka lebih susah. Mereka mempunyai anak dan sangat... sangat memperhatikan anak-anak mereka. Segera sesudah itu, kecantikan mereka akan memudar, dan pria yang mereka cintai tidak mencintai mereka lagi. Mereka dikhianati, ditinggalkan, dan dikesampingkan. Aku tidak menyalahkan kaum pria. Aku akan tetap menjadi diriku sendiri. Aku tidak menyukai orang yang tua, jelek, sakit, atau yang mengeluh terus tentang masalah mereka. Atau yang aneh seperti Edgar, yang berkeliaran di mana-mana dan berpura-pura dia orang penting dan harus dihormati. Kau bilang aku jahat? Yah, tapi dunia ini memang jahat! Cepat atau lambat dia akan jahat terhadap *diriku*! Tapi sekarang aku masih muda dan cantik, dan orang-orang menganggapku menarik.” Gina tersenyum hangat dan ceria, memamerkan gigi-giginya. ”Ya, aku menikmatinya, Alex. Mengapa tidak?”

”Yah, mengapa tidak?” kata Alex. ”Yang ingin kuke-tahui, apa yang akan kaulakukan dengannya. Apa kau akan menikah dengan Stephen atau denganku?”

”Aku sudah menikah dengan Wally.”

”Untuk sementara. Setiap wanita pasti membuat satu kesalahan pernikahan—tapi kau tak perlu mem-



pertahankannya. Setelah mencoba di berbagai tempat, waktunya sudah tiba untuk membawanya ke titik akhir.”

”Dan kau titik akhir itu?”

”Pasti.”

”Apakah kau sungguh-sungguh ingin menikah denganku? Aku tak dapat membayangkan kau menikah.”

”Aku berkeras harus menikah. *Affair*, menurutku sangat kuno. Selalu sulit bila hendak mengurus paspor, hotel, dan segalanya. Aku takkan pernah mempunyai simpanan, kecuali apabila aku tak bisa menikahnya!”

Tawa Gina terdengar lepas dan ceria.

”Kau selalu membuatku gembira, Alex.”

”Itu modal utamaku. Stephen jauh lebih tampan dariku. Dia betul-betul tampan dan sangat serius. Kaum wanita memujanya. Tapi sikap serius itu akan luntur di rumah. Denganku, Gina, kau akan merasa hidupmu menarik sekali.”

”Apa kau tidak akan mengatakan kau tergila-gila padaku?”

”Kalaupun itu benar, aku tidak akan mengatakannya. Pasti kau akan merasa lebih dan aku merasa kurang, kalau aku mengatakannya. Tidak, tapi aku siap memintamu menikah denganku.”

”Aku harus memikirkannya dulu,” ujar Gina, tersenyum.

”Tentu saja. Di samping itu, kau masih harus membebaskan Wally dari kesengsaraannya. Aku sungguh-sungguh kasihan padanya. Pastilah dia merasa seperti

di neraka karena telah menikah denganmu, dan terpaksa membuntutimu memasuki keluarga besar yang masih kolot ini.”

”Kau bajingan, Alex.”

”Bajingan yang cerdas.”

”Kadang-kadang,” kata Gina, ”aku merasa Wally tidak sayang padaku sama sekali. Dia tidak memperhatikan diriku sama sekali.”

”Kau menggelitiknya dengan tongkat dan dia tidak memberikan reaksi? Betul-betul menjengkelkan.”

Secepat kilat Gina mengayunkan tangannya dan menampar pipi Alex yang halus.

”*Touche!*” teriak Alex.

Dengan gerakan cepat ia merangkul Gina, dan sebelum Gina dapat menolaknya, bibir Alex telah mengulum bibirnya, menciumnya, lama dan mesra. Gina berontak sejenak, kemudian pasrah.

”Gina!”

Mereka berdua terkejut. Mildred Strete. Wajahnya memerah, bibirnya bergetar, menatap mereka dengan pandangan marah. Dengan terbata-bata karena marah, ia menyemprot Gina.

”Menjijikkan... menjijikkan... kau gadis haram yang rusak... kau persis ibumu.... Kau memang rusak.... aku sudah tahu dari dulu... betul-betul rusak... dan kau bukan hanya perayu—kau juga pembunuh. Oh, ya, kaulah pelakunya. Aku tahu itu!”

”Apa yang sesungguhnya kauketahui? Jangan aneh-aneh, Bibi Mildred.”

”Aku bukan bibimu, syukur kepada Tuhan. Tak ada hubungan darah denganmu. Coba, kau sendiri

tidak mengetahui siapa ibunya dulu dan dari mana asalnya! Tapi kau mengenal dengan baik siapa ayah-ibuku. Anak macam apa yang mereka adopsi menurutmu? Seorang anak penjahat atau pelacur mungkin! Dari merekalah lahir anak-anak haram. Mereka seharusnya ingat, sifat-sifat jelek selalu menurun. Meskipun menurutku darah Itali-mu itulah yang membuatmu beralih ke *racun*.”

”Betapa beraninya kau mengatakan hal seperti itu.”

”Aku bisa mengatakan apa saja yang kusukai. Kau tak dapat menyangkal sekarang, bukan, bahwa seseorang berusaha meracuni Ibu? Dan siapakah orang yang paling mungkin melakukannya? Siapa yang akan menerima uang banyak bila Ibu meninggal? Kau, Gina, dan ketahuilah, polisi sudah mengetahui fakta itu.”

Dengan gemetar Mildred berlalu dengan cepat.

”Dia itu sakit,” kata Alex. ”Sudah *jelas-jelas* sakit. Menarik sekali. Membuat kita bertanya-tanya tentang Pendeta Strete yang terakhir itu... seorang yang fanatik terhadap agamanya, mungkin? Atau dia impoten?”

”Jangan bersikap menjijikkan, Alex. Oh, aku membencinya, aku membencinya, aku membencinya.”

Gina mengepalkan tangannya dan meninju marah.

”Untung kau tidak menyimpan pisau di balik kaus kakimu,” kata Alex. ”Jika ya, Mrs. Strete tersayang itu mungkin bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi korban pembunuhan. Tenanglah, Gina. Jangan begitu melodramatis seperti opera Itali.”

"Berani-beraninya dia mengatakan aku mencoba meracuni Grandam."

"Yah, Sayang, *seseorang* memang mencoba meracuninya. Dan dari segi motif, kau memang cocok sebagai pelakunya, kan?"

"Alex!" Gina menatapnya bingung. "Apakah polisi-polisi itu juga mengira demikian?"

"Sulit sekali mengatakan apa yang dipikirkan polisi-polisi itu. Mereka menyimpan hasil penyelidikan mereka dengan baik. Kau tahu, mereka sama sekali tidak bodoh. Ini mengingatkan aku pada..."

"Kau akan ke mana?"

"Mencoba melaksanakan ideku."

## XVII

"KAU bilang seseorang mencoba *meracuniku*?"

Suara Carrie Louise terdengar bingung dan tak percaya.

"Kau tahu," katanya, "aku sungguh-sungguh tak dapat memercayainya."

Ia menunggu beberapa saat dengan mata setengah terpejam.

Lewis berkata lembut, "Semoga aku bisa menjauhkanmu dari hal ini, Sayang."

Dengan agak linglung, Carrie Louise mengulurkan tangannya, meraih tangan Lewis.

Miss Marple, yang duduk di dekatnya, menggelengkan kepala dengan prihatin.

Carrie Louise membuka matanya.

"Apakah itu betul, Jane?" tanyanya.

"Aku khawatir ya, Sayang."

"Kalau begitu, segalanya..." Carrie Louise berhenti.

Ia melanjutkan,

"Aku selalu mengira aku mengetahui apa yang masuk akal dan apa yang tidak. Ini tampaknya tidak masuk akal, tapi kenyataannya ya. Jadi, aku mungkin melakukan kesalahan di mana-mana. Tetapi siapa yang tega melakukan perbuatan itu terhadap diriku? Tak seorang pun di rumah ini yang ingin... *membunuhku*?"

Suaranya masih terdengar heran.

"Begitulah yang kupikir dulu," sahut Lewis. "Tapi ternyata aku salah."

"Dan Christian mengetahuinya? Kalau begitu, jelas."

"Apanya yang jelas?" tanya Lewis.

"Sikapnya," sahut Carrie Louise. "Kau tahu, sikapnya aneh sekali. Tidak seperti biasanya. Dia tampak... prihatin dengan diriku. Sepertinya dia ingin mengatakan sesuatu kepadaku, tetapi tidak jadi. Kemudian dia bertanya apakah jantungku kuat. Dan apakah aku baik-baik saja akhir-akhir ini. Mungkin dia mencoba memberiku petunjuk. Tapi mengapa dia tidak berterus terang saja padaku? Bukankah lebih mudah kalau berterus terang?"

"Dia tak ingin... membuatmu terluka, Caroline."

"Terluka? Mengapa? Oh, aku tahu..." Matanya melebar. "Jadi, *begitulah* pikiranmu. Tapi kau salah, Lewis, betul-betul salah. Aku bisa meyakinkanmu."

Suaminya berusaha menghindari tatapan matanya.

"Maafkan aku," kata Mrs. Serrocold beberapa saat kemudian. "Tapi aku tak bisa memercayai apa yang terjadi akhir-akhir ini. Edgar menembakmu. Gina dan

Stephen. Kotak cokelat yang aneh itu. Semuanya tidak *benar*.”

Tak seorang pun berbicara.

Caroline Louise Serrocold mengeluh.

”Kukira,” katanya, ”aku telah hidup jauh dari kenyataan selama ini. Tolong, kalian berdua, aku ingin sendirian sekarang. Aku harus mencoba mengerti.”

## II

Miss Marple menuruni tangga dan memasuki ruang duduk besar. Di sana ia melihat Alex Restarick berdiri di dekat pintu masuk melengkung yang besar, dengan tangan teracung memanggilnya.

”Masuk, masuklah,” kata Alex riang, sepertinya dia lah pemilik ruang duduk besar itu. ”Saya baru saja memikirkan kejadian semalam.”

Lewis Serrocold, yang mengikuti Miss Marple turun dari ruang duduk Carrie Louise, menyeberangi ruang duduk besar ke ruang kerjanya. Ia masuk dan menutup pintu.

”Apakah Anda mencoba merekonstruksi kejahatan itu?” tanya Miss Marple penuh semangat.

”Eh?” Alex menatapnya sambil mengerutkan dahi. Kemudian kerutan-kerutan itu hilang.

”Oh, *itu*,” katanya. ”Tidak, tidak persis begitu. Saya mencoba melihat keseluruhan kejadian itu dari sudut pandang yang betul-betul berbeda. Saya menganggap tempat ini teater. Bukan suatu kenyataan, tapi buatan! Berjalanlah kemari. Bayangkan tempat ini

sebagai panggung. Lampu, pintu masuk, dan pintu keluar. Pemain-pemain drama. Suasana hening. Menarik sekali. Bukan ide saya sendiri. Inspektur itu yang memberikannya kepada saya. Saya rasa dia itu agak jahat. Dia berusaha keras menakut-nakuti saya pagi ini."

"Dan apakah dia berhasil membuat Anda takut?"

"Saya tak yakin."

Alex menceritakan percobaan yang dilakukan oleh inspektur itu, dan waktu yang dibutuhkan oleh petugas kepolisian Dodgett untuk berlari hingga terengah-engah.

"Waktu," katanya, "bisa sangat menyesatkan. Kita merasa itu membutuhkan banyak waktu, tapi sesungguhnya tidak."

"Memang tidak," ujar Miss Marple.

Miss Marple merasa dirinya sebagai penonton, maka ia bergerak menuju posisi yang berbeda. Panggung itu terdiri atas dinding luas berlapis kertas yang agak remang-remang, dengan sebuah piano besar di sebelah kiri dan sebuah jendela beserta tempat duduknya di sebelah kanan. Di dekat tempat duduk jendela itu terdapat pintu yang menuju perpustakaan. Kursi piano itu hanya sekitar dua setengah meter jaraknya dari pintu yang menuju lobi berbentuk persegi, yang mengarah ke koridor. Dua pintu keluar yang hebat! Penontonnya, tentu saja, dapat melihat keduanya dengan jelas.

Tapi kemarin malam tak ada penonton. Bisa dikatakan, tak seorang pun duduk menghadap panggung seperti yang dilakukan Miss Marple sekarang. Penon-



tonnya kemarin malam duduk membelakangi panggung itu.

Miss Marple mengira-ngira, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelip ke luar, berlari di sepanjang koridor, menembak Gulbrandsen, dan kembali lagi? Tidak selama yang diperkirakan orang. Hanya sebentar, beberapa menit dan detik.

Apa yang dimaksudkan oleh Carrie Louise ketika ia mengatakan kepada suaminya, "Jadi, *begitulah* pikiranmu—tapi kau salah, Lewis!"

"Harus saya akui, komentar inspektur itu hebat sekali," suara Alex memutuskan lamunannya. "Tentang panggung yang merupakan suatu kenyataan. Dibuat dari kayu dan karton, yang ditempel bersama-sama dengan memakai lem, dan sama nyatanya baik di depan maupun di belakangnya. 'Ilusi,' katanya, 'timbul dari mata para penonton'."

"Seperti tukang sulap," gumam Miss Marple lirih. "*Tipu muslihat cermin*, saya rasa begitulah sebutannya."

Stephen Restarick masuk dengan sedikit terengah-engah.

"Halo, Alex," katanya. "Tikus kecil itu, Ernie Gregg—aku tidak tahu apakah kau masih mengingatnya?"

"Apakah dia yang memerankan Feste ketika kau mementaskan *Malam Kedua Belas*? Kukira dia cukup berbakat."

"Ya, dia memang punya bakat. Tangannya juga sangat cekatan. Banyak membantu perlengkapan panggung. Tapi ini tak ada hubungannya dengan hal itu.

Tadi dia telah membual pada Gina bahwa dia suka keluar waktu malam dan berkeliaran di halaman. Dia bilang dia keluar lagi kemarin malam dan membual telah melihat sesuatu.”

Alex berputar.

”Melihat apa?”

”Dia bilang takkan berkata apa-apa. Sebetulnya aku yakin dia hanya mau pamer saja, agar bisa terkenal. Dia itu pembohong ulung, tapi kurasa, dia layak ditanyai.”

Alex berkata tajam, ”Kalau aku, aku tak akan mengacuhkannya. Jangan membuat dia mengira kita tertarik dengan ceritanya.”

”Mungkin—ya, kurasa kau benar. Malam ini mungkin.”

Stephen memasuki perpustakaan.

Miss Marple berjalan pelan-pelan mengitari ruang duduk, dalam peranannya sebagai seorang penonton yang dapat bergerak, menubruk Alex Restarick ketika ia tiba-tiba mundur.

Miss Marple berkata, ”Maaf”.

Alex mengerutkan dahi, berkata dengan sedikit linglung.

”Maaf,” kemudian menambahkan dengan kaget, ”Oh, ternyata *Anda*?”

Menurut Miss Marple, ucapannya itu aneh. Bukanlah mereka baru saja bercakap-cakap bersama dalam waktu cukup lama?

”Saya sedang memikirkan hal lain,” kata Alex Restarick. ”Anak itu... Ernie...” Ia membuat gerakan samar dengan kedua tangannya.

Kemudian sikapnya mendadak berubah. Ia menyeberangi ruang duduk dan keluar melalui pintu perpustakaan serta menutupnya.

Dari balik pintu tertutup itu terdengar gumaman-gumaman, tapi Miss Marple hampir-hampir tidak memperhatikannya. Ia tidak tertarik dengan Ernie yang pembual itu dan dengan apa yang menurutnya telah dilihat atau didengarnya. Ia curiga sebetulnya Ernie tidak melihat apa pun. Ia tak percaya sedikit-pun apabila dalam malam penuh kabut dan dingin seperti kemarin malam, Ernie mau repot-repot menggunakan kemampuannya membuka kunci dan berke-liaran di taman. Tak mungkin ia pergi ke luar kemarin malam. Membual, itulah yang dilakukannya.

"Seperti Johnnie Backhouse," pikir Miss Marple, yang selalu mempunyai gudang simpanan pribadi-pribadi orang yang tinggal di St. Mary Mead.

"Saya melihat Anda kemarin malam," begitulah kata Johnnie Backhouse kepada orang-orang yang dikiranya akan terpengaruh dengan ucapannya itu.

Tetapi ucapan-ucapannya itu memberikan hasil. Begitu banyak orang, pikir Miss Marple, berada di tempat-tempat yang mereka harap tidak diketahui orang lain.

Ia menghapus Johnnie dari pikirannya dan berkonsentrasi pada kata-kata Alex yang tidak jelas tentang ucapan Inspektur Curry yang telah menimbulkan ide pada dirinya. Ucapan-ucapan itu telah memberikan ide kepada Alex. Miss Marple tidak yakin ucapan-ucapan itu juga dapat menimbulkan ide bagi dirinya. Ide yang sama? Atau ide yang berbeda?

Ia berdiri di tempat Alex Restarick berdiri. Ia berpikir sendiri, "Ini bukan ruang duduk yang sebenarnya. Ini hanya terbuat dari karton, kanvas, dan kayu. Ini sebuah panggung...." Sepotong-sepotong ucapan Alex melintas di benaknya. "Ilusi..." "Timbul dari mata para penonton." "*Tipu muslihat cermin...*" Mangkuk akuarium ikan mas... pita berwarna-warni yang panjang... wanita-wanita cantik yang lenyap... semuanya tipuan dan muslihat tukang sulap...

Sesuatu mengusik lamunannya—sebuah gambaran—sesuatu yang telah dikatakan Alex... sesuatu yang telah digambarkan oleh Alex... Petugas kepolisian Dodgett yang mengembus-embus, terengah-engah... Terengah-engah... Sesuatu bergerak dalam pikirannya—tiba-tiba sesuatu itu menjadi jelas.

"*Astaga!*" kata Miss Marple. "Pasti begitulah terjadinya."

## XVIII

"OH, Wally, kau mengejutkanku!"

Gina muncul dari balik bayang-bayang teater itu. Ia melompat sedikit ketika sosok Wally Hudd muncul dari kegelapan. Belum gelap sama sekali, tapi remang-remang aneh, sehingga benda-benda tampak tidak seperti seharusnya, melainkan membentuk bayangan-bayangan menakutkan.

"Apa yang kaulakukan di sini? Biasanya kau tak pernah datang mendekati teater ini."

"Aku sedang mencarimu, Gina. Biasanya ini tempat terbaik untuk menemukanmu, kan?"

Suara Wally yang lembut dan sedikit diulur-ulur itu tidak memberikan petunjuk apa-apa, tapi Gina merasa sedikit tersindir.

"Ini pekerjaanku dan aku menyukainya. Aku menyukai bau cat, kanvas, dan suasana di belakang panggung."

"Ya. Pekerjaan ini sangat berarti bagimu. Aku tahu

itu. Katakan, Gina, berapa lama semua persoalan ini akan selesai?”

”Pemeriksaannya besok pagi, tapi pasti akan ditunda selama dua minggu atau sekitar itulah. Paling tidak, begitulah yang kutangkap dari kata-kata Inspektur Curry.”

”Dua minggu,” kata Wally serius. ”Begitu. Anggap saja tiga minggu. Dan setelah itu... kita bebas. Aku akan kembali ke Amerika setelah itu.”

”Oh! Tapi aku tak bisa buru-buru seperti itu,” teriak Gina. ”Aku tak bisa meninggalkan Grandam. Dan kami harus mementaskan dua pertunjukan lagi.”

”Aku tidak bilang *’kita’*. Aku bilang *aku* yang akan pergi.”

Gina berhenti dan memandang suaminya. Sesuatu dalam bayangannya membuatnya tampak sangat besar. Sosok tubuh yang besar, tenang—dan entah bagaimana, menurut Gina, sedikit menakutkan... berdiri di depannya. Mengancam... apa?

”Maksudmu”—Gina ragu-ragu—”kau tak ingin aku ikut?”

”Yah, tidak, aku tidak bilang seperti itu.”

”Kau tidak peduli aku ikut atau tidak? Begitu?”

Gina tiba-tiba marah.

”Coba lihat, Gina. Sudah saatnya kita memutuskan sesuatu. Kita tidak mengenal satu sama lain ketika menikah dulu—tak banyak mengenal latar belakang satu sama lain, sanak saudara satu sama lain. Kita pikir itu tidak penting. Kita pikir tak ada hal-hal lain yang penting kecuali bersenang-senang berdua. Yah,

tahap pertama sudah usai. Saudara-saudaramu tidak dan takkan pernah menghargai diriku. Mungkin mereka benar. Aku tidak berasal dari golongan yang sama. Tapi jika kaupikir aku mau tinggal di sini, berkeliaran di sini, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan aneh yang kuanggap sebagai usaha gila, kau salah! Aku ingin tinggal di negaraku sendiri, mengerjakan pekerjaan yang ingin dan dapat kukerjakan. Bayanganku tentang seorang istri adalah istri yang biasa mengikuti para pionir zaman dahulu, siap untuk segalanya, kerja keras, negeri yang tidak dikenal, bahaya, keadaan yang asing. Mungkin aku mengharapkan terlalu banyak dari dirimu, tapi tak apa! Mungkin aku yang mendesakmu untuk menikah dulu. Jika memang begitu, lebih baik kau melepaskan diri dariku dan mulai lagi. Terserah padamu jika kau lebih menyukai pemuda-pemuda seniman itu—ini hidupmu dan kau harus memilihnya. Tapi aku akan pulang.”

”Kupikir kau betul-betul *bodoh*,” kata Gina. ”Aku senang di sini.”

”O ya? Tapi aku tidak. Kau bahkan menikmati pembunuhan itu kurasa?”

Gina menarik napas keras-keras.

”Jahat sekali kau mengatakan hal seperti itu padaku. Aku menyukai Paman Christian. Dan apa kau tidak sadar ada orang yang berusaha meracuni Grandam selama berbulan-bulan? Mengerikan!”

”Sudah kubilang aku tidak senang tinggal di sini. Aku tidak menyukai kejadian-kejadian di sini. Cukup.”

”Coba saja lihat apakah kau diizinkan! Apa kau ti-

dak sadar, kau mungkin akan ditahan karena pembunuhan Paman Christian? Aku benci cara Inspektur Curry memandangmu. Dia persis seperti kucing yang menunggu tikus dengan cakarnya yang tajam, siap menerkam. Hanya karena kau keluar dari ruang duduk untuk membetulkan listrik, dan karena kau bukan orang Inggris asli, aku yakin mereka akan menuduhmu.”

”Mereka perlu bukti terlebih dulu.”

Gina terisak.

”Aku mencemaskanmu, Wally. Aku cemas sepanjang waktu.”

”Tak ada gunanya merasa cemas. Mereka tak punya bukti apa pun untuk menuduhku!”

Mereka berjalan tanpa bersuara, menuju rumah.

Gina berkata,

”Aku tak percaya kau sungguh-sungguh menginginkanku pulang ke Amerika bersamamu.”

Walter Hudd tidak menjawab.

Gina Hudd menghadangnya dan mengentakkan kakinya.

”Aku benci padamu. Aku benci padamu. Kau mengerikan—bajingan—bajingan jahat dan tak berperiasaan. Padahal aku sudah melakukan segalanya untukmu! Kau ingin menyingkir dariku. Kau tak peduli kalau tak pernah melihatku lagi. Yah, aku juga takkan peduli kalau *aku* tak pernah melihatmu lagi! Aku ini cuma si bodoh yang mau-maunya menikah denganmu, dan aku akan minta cerai secepatnya. Aku akan menikah dengan Stephen atau Alexis, dan hidup lebih berbahagia daripada hidup dengan dirimu. Dan



kuharap kau segera kembali ke Amerika, dan menikah dengan gadis yang mengerikan, yang akan membuatmu sengsara!”

”Baik!” kata Wally. ”Sekarang kita tahu apa yang harus kita lakukan!”

## II

Miss Marple melihat Gina dan Wally memasuki rumah bersama-sama.

Ia sedang berdiri di tempat Inspektur Curry melakukan percobaan dengan Dodgett sore tadi.

Suara Miss Bellever mengejutkannya.

”Anda bisa masuk angin, Miss Marple, berdiri di sini setelah matahari terbenam.”

Miss Marple terpaksa mengikutinya kembali ke rumah.

”Saya sedang memikirkan tipuan-tipuan tukang sulap,” kata Miss Marple. ”Susah untuk mengetahuinya saat kita sedang menonton mereka, untuk melihat bagaimana mereka melakukannya, tapi ketika mereka menjelaskannya, ternyata betul-betul mudah. (Meskipun sampai sekarang saya betul-betul tak dapat membayangkan, bagaimana tukang-tukang sulap itu menyulap mangkuk akuarium ikan mas!) Apakah Anda pernah melihat wanita yang tubuhnya digergaji setengah? *Betul-betul* tipuan yang mengerikan. Saya terpesona sekali. Ketika itu saya berumur sebelas tahun, Saya ingat itu. Dan saya tak pernah membayangkan bagaimana caranya. Tapi suatu hari ada artikel di ko-

ran yang menjelaskan caranya. Saya kira koran itu semestinya tak boleh melakukannya, kan? Tampaknya bukan hanya satu gadis, tetapi dua. Satu gadis menjadi kepalanya dan gadis lain menjadi kakinya. Kita mengira hanya satu gadis saja, padahal sebenarnya dua—dengan demikian, semuanya jadi gampang, bukan?”

Miss Bellever memandangnya dengan sedikit heran.

Miss Marple tidak biasanya begitu lembek dan cerewet seperti ini. ”Pasti karena dia merasa tertekan,” pikir Miss Bellever.

”Jika Anda melihat sesuatu dari satu sisi, Anda hanya melihat sisi itu saja,” lanjut Miss Marple. ”Tetapi segalanya menjadi cocok jika Anda bisa memutuskan mana yang kenyataan dan mana yang ilusi.” Ia buru-buru menambahkan, ”Apakah Carrie Louise baik-baik saja?”

”Ya,” kata Miss Bellever. ”Dia baik-baik saja, tapi dia pasti terpukul, Anda maklum—mengetahui ada orang yang ingin membunuhnya. Maksud saya, dia terpukul karena dia tidak memahami kejahatan.”

”Carrie Louise memahami beberapa hal yang tidak kita pahami,” kata Miss Marple serius. ”Dia selalu begitu.”

”Saya tahu maksud Anda, tapi dia tidak hidup dalam dunia nyata.”

”Apakah memang begitu?”

Miss Bellever memandangnya dengan terkejut.

”Tak ada orang lain yang lebih luhur selain Cara.”

"Anda tidak mengira mungkin..." Miss Marple berhenti ketika Edgar Lawson berpapasan dengan mereka. Ia berjalan cepat-cepat, mengangguk malu, sambil menyembunyikan wajahnya.

"Saya ingat, dia mengingatkan saya pada saya," kata Miss Marple. "Tiba-tiba saja saya teringat. Dia mengingatkan saya pada seorang pemuda bernama Leonard Wylie. Ayahnya dokter gigi, tapi sudah tua dan buta, dan tangannya selalu gemeteran. Akibatnya orang-orang lebih suka pergi ke anaknya. Tetapi orang tua itu merasa sangat merana karenanya dan mengeluh terus, berkata bahwa dia sudah tak dapat mengerjakan apa-apa lagi. Leonard yang sangat lembut hati serta agak konyol mulai berpura-pura menjadi peminum. Dia selalu berbau wiski dan berpura-pura agak bingung kalau pasien-pasiennya datang. Dia mengira dengan demikian pasien-pasiennya akan kembali lagi ke ayahnya dan mengatakan dokter muda itu tidak baik."

"Dan apakah mereka kembali?"

"Tentu saja tidak," sahut Miss Marple. "Yang terjadi adalah apa yang akan dikatakan oleh orang yang berakal sehat kepada Leonard seandainya dia bertanya! Pasien-pasien itu pergi ke Mr. Reilly, dokter gigi saingannya. Begitu banyak orang baik hati tapi tidak berotak. Di samping itu, Leonard Wylie sendiri tidak meyakinkan. Gagasannya untuk menjadi peminum tidak persis sama sekali dengan peminum sejati, dan dia melebih-lebihkan wiski itu—menumpahkannya di bajunya, Anda tahu, sampai rasanya tidak masuk akal."

Mereka memasuki rumah melalui pintu samping.

## XIX

DI DALAM rumah, mereka menemukan seluruh keluarga berkumpul di perpustakaan. Lewis berjalan mondar-mandir, dan suasana terasa sedikit tegang.

"Ada apa?" tanya Miss Bellever.

Lewis berkata pendek, "Ernie Gregg tidak ada pada saat panggilan masuk malam ini."

"Apakah dia minggat?"

"Kami tidak tahu. Maverick dan beberapa staf sedang melacak halaman sekarang. Jika kita tak dapat menemukannya, kita terpaksa harus memanggil polisi!"

"Grandam!" Gina berlari menghampiri Carrie Louise, terkejut melihat kepuatan wajahnya. "Grandam kelihatan sakit."

"Aku hanya merasa sedih. Anak malang."

Lewis berkata, "Aku hendak menanyainya malam ini, apakah dia telah melihat sesuatu yang penting kemarin malam. Aku bermaksud menawarkan jabatan

yang baik, dan kupikir setelah mendiskusikan hal itu, aku akan menanyainya. Sekarang..." Ia berhenti.

Miss Marple menggumam pelan,

"Anak konyol.... Anak konyol yang malang..."

Ia menggelengkan kepalanya, dan Mrs. Serrocold berkata lembut,

"Jadi *kau* juga mengira demikian, Jane?"

Stephen Restarick masuk. Ia berkata, "Aku mencari-carimu di teater, Gina. Kukira kau akan... Halo, ada apa di sini?"

Lewis mengulangi penjelasannya, dan ketika ia selesai berbicara, Dr. Maverick masuk bersama seorang anak laki-laki berambut pirang dengan pipi kemerah-merahan serta wajah manis tak berdosa. Miss Marple ingat ia pernah melihat anak itu pada saat makan malam pada hari pertama ia datang di Stony gates.

"Saya mengajak Arthur Jenkins kemari," kata Dr. Maverick. "Tampaknya dia satu-satunya orang terakhir yang berbicara dengan Ernie."

"Nah, Arthur," kata Lewis Serrocold, "tolong bantu kami sedapat mungkin. Ke manakah Ernie pergi? Apakah ini main-main saja?"

"Saya tak tahu, Sir. Sungguh, saya tidak tahu. Dia tidak bilang apa-apa pada saya. Dia hanya bercerita tentang perannya di teater, itu saja. Katanya dia mempunyai ide yang sangat hebat untuk layar belakangnya, dan Mrs. Hudd serta Mr. Stephen menganggap idenya hebat."

"Ada hal lain lagi, Arthur. Ernie mengatakan dia berkeliaran di halaman sesudah pintu dikunci kemarin malam. Apakah itu betul?"

"Tentu saja tidak. Dia hanya membual saja. Pembohong ulung, si Ernie itu. *Dia* tak pernah keluar kalau malam. Memang dia suka membual, tapi dia tidak mahir bila menghadapi kunci-kunci! Dia tak dapat mengutak-atik kunci apa pun. Bagaimanapun juga, saya tahu pasti dia ada di dalam kemarin malam."

"Kau tidak mengatakan hal itu untuk menghibur kami, Arthur?"

"Sumpah," kata Arthur rendah hati.

Lewis tampak kurang puas.

"Dengar," kata Dr. Maverick. "Apa itu?"

Terdengar suara-suara mendekat. Pintu terpetang lebar dan masuklah Dr. Baumgarten yang berkacamata. Wajahnya sangat pucat, seperti orang sakit.

Ia berkata dengan tersendat-sendat. "Kami sudah menemukannya—mereka. Mengerikan...."

Ia duduk di kursi dan mengusap dahinya.

Mildred Strete berkata tajam,

"Apa maksud Anda—menemukan *mereka*?"

Baumgarten gemetaran.

"Di teater sana," katanya. "Kepala mereka hancur—pemberat yang berat itu pasti telah jatuh menimpa mereka. Alex Restarick dan anak laki-laki itu, Ernie Gregg. Mereka berdua sudah mati...."

## XX

"KUBAWAKAN kau semangkuk sup kental, Carrie Louise," kata Miss Marple. "Minumlah."

Mrs. Serrocold duduk di tempat tidurnya yang besar, bertiang empat, dan terbuat dari kayu ek yang diukir. Ia tampak sangat mungil, seperti anak-anak. Pipinya kehilangan warna merahnya, dan matanya tampak menerawang jauh.

Ia menerima sup itu dengan patuh. Ketika ia menghirupnya, Miss Marple duduk di kursi di samping tempat tidurnya."

"Mula-mula Christian," kata Carrie Louise, "dan sekarang Alex—dan si kecil Ernie yang konyol, cerdik, dan malang itu. Apakah dia sungguh-sungguh... mengetahui sesuatu?"

"Kukira tidak," kata Miss Marple. "Dia hanya berbohong saja, supaya kelihatan penting, dengan mengatakan dia telah melihat atau mengetahui sesuatu. Tragedi itu terjadi karena seseorang memercayai bualannya."

Carrie Louise bergidik. Matanya kembali menerawang.

"Kami bermaksud berbuat banyak bagi anak-anak itu, dan kami memang melakukannya. Beberapa dari mereka berhasil menjadi anak-anak yang baik. Beberapa lagi malah berhasil menduduki jabatan-jabatan penting. Ada sedikit yang masih mundur—mereka tak dapat ditolong. Peradaban zaman modern ini memang sangat rumit—rumit sekali untuk makhluk-makhluk sederhana dan terbelakang itu. Kau tahu rencana besar Lewis? Dia selalu merasa transportasi berhasil menyelamatkan banyak penjahat ulung di masa lalu. Dia ingin memulai suatu rencana modern atas dasar itu. Dia bermaksud membeli tanah yang luas sekali—atau beberapa pulau. Membiayainya selama beberapa tahun, membuatnya menjadi suatu komunitas yang mandiri, tempat setiap orang bekerja sama untuk menopangnya. Tapi tempat itu harus terpencil, sehingga keinginan semula untuk kembali ke kota-kota besar dan ke masa lalu yang buruk dapat ternetralisir. Itu impian Lewis. Tapi proyek itu membutuhkan banyak uang, tentu saja, padahal sekarang tak banyak filantrop yang mempunyai cita-cita seperti itu. Kita membutuhkan seorang Eric lagi. Eric pasti akan tertarik."

Miss Marple memungut sebuah gunting kecil dan melihatnya dengan heran.

"Betapa lucunya gunting ini," katanya. "Ada dua lubang jari di salah sebuah sisinya dan di sisi lainnya."

Mata Carrie Louise kembali dari pandangan menerawang yang menakutkan itu.



"Alex memberikannya padaku pagi ini," katanya. "Gunting itu mempermudah kita memotong kuku-kuku tangan kanan kita. Dia anak yang baik, penuh semangat. Dia bahkan menyuruhku mencobanya."

"Dan kukira dia juga mengumpulkan potongan kuku itu dan membawanya pergi dengan rapi," kata Miss Marple.

"Ya," sahut Carrie Louise. "Dia..." Suaranya terputus. "Mengapa kau mengatakan hal itu?"

"Aku sedang memikirkan Alex. Dia punya otak. Ya, dia punya otak."

"Maksudmu... itukah sebabnya dia meninggal?"

"Kurasa begitu—ya."

"Dia dan Ernie—tidak tahan aku memikirkannya. Kapan kira-kira terjadinya peristiwa itu?"

"Sore tadi. Antara jam enam dan tujuh mungkin."

"Sesudah mereka menyelesaikan tugas untuk hari ini?"

"Ya."

Gina berada di sana sore itu, begitu pula Wally Hudd. Stephen berkata bahwa ia tadi mencari-cari Gina di teater.

Tapi sampai sejauh itu setiap orang bisa saja...

Pikiran Miss Marple yang terlatih tiba-tiba terganggu.

Carrie Louise dengan pelan, dan tanpa disangsangka, berkata,

"Berapa banyak yang kauketahui, Jane?"

Miss Marple mendongak dengan pandangan tegas. Mata mereka saling bertemu.

Miss Marple menyahut pelan, "Jika aku bisa cukup yakin..."

"Kukira kau sudah cukup yakin, Jane."

Jane Marple berkata pelan, "Menurutmu, apa yang harus kulakukan?"

Carrie Louise menyandarkan tubuhnya di bantal.

"Terserah kepadamu, Jane. Lakukan saja yang terbaik menurutmu."

Ia menutup matanya.

"Besok"—Miss Marple ragu-ragu—"aku harus berusaha berbicara dengan Inspektur Curry—jika dia mau mendengarkan."

## XXI

INSPEKTUR CURRY berkata dengan agak tidak sabar.

"Ya, Miss Marple?"

"Menurut Anda, apakah kita bisa pergi ke ruang duduk besar sekarang?"

Inspektur Curry kelihatan sedikit heran.

"Apakah Anda ingin suasana yang sepi? Tapi di sini kan..."

Ia melihat ke sekeliling ruang kerja itu.

"Bukan suasananya yang saya pikirkan. Ada sesuatu yang ingin saya tunjukkan kepada Anda. Sesuatu yang ditunjukkan oleh Alex Restarick, sehingga mata saya terbuka akhirnya."

Sambil menarik napas panjang, Inspektur Curry berdiri dan mengikuti Miss Marple.

"Apakah ada orang yang telah mengatakan sesuatu kepada Anda?" tanyanya penuh harap.

"Tidak," sahut Miss Marple. "Ini tak ada hubungannya dengan apa yang telah dikatakan orang. Tapi

berhubungan dengan tipuan tukang sulap. Anda tahu, tipu muslihat cermin—sejenis itulah—jika Anda mengerti apa yang saya maksudkan.”

Inspektur Curry tak mengerti. Ia menatap Miss Marple dengan heran dan bertanya-tanya dalam hati apakah Miss Marple sudah gila.

Miss Marple mengambil posisi yang tepat dan memberi isyarat pada Inspektur untuk berdiri di sampingnya.

”Saya ingin Anda menganggap tempat ini sebagai suatu panggung, Inspektur. Seolah-olah saat ini adalah malam pembunuhan Christian Gulbrandsen. Anda berada di sini, di antara para penonton, melihat orang-orang di panggung. Mrs. Serrocold dan saya sendiri, Mrs. Strete, Gina, dan Stephen—dan seperti panggung sesungguhnya, di sini juga ada pintu masuk dan keluar, dan para pemain itu bisa keluar menuju tempat-tempat berbeda. Hanya saja sebagai penonton Anda tidak akan peduli ke mana mereka pergi. Mereka pergi keluar ‘menuju pintu depan’ atau ‘menuju dapur’, dan ketika pintu ini terbuka, Anda dapat melihat kain yang dicat hitam itu sedikit. Tapi *sebenarnya* mereka hanya pergi ke sayap panggung—atau ke bagian belakang layar tempat para tukang kayu, ahli lampu dan pemain-pemain lainnya menunggu mereka keluar menuju dunia yang berbeda dengan panggung.”

”Saya tidak begitu mengerti, Miss Marple.”

”Oh, saya tahu, saya tahu ini kedengarannya konyol sekali. Tapi jika Anda menganggap kejadian itu sebagai suatu pertunjukan dan pemandangannya

adalah 'ruang duduk besar di Stonygates', apa yang sesungguhnya ada di balik pemandangan itu? Maksud saya, apa yang menjadi *bagian belakang* panggung? *Teras*, bukan? Teras *dengan banyak jendela yang terbuka menuju teras itu*.

"Dan itu, Anda tahu, adalah bagaimana tipuan sulap itu dilakukan. Saya mulai memikirkannya gara-gara saya teringat pada tipuan wanita yang digergaji setengah tubuhnya."

"Wanita yang digergaji setengah tubuhnya?" Inspektur Curry sekarang merasa yakin Miss Marple sudah ketularan gila.

"Tipuan sulap yang betul-betul mengagumkan. Anda pasti pernah melihatnya, padahal sesungguhnya itu bukan satu gadis saja, tetapi dua. Satu gadis menjadi kepalanya dan yang lain menjadi kakinya. Kelihatannya seperti satu orang, padahal sesungguhnya dua. Dan karenanya, saya pikir pasti begitulah *caranya* dalam kasus ini. *Dua* orang yang sesungguhnya satu orang."

"Dua orang yang sesungguhnya satu orang?" Inspektur Curry tampak putus asa.

"Ya, tapi tidak untuk waktu lama. Berapa waktu yang dibutuhkan oleh petugas Anda untuk berlari dari taman menuju rumah ini dan kembali lagi? Dua menit empat puluh lima detik, kan? Dengan cara ini, dia akan membutuhkan waktu kurang dari itu. Bisa jadi kurang dari dua menit."

"Apa yang kurang dari dua menit?"

"Tipuan sulap itu. Tipuan ketika dua orang adalah satu orang. Di sana—di ruang kerja itu. Kita hanya

dapat melihat bagian depan panggung itu. Di balik layar belakang terdapat teras dan *sebaris jendela*. Jadi, mudah saja kalau ada dua orang di ruang kerja. Orang yang satu dapat membuka jendela ruang kerja dan melompat keluar, berlari di sepanjang teras (bunyi suara kaki yang didengar Alex), masuk melalui pintu samping, menembak Christian Gulbrandsen, dan berlari kembali. Selama waktu itu, orang lainnya, yang tetap tinggal di ruang kerja, menyuarakan suara kedua orang itu, sehingga kita semua yakin ada *dua* orang di dalam ruang kerja itu. Memang begitulah sepanjang waktu itu, tapi tidak untuk waktu kurang dari dua menit itu.”

Inspektur Curry menarik napas dan bersuara kembali.

”Apakah maksud Anda *Edgar Lawson*-lah yang berlari di sepanjang teras dan menembak Christian Gulbrandsen? Edgar Lawson yang meracuni Mrs. Serrocold?”

”Sebaliknya, Inspektur, *tak seorang pun telah meracuni Mrs. Serrocold*. Di sanalah kita dikacaukan. Seseorang dengan sangat cerdiknyanya menggunakan kenyataan bahwa Mrs. Serrocold menderita penyakit rematik yang mirip gejala keracunan arsenik. Itu adalah tipuan tukang sulap. Mudah sekali untuk menambahkan arsenik pada sebotol tonik. Mudah sekali untuk menambahkan beberapa baris kalimat pada sepucuk surat di mesin tik. Tetapi alasan *sesungguhnya* Mr. Gulbrandsen datang kemari betul-betul masuk akal—alasan yang ada hubungannya dengan Yayasan Gulbrandsen. Uang, begitulah. Misalnya saja ada ko-

rupsi—korupsi dalam jumlah besar—Anda mengerti pada siapa hal itu akan mengarah? Hanya pada satu orang.”

Inspektur Curry tersedak. ”Lewis Serrocold?” gumamnya tak percaya.

”*Lewis Serrocold*,” kata Miss Marple.

## XXII

SEBAGIAN surat Gina Hudd kepada bibinya, Mrs. Van Rydock:

*...demikianlah, Bibi Ruth sayang, seluruh kejadian itu bagaikan sebuah mimpi buruk, terutama pada bagian akhirnya. Aku sudah pernah menceritakan pemuda lucu bernama Edgar Lawson itu. Dia selalu penakut seperti kelinci. Ketika inspektur itu mulai menanyai dan menekannya, dia kehilangan pikirannya sama sekali dan berlari seperti kelinci. Dia bingung dan berlari—betul-betul berlari. Melompat ke luar jendela, mengitari rumah, dan melintasi jalan setapak. Ketika seorang polisi berusaha menghadangnya, dia berkelit dan berlari sekencaang-kencangnya menuju danau. Dia melompati bangkai perahu yang sudah tua dan lapuk, yang sudah terbenam di sana selama beberapa tahun, dan tergelincir. Betul-betul tak masuk akal perbuatannya itu, tapi seperti sudah kubilang tadi, dia hanyalah seekor kelinci yang panik. Kemudian Lewis berteriak keras sekali dan*



berkata, "Perahu itu sudah lapuk," dan berlari menuju danau juga. Perahu itu tenggelam. Tampak Edgar berjuang di dalam air. Dia tak bisa berenang. Lewis melompat dan berenang mendekatnya. Dia berhasil mencapai Edgar, tapi mereka mengalami kesulitan karena terbelit rumput air. Salah seorang pembantu inspektur itu turut mencebur ke danau dengan seutas tali terikat di pinggangnya, tapi ia terbelit juga, dan teman-temannya terpaksa menariknya. Bibi Mildred berkata, "Mereka akan tenggelam—mereka akan tenggelam—mereka berdua akan tenggelam...." dengan cara yang agak konyol, dan Grandam hanya berkata, "Ya." Aku tak dapat menggambarkan kepada Bibi, bagaimana dia bisa berkata demikian. Hanya "YA", tapi kata itu terasa menusuk, bagaikan... bagaikan sebuah pedang.

Apakah aku bersikap konyol dan melodramatis? Kurasa, ya. Tapi memang begitulah keadaannya.

Kemudian, ketika semuanya sudah usai, dan mereka berhasil mengeluarkan Edgar dan Lewis dan mencoba memberikan napas buatan (tapi tak ada gunanya), inspektur itu menghampiri kami dan berkata kepada Grandam, "Saya khawatir mereka tidak mempunyai harapan lagi, Mrs. Serrocold."

Grandam berkata dengan sangat pelan,

"Terima kasih, Inspektur."

Kemudian dia memandang kami semua. Aku ingin sekali membantunya, tapi tidak tahu bagaimana caranya. Jolly, dengan tampang murung dan lembut, selalu siap untuk membantunya, seperti biasa. Stephen mengeluarkan kedua tangannya. Miss Marple yang ramah itu kelihatan sedih sekali dan capek, bahkan Wally tampak

*murung. Semua orang begitu sayang kepada Grandam dan ingin melakukan sesuatu.*

*Tetapi Grandam hanya berkata, "Midlred." Dan Bibi Mildred menyahut, "Ibu." Kemudian mereka bersama-sama berjalan menuju rumah. Grandam yang tampak begitu kecil dan rapuh bersandar pada Bibi Mildred. Aku tak pernah menyadari, sampai saat itu, betapa mereka saling menyayangi. Memang tak pernah terlihat, Bibi tahu, tapi mereka sebenarnya memang saling menyayangi.*

Gina berhenti dan mengisap ujung penanya. Ia melanjutkan,

*Tentang aku dan Wally—kami akan kembali ke Amerika secepat mungkin.*

## XXIII

"APA yang membuatmu menduganya, Jane?"

Miss Marple berpikir sejenak sebelum menjawab. Ia memandang mereka berdua dengan serius—pada Carrie Louise yang tampak lebih kurus dan rapuh, tapi betul-betul tidak terpukul—dan pada seorang pria tua dengan senyum manis dan rambut putih tebal. Dr. Galbraith, Uskup Cromer.

Uskup itu memegang tangan Carrie Louise.

"Kau pasti sedih sekali dan terpukul karena peristiwa itu."

"Sedih, ya, tapi tidak terpukul."

"Memang tidak," ujar Miss Marple. "Akhirnya aku menyadari hal itu. Setiap orang selalu mengatakan Carrie Louise hidup dalam dunia yang berbeda dengan dunia ini dan tak pernah memahami realitas kehidupan. Tetapi sebenarnya Carrie Louise malah dekat dengan realitas itu, bukan dengan ilusi. Kau tak pernah tertipu dengan ilusi, seperti kami semua. Ket-

ka aku tiba-tiba menyadari hal itu, aku tahu aku harus melihatnya dari sudut pikiran dan perasaanmu. Kau cukup yakin tak seorang pun berusaha meracunimu. Kau tak bisa memercayai hal itu—dan kau benar *untuk* tidak memercayainya, sebab memang tak ada yang meracunimu! Kau tak pernah percaya Edgar tega melukai Lewis—dan sekali lagi kau benar. Dia takkan pernah *mau* melukai Lewis. Kau juga yakin Gina tidak jatuh cinta pada siapa pun selain pada suaminya—dan itu juga benar.

”Oleh karenanya, jika aku harus melihat dari sudut pandangmu, semua hal yang *tampaknya* benar pasti hanya ilusi belaka. Ilusi yang diciptakan untuk maksud-maksud tertentu. Caranya sama dengan cara tukang sulap menciptakan ilusi, yaitu untuk menipu para penonton. Kami penontonnya.

”Alex Restarick mendapatkan titik terang kebenaran itu pertama kali, sebab dia mempunyai kesempatan melihat kejadian itu dari sudut pandang yang berbeda—sudut luar. Dia sedang bersama dengan inspektur itu di lintasan mobil, dan dia memandang rumah ini serta menyadari kemungkinan jendela-jendela itu, dan dia ingat bunyi kaki berlari yang didengarnya malam itu, kemudian waktu yang ditunjukkan oleh petugas kepolisian itu membuatnya sadar, betapa singkat waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pembunuhan itu. Petugas kepolisian itu sangat terengah-engah, dan sesudah itu, sambil memikirkan petugas yang terengah-engah itu, aku ingat Lewis Serrocold juga terengah-engah pada malam itu, ketika dia

membuka pintu kamar kerja. Kalian tahu, dia habis berlari cepat saat itu.

"Tetapi Edgar Lawson-lah yang menjadi titik terang bagiku. Selalu ada yang tidak beres dengan Edgar Lawson. Semua perkataan dan tingkah lakunya selalu cocok dengan apa yang seharusnya dia perankan, tetapi dia sendiri kelihatan aneh. Sebab sebenarnya dia pemuda normal yang memainkan peranan sebagai orang gila, dan dia selalu sedikit melebih-lebihkan. Dia tampak seperti pemain drama.

"Semuanya pasti sudah direncanakan dan dipikirkan dengan sangat teliti. Lewis segera menyadari bahwa dalam kunjungan Christian yang terakhir, sesuatu pasti telah menimbulkan kecurigaan pada dirinya. Dia mengenal Christian dengan baik. Dia tahu bila mencurigai sesuatu, Christian takkan menyerah sampai merasa kecurigaannya terbukti atau salah."

Carrie Louise menyela.

"Ya," katanya. "Memang begitulah Christian. Pelan dan lamban, tetapi sebenarnya sangat tajam. Aku tidak tahu apa yang telah menimbulkan kecurigaannya, tapi dia mulai menyelidikinya—dan dia menemukan kebenarannya."

Uskup itu berkata, "Dan aku menyalahkan diriku karena karena tidak berhasil menjadi anggota yayasan yang waspada."

"Kau memang tidak seharusnya mengelola masalah keuangan," kata Carrie Louise. "Itu sebenarnya urusan Mr. Gilfoy. Kemudian, setelah dia meninggal, pengalaman Lewis yang hebat membuatnya memegang kendali atas keuangan. Dan tentu saja sudah dia rencanakan."

Warna merah muncul lagi di pipi Carrie Louise.

"Lewis sebenarnya orang hebat," katanya. "Dia mempunyai pandangan yang hebat, dan dia yakin sekali dapat mencapainya—dengan uang. Dia tidak menginginkan uang itu untuk dirinya—atau paling tidak, dia tidak serakus itu. Dia tak ingin kekuasaan yang dapat diberikan oleh uang. Dia hanya ingin melakukan sesuatu yang hebat dengan uang itu."

"Dia ingin," kata uskup itu, "menjadi Tuhan." Suaranya tiba-tiba tegas. "Dia lupa bahwa manusia hanyalah alat Tuhan."

"Dan dia menggelapkan uang yayasan?" tanya Miss Marple.

Dr. Galbraith ragu-ragu.

"Bukan hanya itu..."

"Katakan padanya," kata Carrie Louise. "Dia teman baikku."

Uskup itu berkata,

"Lewis Serrocold dapat kita sebut ahli keuangan. Selama bertahun-tahun, ketika dia belajar akuntansi tingkat tinggi, dia senang mencoba-coba berbagai macam metode untuk mengambil uang dengan bukti-bukti palsu. Ini semata-mata hanya bahan pelajaran saja, tapi ketika dia mulai mencoba merencanakan kemungkinan-kemungkinan itu hingga sejumlah besar uang dapat digelapkan, dia segera mempraktikkannya. Anda tahu, dia memiliki beberapa dokumen tingkat tinggi dalam lacinya. Di antara beberapa anak laki-laki yang dirawat di sini, dia memilih sekelompok kecil yang terpilih. Mereka anak-anak yang sebenarnya memang penjahat, anak-anak yang menyukai kete-

gangan dan memiliki kecerdasan tinggi. Kami belum tuntas menyelidiki semuanya, tapi tampaknya jelas kelompok yang hanya diketahui beberapa orang itu adalah kelompok rahasia dan terlatih secara khusus. Masing-masing anggota akan ditempatkan pada jabatan-jabatan kunci, dan mereka akan melaksanakan perintah-perintah Lewis, memalsukan buku-buku sedemikian rupa, sehingga dapat menggelapkan sejumlah besar uang tanpa menimbulkan kecurigaan. Saya menyimpulkan bahwa operasi serta pembagian kerja mereka sangat rumit, sehingga baru berbulan-bulan kemudian para auditor dapat membongkarnya. Tetapi hasil bersih pekerjaan mereka tampaknya memakai nama berbagai bank atau perusahaan, sehingga Lewis Serrocold dapat mengeluarkan uang dalam jumlah besar, yang kemudian akan digunakannya untuk mendirikan sebuah koloni di seberang lautan, untuk mengadakan percobaan-percobaan agar para penjahat muda akhirnya dapat memiliki daerah kekuasaan sendiri serta mengurusnya. Mungkin itu sebuah mimpi yang brilian.”

”Tetapi mimpi itu mungkin saja menjadi kenyataan,” kata Carrie Louise.

”Ya, mungkin saja. Namun cara yang digunakan Lewis Serrocold tidak jujur, dan Christian Gulbrandsen mengetahuinya. Dia sangat kecewa, terutama setelah mengetahui perbuatan Lewis dan apa artinya menahan Lewis untuk dirimu, Carrie Louise.”

”Itu sebabnya dia bertanya padaku apakah jantungku cukup kuat, dan dia tampak sangat mencemaskan

kesehatanku,” kata Carrie Louise. ”Aku tidak memahaminya dulu.”

”Kemudian Lewis Serrocold kembali dari Utara dan Christian menjumpainya di luar rumah, dan berkata dia mengetahui apa yang sedang berlangsung. Lewis mendengarkan hal itu dengan tenang, kurasa. Kedua pria itu setuju mereka harus berusaha keras merahasiakan hal itu darimu. Christian mengatakan akan menulis surat kepadaku dan memintaku datang kemari, sebagai seorang anggota yayasan yang lain, untuk membicarakan keadaan ini.”

”Tetapi tentu saja,” kata Miss Marple, ”Lewis Serrocold telah bersiap-siap menghadapi keadaan gawat itu. Semuanya sudah direncanakan. Dia telah membawa pemuda itu untuk berperan sebagai Edgar Lawson di rumah ini. Memang ada Edgar Lawson yang asli, tentu saja, untuk berjaga-jaga kalau polisi mencari catatan tentang dirinya. Edgar palsu ini tahu pasti apa yang harus dilakukannya—berpura-pura memainkan peranan sebagai orang gila dan memberikan alibi bagi Lewis Serrocold selama beberapa menit yang penting itu.

”Langkah selanjutnya juga sudah dipikirkan. Cerita Lewis bahwa kau, Carrie Louise, telah perlahan-lahan diracuni—kalau kita pikir-pikir hanyalah cerita Lewis tentang apa yang diceritakan Christian *padanya*—itu, dengan beberapa kalimat yang ditambakkannya pada mesin tik sementara dia menunggu polisi. Juga mudah baginya untuk menambahkan arsenik ke dalam tonik itu. Tak ada yang terancam bahaya, karena dia berada di tempat itu untuk mencegah siapa pun me-



minumnya. Cokelat-cokelat itu hanyalah sentuhan tambahan, dan tentu saja cokelat-cokelat yang asli tidak beracun—hanya yang dia ganti saja, sebelum memberikannya kepada Inspektur Curry.”

”Dan Alex menebak hal itu,” kata Carrie Louise.

”Ya—itu sebabnya dia mengumpulkan potongan-potongan kukumu. Dari situ dapat diketahui, apakah betul arsenik telah diberikan dalam waktu lama.”

”Alex yang malang—Ernie yang malang.”

Sejenak suasana menjadi hening ketika kedua orang itu memikirkan Christian Gulbrandsen, Alex Restarick, dan anak laki-laki bernama Ernie itu—dan betapa cepat tindakan pembunuhan dapat merusak dan mengacaukan segalanya.

”Tetapi tentunya,” kata uskup itu. ”Lewis mengambil risiko besar untuk membujuk Edgar agar menjadi pembantunya—bahkan kalau dia menawarkan sesuatu kepadanya.”

Carrie Louise menggeleng.

”Bukan suatu penawaran tepatnya. Edgar selalu setia pada Lewis.”

”Ya,” sahut Miss Marple. ”Seperti Leonard Wylie dengan ayahnya. Aku heran, apakah mungkin...”

Miss Marple berhenti dengan hati-hati.

”Kau melihat kemiripannya, kurasa?” kata Carrie Louise.

”Jadi, kau sudah mengetahuinya dari dulu?”

”Aku memang sudah menebaknya. Aku tahu, Lewis dulu pernah mempunyai hubungan singkat dengan seorang aktris, sebelum berjumpa denganku. Dia menceritakannya padaku. Bukan hubungan serius,

karena wanita itu mata duitan dan tak peduli terhadap Lewis, tapi aku tidak ragu-ragu sama sekali, Edgar sebenarnya anak Lewis.”

”Ya,” kata Miss Marple. ”Hal itu menjelaskan segalanya.”

”Dan Lewis mengorbankan hidupnya untuk Edgar pada akhirnya,” kata Carrie Louise. Ia berbicara dengan tatapan penuh harap pada uskup itu. ”Dia sungguh-sungguh mengorbankan hidupnya, kau tahu.”

Semua terdiam. Kemudian Carrie Louise berkata, ”Aku gembira peristiwa ini berakhir dengan cara itu... Lewis mengorbankan diri untuk menyelamatkan anaknya. Orang yang sangat baik bisa menjadi sangat jahat juga. Aku selalu tahu, begitulah sikap Lewis. Tapi dia sangat mencintaiku—dan aku mencintainya.”

”Apakah kau... pernah mencurigainya?” tanya Miss Marple.

”Tidak,” kata Carrie Louise. ”Sebab aku bingung dengan racun itu. Aku tahu Lewis takkan pernah meracuniku, tapi surat Christian jelas-jelas menyebutkan seseorang *sedang* meracuniku. Jadi, kupikir segalanya yang kuduga selama ini tentang orang-orang lainnya pastilah salah.”

Miss Marple berkata, ”Tapi ketika Alex dan Ernie ditemukan terbunuh, kau curiga waktu itu?”

”Ya,” sahut Carrie Louise. ”Sebab aku tak mengira ada orang lain yang berani melakukannya selain Lewis. Dan aku mulai takut pada tindakannya yang berikut.”

Ia sedikit gemetar.

"Aku mengagumi Lewis. Aku mengagumi—bagaimana aku harus menyebutnya—kebaikan hatinya? Tapi aku betul-betul memahami bila kita... baik hati, kita harus juga bersikap rendah hati."

Dr. Galbraith berkata pelan,

"Itulah, yang selalu kukagumi pada dirimu, Carrie Louise, kerendahan hatimu."

Mata biru yang cantik itu terbuka lebar karena heran.

"Tapi *aku* tidak pandai, dan tidak sungguh-sungguh baik. Aku hanya bisa mengagumi kebaikan hati orang lain."

"Carrie Louise yang manis," kata Miss Marple.

## EPILOG

"KUKIRA Grandam akan baik-baik saja bersama Bibi Mildred," kata Gina. "Bibi Mildred tampak jauh lebih manis sekarang—tidak begitu aneh, jika Anda mengerti maksud saya?"

"Aku mengerti," sahut Miss Marple.

"Nah, Wally dan saya akan kembali ke Amerika dua minggu lagi."

Gina melirik sekilas pada suaminya.

"Saya akan melupakan Stonygates dan Itali dan seluruh masa kecil saya, dan menjadi orang Amerika seratus persen. Anak kami akan selalu dipanggil Junior. Aku tak bisa mengatakan lebih baik lagi, bukan, Wally?"

"Tentu saja tidak, Kate," sahut Miss Marple.

Wally, sambil tersenyum acuh tak acuh pada wanita tua yang salah menyebut nama itu, mengoreksinya dengan lembut.

"Gina, bukan Kate."

Tetapi Gina tertawa.

"Dia tahu apa yang dikatakannya! Kau tahu, sebentar lagi dia akan memanggilmu Pinokio!"

"Kukira," kata Miss Marple kepada Walter, "tindakanmu sangat bijaksana, anakku."

"Dia menganggap kau suami yang tepat untukku," kata Gina.

Miss Marple memandang mereka satu per satu. Sungguh senang, pikirnya, melihat dua orang muda yang saling mencintai. Walter Hudd berubah dari seorang pemurung pada saat pertama kali mereka bertemu, menjadi seorang pemuda penuh humor.

Katanya, "Kalian berdua mengingatkanku pada..."

Gina melompat maju dan menutupkan tangannya pada mulut Miss Marple.

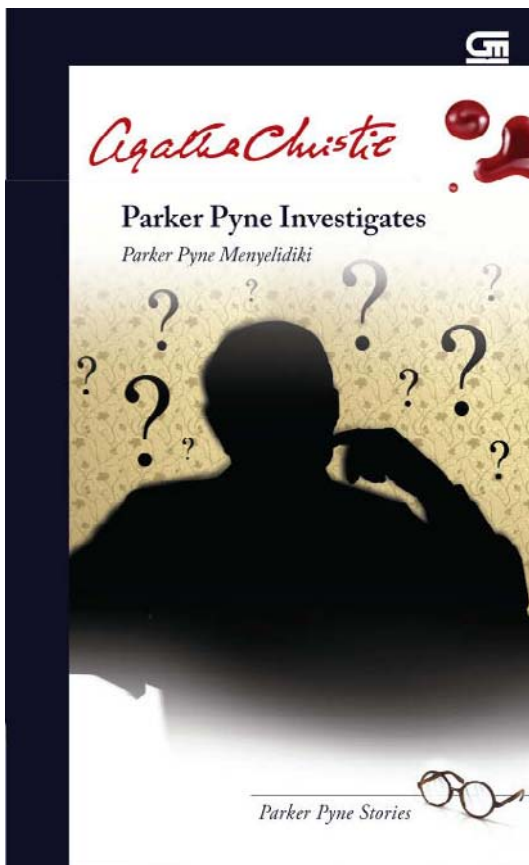
"Jangan, Sayang," teriaknya. "Jangan mengatakannya. Saya curiga pada orang-orang desa yang mirip itu, karena akhirnya selalu tidak menyenangkan. Anda wanita tua yang jahat, Anda tahu."

Mata Gina basah.

"Kalau memikirkan waktu Anda, Bibi Ruth, dan Nenek semuanya masih muda.... betapa saya ingin tahu bagaimana rupa kalian semua! Saya tak bisa membayangkannya."

"Tidak, kurasa kau tak bisa membayangkannya," kata Miss Marple. "Karena waktu itu sudah lama berlalu."





Gramedia Pustaka Utama



Agatha Christie



Cards on the Table

*Kartu-Kartu di Meja*



*a Hercule Poirot Mystery*



Gramedia Pustaka Utama



Agatha Christie



Murder on the Links

*Lapangan Golf Maut*



*a Hercule Poirot Mystery*



Gramedia Pustaka Utama





Agatha Christie



## Murder in Mesopotamia

*Pembunuhan di Mesopotamia*



*a Hercule Poirot Mystery*



Gramedia Pustaka Utama



*Agatha Christie*



## Death on the Nile

*Pembunuhan di Sungai Nil*



*a Hercule Poirot Mystery*



Garamendi Pustaka Utama





Untuk memenuhi janji kepada seorang teman sekolah lama, Miss Marple bersedia tinggal di rumah di daerah pedesaan—bersama dua ratus remaja yang mengalami gangguan jiwa dan tujuh ahli waris harta seorang nyonya tua. Salah seorang dari mereka pembunuh, yang mempunyai keahlian untuk berada di dua tempat sekaligus.

*Agatha Christie*

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

ISBN: 978-979-22-7232-1



9 789792 127232  
GM 40201110069